

**IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK MELALUI
PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 3 KEDIRI**

TESIS

Oleh

**FITRIA ARIFA DEWI
NIM. 19770034**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK MELALUI
PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 3 KEDIRI**

TESIS

Diajukan Kepada Progam Studi Magister Pendidikan Islam Pascasarjana
Universitas Maulana Malik Ibrahim Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Progam Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Fitria Arifa Dewi
NIM. 19770034

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. KH. Muhtadi Ridwan, M.Ag.
NIP. 19550302 198703 1 004

Dosen Pembimbing II

Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 19720822 200212 1 001



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Tesis dengan judul “Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian proposal tesis.

Malang,

Dosen Pembimbing I


Prof. Dr. KH. Muhtadi Ridwan, M.Ag.
NIP. 19560302 198703 1 004

Malang,

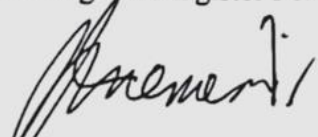
Dosen Pembimbing II


Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 19720822 200212 1 001

Malang,

Mengetahui,

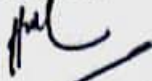
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Implementasi Sekolah Ramah Anak Melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri** oleh **Fitria Arifa Dewi** dengan NIM 19770034, telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 12 Juli 2023 dan dinyatakan lulus.

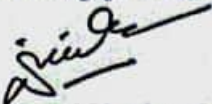
Penguji Utama,



Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

NIP. 19681124 200003 1 001

Ketua Penguji/ Penguji II,



Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.

NIP. 19781119 200604 1 001

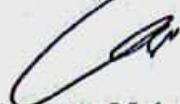
Pembimbing 1/ Penguji,



Prof. Dr. KH. Muhtadi Ridwan, M.Ag.

NIP. 19550302 198703 1 004

Pembimbing 2/ Sekretaris,



Dr. Marno, M.Ag.

NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UNY Matineka Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak.

NIP. 19690303 200003 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi 'alamin..

Segala puji bagi Allah Rabb al Izzati yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merasakan manisnya ilmu. Sehingga memiliki semangat untuk menyelesaikan tesis dan merealisasikan mimpi. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw., semoga kelak kita mendapat syafaatnya. Aamiin..

Sebagai bentuk kasih sayang dan ucapan terima kasih, saya persembahkan karya tulis ini untuk dua insan tercinta, Bapak (Riyono) dan Ibuk (Sri Supanti) yang tak pernah henti memanjatkan do'a untuk kebaikan anak-anaknya, mencurahkan segenap ketulusan cinta dan kasih, serta tak kenal lelah dalam memberikan support baik moril maupun materiil. Bersama dengan tulisan ini, semoga Bapak dan Ibuk bisa bangga dan bahagia, walaupun saya tahu kasih sayang Bapak dan Ibuk tak kan pernah mampu terbalas hanya dengan sebatit tulisan di lembar persembahan. Kepada suami tercinta, Mas (Yulianto Eko Saputro) yang selalu sabar mendampingi saya dalam kondisi apapun, termasuk ketika menyelesaikan karya tulis ini. Semoga kesabaran mas berbuah manis, semanis senyuman indah yang terpancar dari wajahmu. Tak lupa kepada kakak tersayang, Mas (Happy Sholihul Fathoni) yang selalu rajin bertanya "sudah selesai S-2 nya?" Dari pertanyaan itulah hati ini tergugah kembali untuk melanjutkan sisa tulisan yang baru saja mangkrak di terminal studi.

Teruntuk seluruh sahabat dan teman-teman saya, Desy, Bela Abeng, Hanip Yuhu, dan Faiq, terima kasih karena senantiasa memberi do'a baik dan semangat yang membara agar tesis ini segera selesai. Serta teman-teman lain yang tak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga kita semua diberikan kemudahan dalam meraih mimpi kita. Aamiin..

Terakhir, for my best partner "Si Hitam Manis" my beloved beat yang telah menemani saya berkelana selama 11 tahun ini.

MOTTO

“Cinta adalah sumber kebahagiaan, dan cinta kepada Allah harus dipelihara serta dipupuk suburkan dengan shalat dan ibadah yang lainnya”

-Imam Al Ghazali-

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Arifa Dewi

NIM : 19770034

Progam Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jln Kedondong, Dsn. Templek RT/RW 002/005 ,
Ds.Gadungan, Kec.Puncu Kabupaten Kediri

Judul Penelitian : Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui
Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Malang, 16 Mei 2023

Hormat Saya



Fitria Arifa Dewi
NIM. 19770034

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “*Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri*” dengan lancar.

Shalawat dan salam, berkah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam ilmiah yaitu *al din al Islam*. Semoga kelak mendapatkan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Penulisan tesis ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain hanya ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. Nurul Kawakip, M.Pd, MA selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. KH. Muhtadi Ridwan, M.Ag dan Dr. Marno, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan sebagian waktu dan sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. SMAN 3 Kediri yang telah memberikan izin dan turut serta membantu dalam penelitian ini
6. Kedua orang tua tercinta bapak Riyono dan Ibu Sri Supanti yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga penulisan tesis ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan tesis ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi pada tesis ini bertujuan sebagai alih huruf Arab kedalam huruf latin berdasarkan aturan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987, sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَـوْ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinalitas Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah	26
BAB II KAJIAN PUSTAKA	27
A. Sekolah Ramah Anak	27
B. Budaya Religius.....	31
C. Pendidikan Karakter	45
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Latar Penelitian.....	55
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	62
G. Keabsahan Data	63

BAB IV	PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	65
A.	Objek Penelitian	65
B.	Paparan Data.....	66
1.	Proses Implementasi SRA melalui Pengembangan Budaya Religius.....	66
a.	Perencanaan.....	66
b.	Pelaksanaan	70
c.	Evaluasi	100
2.	Strategi Implementasi SRA melalui Pengembangan Budaya Religius.....	101
a.	Uswatun Hasanah	101
b.	<i>Reward and Punishment</i>	104
c.	Pembiasaan	109
d.	Nasihat.....	114
3.	Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi SRA melalui Pengembangan Budaya Religius	132
a.	Faktor Pendorong	132
b.	Faktor Penghambat.....	135
C.	Hasil Penelitian.....	142
1.	Proses Implementasi SRA melalui Pengembangan Budaya Religius.....	142
2.	Strategi Implementasi SRA melalui Pengembangan Budaya Religius.....	144
3.	Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi SRA melalui Pengembangan Budaya Religius	146
BAB V	PEMBAHASAN	147
A.	Proses Implementasi SRA melalui Pengembangan Budaya Religius.....	147
1.	Perencanaan.....	147
2.	Pelaksanaan	149
3.	Evaluasi	168

B. Strategi Implementasi SRA melalui Pengembangan Budaya Religius.....	169
1. Uswatun Hasanah.....	170
2. <i>Reward and Punishment</i>	174
3. Pembiasaan.....	178
4. Nasihat.....	182
C. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi SRA melalui Pengembangan Budaya Religius	185
1. Faktor Pendorong	185
2. Faktor Penghambat.....	188
BAB VI PENUTUP	195
DAFTAR PUSTAKA	198
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	20
Tabel 2.1 Strategi Guru dalam Pengembangan Budaya Religius Aspek Sikap....	44
Tabel 2.2 Tahap Perkembangan Moral Piaget	48
Tabel 2.3 Perkembangan Psikososial Menurut Erickson.....	50
Tabel 3.1 Rencana Penelitian.....	58
Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	59
Tabel 3.3 Tabel Observasi.....	60
Tabel 3.4 Informan Penelitian dan Tema Wawancara	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Tim SRA	66
Gambar 4.2 Pengurus MPK XI MIPA	67
Gambar 4.3 Pelatihan SRA oleh Dinas Pendidikan.....	68
Gambar 4.4 Pelaksanaan Mabit.....	71
Gambar 4.5 Tadarus Al Qur'an sebelum Pembelajaran.....	112
Gambar 4.6 Mushalla SMAN 3 Kediri	136

ABSTRAK

Dewi, Fitria Arifa. 2023. *Implementasi Sekolah Ramah Anak Melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Pembimbing Tesis: Prof.Dr.KH. Muhtadi Ridwan,M.Ag ; Dr.Marno, M.Ag

SRA merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang humanis, dimana proses pendidikan diselenggarakan dengan prinsip memanusiakan manusia, sehingga jauh dari kekerasan, diskriminasi, dan memberikan kesempatan anak untuk berpartisipasi. Prinsip tersebut sejalan dengan nilai Islam yang mana dapat dikembangkan melalui budaya religius agar terbentuk lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa.

Sebagai SRA terbaik kedua tingkat Jawa Timur, SMAN 3 Kediri senantiasa menerapkan prinsip-prinsip SRA selama proses pendidikan berlangsung. Namun program tersebut tidak terlepas dari beragam hambatan, yang berdampak pada tingkat keberhasilan penerapan SRA. Oleh karena itu penelitian ini diperlukan untuk menganalisis proses, strategi, serta faktor pendorong dan penghambat implementasi SRA di SMAN 3 Kediri. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara terhadap kesiswaan, guru PAI dan siswa SMAN 3 Kediri. Selanjutnya data dianalisa berdasarkan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program SRA dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi yang diterapkan yaitu keteladanan, targhib dan tarhib, pembiasaan, dan mau'idzah. Upaya tersebut didukung dengan adanya kesadaran warga sekolah yang taat pada aturan. Namun fasilitas yang kurang memadai dan koordinasi antar GPAI yang kurang intens, serta minimnya bekal pendidikan agama dari orang tua menjadi faktor penghambat penerapan SRA melalui pengembangan budaya religius.

Kata Kunci. SRA; Budaya Religius; Pendidikan Islam

ABSTRACT

Dewi, Fitria Arifa. 2023. *Implementasi Sekolah Ramah Anak Melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri*. Master's Thesis, Master of Islamic Education Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Advisor: Prof.Dr.KH. Muhtadi Ridwan,M.Ag; Dr.Marno, M.Ag

Child-Friendly School or well known as Sekolah Ramah Anak (SRA) is a government's program to create humanistic educational process, avoid from violence, discrimination, and give students an opportunity to participate in school. SRA's principles according to Islamic values that can be developed by religious culture to formed safe and comfortable environment for students based on Islamic values.

As runner up school of SRA competition in East Java, SMAN 3 Kediri always implement the SRA's principles during educational process. However, its program often face any trouble, which have an impact of SRA implementation success rate. So, there is a need for research about process, strategies, support and restricting factors of SRA implementation at SMAN 3 Kediri. This research uses qualitative method, through observation, documentation, and interviews with dean of students, Islamic education teacher and students of SMAN 3 Kediri.

Based on research and analyzed with many theories. The result of this research is regulations are useful to create social order, so that safe and comfortable environment can be formed. Effort to create its program can be carried out through exemplary strategies, targhib and tarhib, habituation, and mau'idzah. This effort is supported by the awareness of school members who obey the regulations. However, the facilities, less intense coordination among Islamic education teacher, and the lack of provision for religious education from parents are the inhibiting factors for the implementation of SRA through the development of a religious culture.

Keywords. SRA; religious culture; Islamic Education

الخلاصة

ديوي، فطرية عارفة، ٢٠٢٣، تنفيذ المدرسة للأطفال من خلال تنمية الثقافة الدينية بمدرسة ٣ كديري الثانوية الامة الحكومية. الأطروحة، برنامج الدراسة الماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية - مالانج، موجه الأطروحة: الأستاذ الدكتور الكياهي الحاج مهدي رضوان الماجستير في الإسلامية و الدكتور مارنو الماجستير.

المدرسة الصديقة للأطفال هي جهد الحكومة لتحقيق التربية الإنسانية، حيث يتم تنفيذ العملية التعليمية بمبدأ اضعاء الطابع الإنساني على البشر، بحيث تكون بعيدة عن العنف والتمييز، وتوفر فرصا للأطفال للمشاركة. يتماشى هذا المبدأ مع القيم الإسلامية التي يمكن تطويرها من خلال الثقافة الدينية من أجل تكوين بيئة آمنة ومريحة للطلاب.

باعتبارها أفضل مدرسة صديقة للأطفال الثاني في جاوي الشرقية، تطبق مدرسة ٣ كديري الثانوية العامة الحكومية دائما مبادئ المدرسة الصديقة للأطفال في جميع مراحل العملية التربوية. ومع ذلك، فإن هذا البرنامج لا ينفصل عن العديد من العقبات، والتي لها تأثير على معدل نجاح تنفيذ المدرسة الصديقة للأطفال. لذلك فإن هذا البحث ضروري لتحليل العمليات والاستراتيجيات، مع العوامل الدافعة والمثبطة لتنفيذ المدرسة الصديقة للأطفال في مدرسة ٣ كديري الثانوية العامة الحكومية. هذا البحث هو بحث نوعي، حيث تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة والتوثيق والمقابلات مع الطلاب ومعلمي التربية الإسلامية وطلاب مدرسة ٣ كديري الثانوية العامة الحكومية. علاوة على ذلك، يتم تحليل البيانات بناء على النظريات التي تشكل أساس هذه الدراسة.

أظهرت النتيجة أن تنفيذ برنامج المدرسة الصديقة للأطفال تم من خلال التخطيط والتنفيذ والتقييم. الاستراتيجيات المطبقة هي النموذجية، الترغيب والترهيب، التعويد، والموعظة. يتم دعم هذا الجهد من خلال وعي أعضاء المدرسة الذين يلتزمون بالنظام. ولكن، إن عدم كفاية المرافق والافتقار إلى التنسيق المكثف بين معلمي التربية الإسلامية، وقليل التزويد للتربية الإسلامية من الأباء، تصيح العوامل المثبطة في تنفيذ المدرسة الصديقة للأطفال من خلال تنمية الثقافة الدينية.

الكلمات المفتاحية : المدرسة الصديقة للأطفال، الثقافة الدينية، التربية الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran krusial dan turut menyumbang kontribusi signifikan dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menemukan jati diri, bakat dan potensi yang dimilikinya, serta menjadikan dirinya jauh lebih beradab dan bermartabat. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka seyogyanya sebuah lembaga pendidikan dapat menyuguhkan proses pendidikan yang demokratis dan humanis.

Salah satu upaya pemerintah untuk mendukung hal tersebut adalah melalui program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA)¹ dari segi

¹ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak Pasal 11 yang menyebutkan bahwa indikator untuk KLA untuk Klaster Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Kegiatan Budaya meliputi: (a) angka partisipasi pendidikan anak usia dini; (b) persentase wajib belajar pendidikan 12 tahun; (c) persentase sekolah ramah anak; (d) jumlah sekolah yang memiliki program, sarana dan prasarana perjalanan anak ke dan dari sekolah; dan (e) tersedia fasilitas untuk kegiatan kreatif dan rekreatif yang ramah anak, di luar sekolah, yang dapat diakses semua anak.

dunia pendidikan. Program ini digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan resmi ditetapkan pada tahun 2014 melalui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014.²

Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk membentuk lingkungan pendidikan (lembaga formal, non formal, dan informal) yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.³ Yohana S. Yembise selaku Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menuturkan bahwa tujuan dari adanya program ini adalah untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian.⁴

² Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sekolah Ramah Anak Pasal 1 ayat (3) , hlm.4

³ Sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 4 UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, termasuk hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya.

⁴ Sambutan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Juknis Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak, hlm.4

Pembentukan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak didasarkan pada lima prinsip. *Pertama*, non-diskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak mendapat pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua. *Kedua*, kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan terkait dengan anak didik. *Ketiga*, hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik terintegrasi setiap anak. *Keempat*, penghormatan terhadap pandangan anak yang mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah. *Kelima*, pengelolaan yang baik yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.⁵

Prinsip-prinsip tersebut wajib digunakan sebagai landasan oleh pihak-pihak terkait, dalam mengaktualisasikan program Sekolah Ramah Anak agar setiap tindak kekerasan terhadap anak dapat diminimalisir bahkan dihilangkan, baik itu kekerasan fisik maupun psikis dalam dunia pendidikan. Sehingga sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensi diri yang dimilikinya.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya sekolah dapat menjadi pilar perlindungan anak dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu Sekolah Ramah Anak diharapkan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang

⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, 2015, hlm.14

memiliki visi dan misi ramah anak mulai dari kurikulum, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan sekolah, hingga budaya yang dibangun di sekolah.

Budaya sekolah berpengaruh besar terhadap proses pendidikan, terutama pada pengembangan moral siswa. Budaya sekolah yang baik akan berfungsi untuk (1) mengembangkan potensi afektif siswa, dimana siswa akan memiliki sikap dan kebiasaan yang sejalan dengan nilai-nilai dan karakter bangsa; (2) menanamkan jiwa kepemimpinan dan berkomitmen tinggi untuk menjadi generasi penerus bangsa yang mandiri, kreatif, dan berwawasan luas; (3) serta mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan. Sehingga budaya sekolah perlu diperhatikan dan dilaksanakan dengan komitmen yang jelas oleh seluruh warga sekolah. Hal ini penting, mengingat delapan hingga sepuluh jam dalam sehari atau sepertiga waktu anak berada di sekolah. Oleh karena itu diperlukan kerja sama yang baik dan terarah dari berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, guru mapel, guru BK, dan petugas keamanan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan sekolah tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga cerdas secara emosional dan spiritual.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seringkali ditemukan beragam perilaku kasar, terlebih dalam hal penegakan kedisiplinan. Mulai dari hukuman fisik hingga psikis yang menyebabkan sekolah dipandang memiliki budaya negatif dan tentu berdampak pada kondisi siswa, seperti kurangnya motivasi dalam dirinya, memiliki kecemasan yang berlebih, pola makan yang tidak teratur dan mengalami *insomnia* (sulit tidur), sakit fisik yang

serius dan menahun, berperilaku agresif (suka menyerang), menjadi pemaarah (emosi yang labil), atau bahkan mendadak menjadi pendiam dan menarik diri dari pergaulan. Kondisi yang sedemikian rupa menjadikan sekolah terkesan menakutkan dan tidak kondusif.

Berdasarkan laporan kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2023 (terhitung per tanggal 1 Januari 2023), usia korban kekerasan yang menempati posisi tertinggi adalah anak dengan usia 13-17 tahun yakni sejumlah 2.502 anak. Sedangkan ditinjau berdasarkan pendidikannya, usia SLTA lah yang rentan mengalami kekerasan yang mana dibuktikan dengan adanya 2006 kasus kekerasan yang dialami oleh anak usia SLTA. Dalam hal ini tingkat kekerasan yang terjadi di Jawa Timur menempati urutan kedua setelah Jawa Barat, yakni sebanyak 458 kasus (dalam kurun waktu Januari s/d April).⁶ Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan, dimana sebelumnya Jawa Timur menempati posisi pertama dengan kasus kekerasan terbanyak di Indonesia.⁷

Fakta lain selanjutnya adalah proses pendidikan di sekolah seringkali diwarnai dengan tindak kekerasan, baik antar guru dan siswa maupun sesama siswa. Sebagaimana yang terjadi di SMPN 3 Kota Kediri, dimana guru menampar siswa ketika upacara peringatan hari pahlawan tahun lalu.⁸ Demikian pula kekerasan fisik di SMAN 1 Puncu, Kediri dimana terdapat seorang siswa

⁶ Laporan KemenPPPA dalam website kemenpppa.go.id yang diinput mulai tanggal 1 Januari 2023 hingga April, baik data yang telah terverifikasi maupun data yang belum terverifikasi (data yang diinput pada bulan berjalan)

⁷ Ibid., laporan tahun 2022

⁸ Lihat <https://kedoritangguh.co/siswa-smpn-3-kota-kediri-ditampar-oknum-guru-saat-upacara-hari-pahlawan-berikut-kronologisnya/> . Diakses pada 14 Mei 2023 pukul 12.35 pm

yang secara sengaja memukul kepala temannya hingga robek dan dijahit.⁹ Selain adanya kekerasan fisik, lingkungan sekolah juga kerap kali terdapat kekerasan verbal yang berupa perundungan (*bullying*), seperti yang dialami oleh siswa kelas X SMAN 1 Kota Kediri. Korban mengaku bahwa terdapat senioritas dalam kepengurusan OSIS, sehingga pengurus OSIS kelas X cenderung diperlakukan semena-mena, bahkan sering mendapat ujaran kebencian dari pengurus OSIS kelas XI.¹⁰

Beberapa fakta diatas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum seutuhnya bersih dari tindak kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun verbal. Sehingga tujuan pendidikan belum dapat tercapai secara maksimal. Minimnya pemahaman agama menjadi salah satu penyebab atas meningkatnya degradasi moral di Indonesia. Oleh karena itu pembentukan akhlaqul karimah menjadi perlu ditekankan agar tercipta pribadi yang saling mengasihi, menghormati, dan menghargai sesama manusia.¹¹

Sebagai upaya menciptakan suasana pendidikan yang kondusif di sekolah, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi

⁹ Kasus tersebut terjadi di lembaga tempat penulis bekerja, dimana DF memukul FS sebab kesalahpahaman yang terjadi antar keduanya terkait hubungan percintaan terhadap seorang siswi pada awal tahun lalu.

¹⁰ Lihat <https://andikafm.com/news/detail/37198/1> . Lihat pula <https://kediritangguh.co/dibully-kakak-osis-sejumlah-wali-murid-datangi-sman-1-kota-kediri/> Diakses pada 14 Mei 2023 pukul 12.49 pm

¹¹ Salah satu penyebab kekerasan adalah hilangnya akhlaqul karimah, sehingga seseorang berperilaku suka berdusta, menghasut, dzalim, menipu, dan segala tindakan yang dapat merugikan orang lain, termasuk menganiaya. Lihat Mudemar A Rosyidi, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Akibat Dari Kurangnya Pemahaman Terhadap Agama, Hilangnya Akhlaqul Karimah Dan Lemahnya Komunikasi Pada Keluarga Serta Rasa Egoisme Yang Berlebihan*, dalam journal.universitassuryadarma.ac.id Tahun 2022 . diakses pada 14 Mei 2023 pukul 13.05 pm

dengan program sekolah yang berpijak pada potensi anak tersebut, anak secara otomatis termotivasi untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi anak terhadap berbagai kegiatan sekolah yang diprogramkan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian sekolah dapat menjadi rumah kedua bagi anak setelah lingkungan keluarganya.

Implementasi Sekolah Ramah Anak yang dilaksanakan di sekolah akan berkaitan erat dengan budaya yang ada di sekolah tersebut, sebab budaya sekolah merupakan ceminan dari kebiasaan yang melekat dalam setiap kegiatan dan hasil kerja sekolah. Budaya merupakan produk lembaga yang berakar dari sikap mental, komitmen, dedikasi, dan loyalitas setiap warga sekolah yang mana menjadikan sekolah tersebut memiliki citra dan ciri khas tersendiri dimata masyarakat. Dengan demikian program Sekolah Ramah Anak akan mencapai keberhasilan apabila budaya sekolahnya dapat memberikan peluang kepada seluruh komponen sekolah untuk bekerja secara optimal dan memiliki semangat tinggi, serta senantiasa menghargai hak dan kewajiban masing-masing, terlebih antara guru dengan siswa.

Salah satu budaya yang ada di sekolah dan menjadi akar bagi terbentuknya sikap dan kebiasaan positif warga sekolah adalah budaya religius. Demi terwujudnya proses pendidikan yang menjunjung tinggi aspek *humanity* dan menghindari terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan, maka sekolah dapat mengembangkan budaya religius kepada siswa dalam mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak. Artinya dalam melaksanakan program tersebut, seluruh komponen sekolah harus senantiasa berpijak dan sejalan dengan nilai-

nilai Islam. Sehingga nilai-nilai tersebut akan mendarah daging dan menjadi budaya yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan, terlebih ketika prinsip-prinsip yang ada dalam program Sekolah Ramah Anak memang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti *tasamuh* (toleransi), *rahmah* (saling menyayangi), adil, dan *ta'awun* (saling menolong). Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan untuk mencapai keberhasilan program Sekolah Ramah Anak yang berprinsip non-diskriminasi dan senantiasa menyediakan proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kepentingan anak, memiliki cara tertentu dalam menciptakan lingkungan yang toleran, memberi kebebasan anak untuk berpendapat, dan bertanggung jawab atas kegiatan tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini berperan penting dalam pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah. Pada perspektif SRA seorang guru adalah seorang fasilitator, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu seorang guru seharusnya tidak hanya mahir dalam mengajarkan materi (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu membangun diri sebagai teladan yang baik (*role model*) melalui *transfer of value*. Hal ini dikarenakan pendidikan yang hanya mengutamakan aspek kognitif saja berdampak pada menurunnya moralitas anak.¹² Namun demikian, tidak semua guru menyadari akan peran ini. Sehingga mengakibatkan terhambatnya keberhasilan program Sekolah Ramah Anak.

Sebagai salah satu tokoh yang terlibat langsung dalam program Sekolah Ramah Anak, guru PAI memiliki peran penting dalam aktualisasi program tersebut. Muatan materi PAI yang lebih banyak menekankan pada *value*,

¹² Megawangi, *Character Building (Tinjauan Berbagai Aspek)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 67

menjadikan guru PAI harus mampu untuk menerapkan nilai-nilai positif kehidupan. Lebih lanjut, melalui kompetensi yang dimilikinya guru PAI juga diharapkan mampu mengambil keputusan yang mampu mengarahkan orang lain untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah dirumuskan melalui pengembangan budaya sekolah.¹³ Hal ini dilakukan agar setiap rencana yang telah dirumuskan mencapai keberhasilan, sesuai dengan nilai Islam dan prinsip Sekolah Ramah Anak. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk menyukseskan program Sekolah Ramah Anak melalui budaya religius, terlebih ditengah kondisi pendidikan yang semakin memprihatinkan karena beragam persoalan.

Dengan prinsip memanusiakan manusia, para pelaksana kebijakan ini diharapkan senantiasa melaksanakan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak. Guru sebagai agen utama dalam hal ini memiliki peran besar untuk tetap dapat melakukan *transfer of value* kepada siswa. Perannya sebagai sosok *uswatun hasanah* begitu dibutuhkan, terlebih guru Pendidikan Agama Islam, yang mana materi pembelajarannya selalu memuat tentang nilai-nilai Islam yang dapat membentuk kebiasaan positif (*akhlak al karimah*) pada siswa. Sehingga menjadi tanggung jawab bersama para pelaku pendidikan untuk memaksimalkan upaya pembelajaran, tidak hanya pada *transfer of knowledge* namun juga *value*, agar generasi penerus bangsa tidak hanya melek pengetahuan dan teknologi namun juga memiliki moral yang baik (*akhlak al karimah*).

Saat ini, sekolah yang menerapkan program ramah anak baru mencapai 2800 sekolah dari 260 ribu sekolah, atau hanya 0,09%.¹⁴ Jumlah tersebut

¹³ Susilo Martoyo, *Manajemen SumberDaya Manusia*, (Yogyakarta : BPFE, 2003), hlm.62

¹⁴ Data diperoleh dari website kpai.go.id yang diakses pada 17 Maret 2021 pukul 6.03 am

terbilang sangat minim, bahkan diantara sekolah yang telah menerapkan program Sekolah Ramah Anak belum mengerti seutuhnya tentang hakikat tujuan dari program itu sendiri. Maka perlu adanya sosialisasi intens terhadap *stakeholder* akan pentingnya program tersebut dalam rangka mendukung tumbuh kembang anak dengan menyediakan lingkungan belajar yang baik dan kondusif berdasarkan prinsip-prinsip pembentukan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan program Sekolah Ramah Anak adalah SMAN 3 Kediri yang berlokasi di Jalan Mauni, Kelurahan Bangsal, Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Sekolah yang terletak di pinggiran kota tersebut menjadi satu-satunya sekolah tingkat menengah atas yang menerapkan program Sekolah Ramah Anak di wilayah Kota Kediri.¹⁵ Penerapan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri yang telah dirintis sejak tahun 2017 ini membuktikan keberhasilannya dengan meraih Juara II Kategori Sekolah Ramah Anak dalam ajang perlombaan Sekolah Ramah Anak yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019. Situasi dan kondisi lingkungan SMAN 3 Kediri yang telah mencerminkan Sekolah Ramah Anak menjadikan sekolah ini patut menyandang juara tersebut. Lingkungan yang asri, bersih, dan nyaman memberikan nilai positif tersendiri bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian SMAN 3 Kediri layak untuk dijadikan sekolah percontohan dalam mengembangkan program Sekolah Ramah Anak, termasuk

¹⁵ SMAN 3 Kediri merupakan satu-satunya sekolah tingkat menengah atas yang menerapkan program Sekolah Ramah Anak di wilayah Kota Kediri dari total 8 SMAN dan 12 SMAS. Kedircab.dindik.jatimprov.go.id. Diakses pada 30 Maret 2021 pukul 3.12 am.

proses pelaksanaannya yang melibatkan seluruh guru yang mengajar di SMAN 3 Kediri, tidak terkecuali guru PAI.

Selama program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri dirintis, guru PAI di sekolah ini senantiasa berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dengan memberikan perhatian penuh pada siswa selama berada di sekolah. Sebagai bentuk kasih sayang guru terhadap siswa, guru PAI selalu mengajar tanpa membedakan siswa berdasarkan golongan. Lebih dari itu, guru PAI di SMAN 3 Kediri juga memperbolehkan siswa yang tidak beragama Islam untuk ikut serta dalam pembelajaran PAI sebagai bentuk menghormati hak anak untuk memilih pembelajaran. Namun demikian, guru tersebut selalu menanamkan prinsip kepada siswa non-muslim yang mengikuti pelajarannya bahwa apa yang diajarkan dalam agama Islam belum tentu sama dengan agama lainnya. Sehingga pembelajaran ini bukan dimaksudkan untuk menyinggung siswa yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran disana senantiasa menghargai hak-hak anak, tanpa keluar dari batas toleransi dalam Islam.

Implementasi program Sekolah Ramah Anak yang ada di SMAN 3 Kediri ini memiliki progres yang baik, sebab terbukti bahwa terdapat perbedaan sikap dan perilaku guru antara sebelum dengan sesudah diterapkannya program ini. Sebelum diterapkannya Sekolah Ramah Anak, siswa yang melanggar aturan sekolah seringkali diberikan *punishment* berupa hukuman fisik, seperti berdiri di depan kelas atau membersihkan halaman bagi yang terlambat. Namun setelah terdapat program Sekolah Ramah Anak, siswa diberikan hukuman yang lebih edukatif dan mengarah pada program literasi, seperti meresume atau membuat

peta konsep di perpustakaan.¹⁶ Pada aspek keagamaan, siswa yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an tidak lantas dimarahi di kelas, namun diberikan kesempatan pembinaan langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam atau dengan teman sebayanya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka dapat diketahui bahwa hak-hak anak dalam dunia pendidikan dapat dilindungi melalui program Sekolah Ramah Anak. Keberhasilan yang ditunjukkan oleh SMAN 3 Kediri dalam menerapkan program tersebut patut dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak. Dengan prinsip humanis, para pelaksana kebijakan ini diharapkan senantiasa melaksanakan pembelajaran berdasarkan prinsip Sekolah Ramah Anak, melalui pengembangan budaya religius yang mana sejalan dengan nilai-nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen utama dalam hal ini berperan besar pada pengembangan budaya tersebut. Sehingga diperlukan tekad kuat dan kerja sama antar warga sekolah untuk mengembangkan budaya religius dalam mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk memilih sebuah studi tentang **“Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri.”**

¹⁶ Data didapat ketika melakukan wawancara dengan Waka Kesiswaan pada 18 Maret 2021 sebagai berikut, *“Ya kalau dulu misal ada yang terlambat, atau ada yang tidak mengerjakan tugas biasanya disuruh keluar untuk membersihkan kamar mandi, atau halaman, atau berdiri. Nah kalau sekarang ndak ada yang seperti itu. Kita lebih mengarah ke literasi sih, kayak membuat ringkasan dari buku gitu. Jadi udah ndak ada yang hukuman fisik.”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri?
2. Bagaimana strategi dalam mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses implementasi program Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri.
2. Menganalisis strategi dalam mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri.
3. Menganalisis faktor pendorong dan penghambat implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian diatas, maka tesis yang berjudul “Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri” ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara

praktis maupun teoritis. Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat digunakan secara langsung oleh seseorang karena berguna untuk memecahkan masalah praktis. Sedangkan manfaat teoritis merupakan manfaat yang berguna untuk memperkuat atau menggugurkan sebuah teori.¹⁷

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri sebagai satu-satunya Sekolah Menengah Atas di Kota Kediri yang menerapkan program SRA, beserta pihak-pihak yang terlibat aktif didalamnya terutama guru PAI sebagai pengampu mata pelajaran yang banyak memuat materi terkait dengan nilai-nilai kehidupan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi langkah alternatif untuk meningkatkan kualitas pengembangan budaya religius dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman guru PAI dalam menentukan strategi dalam mengembangkan budaya religius. *Kedua*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa agar senantiasa memiliki pikiran, sikap, dan tindak laku yang positif sesuai dengan ketentuan Islam dan tujuan pendidikan Nasional melalui menjunjung tinggi toleransi, serta menjauhi tindak kekerasan. *Ketiga*, peneliti dapat memperoleh beragam pengetahuan baru mengenai peran guru PAI dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak, melalui pengembangan budaya religius.

Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat mengembangkan sebuah pengetahuan tentang budaya religius yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam program Sekolah Ramah Anak berdasarkan realita

¹⁷ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.57

lapangan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang turut serta menyumbang pengetahuan, terutama dalam bidang Pendidikan Islam di Indonesia.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai upaya untuk mengetahui orisinalitas penelitian ini, maka dibutuhkan perbandingan dengan beberapa penelitian yang memiliki diskusi tema yang sama. Meski terdapat kesamaan tema, beberapa poin didalamnya memiliki perbedaan. Diantara penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan pembahasan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Disertasi karya Ajang Rusmana, 2017, yang berjudul Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak Melalui Penguatan Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Disertasi yang ditulis olehnya menggunakan pendekatan *Research and Development* (penelitian pengembangan). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi program SRA di SMPN 3 Bayongbong Garut sebagian besar telah memenuhi kriteria yang digariskan oleh 8 Standar Nasional Pendidikan, tetapi kemunculan berbagai kriteria tersebut tidak mutlak dan secara spesifik diprogramkan untuk SRA; sekolah telah mengembangkan berbagai budaya sekolah melalui lima tahapan (tahap orientasi dan desain, tahap promosi dan sosialisasi, tahap aktualisasi, tahap evaluasi dan refleksi, dan tahap enkulturasi), namun secara keseluruhan belum optimal dalam mengimplementasikan SRA.¹⁸

¹⁸ Ajang Rusmana, *Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak melalui Penguatan Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Doktorat Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia, 2018

2. Tesis karya Titik Sulistyowati, 2017, dengan judul Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter di SMKN 5 Yogyakarta. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa manajemen SRA di SMKN 5 Yogyakarta telah dilaksanakan dengan baik; perencanaan kebijakan dilakukan dengan melibatkan semua *stakeholder* dan melalui penilaian terhadap kondisi sekolah. Pelaksanaan kebijakan SRA dengan menjadikan siswa sebagai sentral pendidikan di sekolah tersebut mampu menekan angka pelanggaran kedisiplinan, karena model *punishment* yang diterapkan berdasarkan prinsip program SRA. Namun demikian masih terdapat kendala di bidang sumber daya manusia karena minimnya pengetahuan tentang program ini. Sehingga budaya kerja lama masih sering terjadi.¹⁹
3. Tesis karya Siti Nur Zakiyah, 2017, dengan judul Pengembangan Sekolah Ramah Anak Berbasis *Edutainment* di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Penelitian karya Zakiyah ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui pendekatan tersebut ditemukan hasil bahwa program SRA di lokasi penelitian senantiasa dilaksanakan dengan mengacu pada program kegiatan yang berpusat pada anak, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak, memahami keberagaman dan penyertaan anak, proses pengembangan lingkungan belajar siswa, serta keterlibatan wali siswa dan masyarakat; melalui pendidikan yang berbasis *edutainment* (humor dan permainan) maka program SRA di SD

¹⁹ Titik Sulistyowati, *Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter di SMKN 5 Yogyakarta*, Master Tesis. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2018

Muhammadiyah 1 Purbalingga tidak terkesan menakutkan karena dikemas dalam wujud yang humanis dan menyenangkan.²⁰

4. Penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh Metroyadi dkk., 2022, dengan judul Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Budaya Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus guna menganalisis implementasi program Sekolah Ramah Anak berbasis budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap program sekolah disusun berdasarkan prinsip SRA dengan memfasilitasi anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap usianya. Dalam pelaksanaannya, para *stakeholder* melakukan internalisasi pendidikan Islam melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan dalam bersikap maupun berperilaku. Sehingga terbentuk individu yang bertanggung jawab, saling belajar, mengenal, dan memahami, serta menghargai yang mana selaras dengan prinsip-prinsip SRA.²¹
5. Penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh K. Kurniawan dengan judul Implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sejumlah 229 responden yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan di SMAN 1 Telaga Biru termasuk kedalam kategori sangat baik dimana menunjukkan angka 95,70% yang dibuktikan dengan adanya SK tim SRA, perumusan tata tertib yang melibatkan siswa, memiliki mekanisme

²⁰ Siti Nur Zakiyah, *Pengembangan Sekolah Ramah Anak Berbasis Edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga*, Master Tesis, Universitas Islam Saifuddin Zuhri, 2017

²¹ Metroyadi, dkk. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, Vol.7 No.1 tahun 2022, hlm.97-102

pengaduan untuk kasus di sekolah, dan melibatkan orang tua dalam penyelesaian kasus siswa. Selama berada di sekolah, siswa juga diperbolehkan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Demikian pula ketika proses pembelajaran, guru membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat teman dan tidak menertawakan jawaban temannya yang kurang tepat. Sehingga tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa.²²

6. Penelitian yang dilakukan oleh Moh.Ikbal dkk., dalam jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia dengan judul Pengelolaan Lingkungan dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMAN 45 Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Berdasarkan penelitian, ditemukan sebuah simpulan bahwa pengelolaan lingkungan dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 45 Jakarta meliputi pengelolaan lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan akademis, dan lingkungan spiritual sekolah. Namun demikian penelitian ini belum menjelaskan lebih lanjut terkait komponen dalam pengembangan pengelolaan lingkungan.²³

7. Penelitian oleh Marno dan Nurlaeli Fitriah dalam jurnal Al Tanzim, yang berjudul *Total Transformative Learning Model in Child Friendly School*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program Sekolah Ramah Anak pada

²² K.Kurniawan, *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Atas*, dalam jurnal Administrasi Pendidikan Vol.17 No.2, tahun 2020, hlm.163-178

²³ Ikbal, Moh. dkk., (2020). Pengelolaan Lingkungan dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 45 Jakarta. <https://repository.stei.ac.id> . Diakses pada Maret, 2021 pukul 01.45 pm

situs penelitian (MIN 3 Jombang, MTsN 1 Tuban, SMAN 3 Malang, dan SMAN 2 Mataram) dilaksanakan berdasarkan pedoman Sekolah Ramah Anak, diantaranya adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan sekolah yang aman, nyaman, sehat, bebas dari tindak kekerasan, non diskriminasi, bebas berpendapat dan melibatkan peran serta siswa dalam pengambilan suatu kebijakan. Namun demikian, belum dibahas secara spesifik terkait upaya dalam menumbuhkan kesadaran warga sekolah dan peran orang tua dalam menumbuhkan pemikiran yang sesuai dengan konsep Sekolah Ramah Anak.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Supeni (2020) dengan judul *Implementation of Children Friendly School to Realize Javanese Cultural Character Based Social Environment* dalam Jurnal GeoEco menunjukkan bahwa mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan ramah anak sangat membantu perkembangan karakter siswa, utamanya melalui pendidikan berbasis budaya daerah. Program tersebut akan berjalan dengan baik apabila berbagai pihak turut terlibat dalam pelaksanaannya, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat secara umum. Sehingga terwujud karakter siswa yang bertanggung jawab, berani, bersosialisasi dengan baik, mampu bekerja sama secara kelompok.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Ajang Rusmana	Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak melalui Penguatan Budaya Sekolah di SMP	- Membahas mengenai program Sekolah Ramah Anak	Lebih menitik beratkan penguatan budaya sekolah secara umum dan melalui step-step tertentu dalam menerapkan SRA	Disertasi tersebut mengkaji tentang implementasi SRA terhadap 8 SNP, pengembangan SRA melalui peranan budaya sekolah, dengan mengembangkan model hipotetik untuk SRA melalui budaya sekolah yang terdiri dari 5 tahap, yaitu orientasi dan desain, promosi dan sosialisasi, aktualisasi, evaluasi dan refleksi, serta tahap enkulturasi.

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
2.	Titik Sulistyowati	Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter di SMKN 5 Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kualitatif - Menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan Sekolah Ramah Anak 	Lebih menitik beratkan pada Manajemen SRA secara umum	Manajemen SRA di SMKN 5 Yogyakarta meliputi perencanaan yang melibatkan semua <i>stakeholder</i> , pelaksanaan yang berfokus pada siswa, dan pengawasan secara keseluruhan mampu menekan tingkat pelanggaran kedisiplinan
3	Siti Nur Zakiyah	Pengembangan Sekolah Ramah Anak Berbasis Edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kualitatif - Menganalisis pelaksanaan SRA 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Objek penelitian - Fokus penelitian lebih kepada pembelajaran 	Mengembangkan program SRA melalui konsep <i>edutainment</i> , yaitu dengan menyelipkan humor dan permainan dalam pembelajaran, sehingga menciptakan interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
4.	Metroyadi dkk.	Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Budaya Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kualitatif - Menganalisis tentang implementasi program SRA berbasis Budaya 	Membahas secara umum tentang implementasi SRA melalui budaya sekolah yang mengedepankan pemenuhan hak-hak anak sesuai dengan tahapan usianya	Penelitian dilaksanakan pada SDN Telaga Biru 1 Banjarmasin dan TK Mawaddah Banjarmasin, dengan hasil temuan berupa adanya pembiasaan untuk membudayakan nilai-nilai tertentu, seperti 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) melalui poster, adab makan dan minum, jum'at taqwa, serta melalui keteladanan sikap untuk memperkuat karakter anak
5.		Implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Menengah Atas	- Menganalisis tentang proses implementasi pada program SRA	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kuantitatif - Pembahasan terfokus pada manajemen program 	Pelaksanaan kebijakan SRA di SMAN 1 Telaga Biru telah sesuai dengan tujuh komponen SRA dengan kategori sangat baik, pada

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
				SRA di SMAN 1 Telaga Biru	perumusan kebijakan, proses pembelajaran, tenaga pengajar yang terlatih, sarana dan prasarana, partisipasi siswa, partisipasi orang tua dan atau masyarakat, serta kategori cukup dalam pemenuhan hak-hak anak
6.	Moh.Ikbal dkk	Pengelolaan Lingkungan dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMAN 45 Jakarta	- Menggunakan pendekatan kualitatif - Berkaitan dengan upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya	- Penelitian ini menitik beratkan pada aspek lingkungan dalam mewujudkan SRA	Keberhasilan program SRA di SMAN 45 Jakarta dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, diantaranya lingkungan fisik, sosial, akademis, dan spiritual
7.	Marno dkk.	<i>Total Transformative Learning Model in Child-Friendly School</i>	- Menggunakan penelitian kualitatif	- Penelitian menggunakan studi multi situs pada 4 lembaga pendidikan yg	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat situs penelitian menggunakan metode yang berbeda

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat pembahasan tentang runtutan implementasi SRA mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program SRA 	<ul style="list-style-type: none"> menerapkan SRA, yaitu MIN 3 Jombang, MTsN 1 Tuban, SMAN 3 Malang, dan SMAN 2 Mataram - Fokus penelitian pada manajemen yang dikembangkan dalam implementasi program SRA, yaitu integrasi antara TQM dan TTL 	<ul style="list-style-type: none"> dalam mengimplementasikan SRA, namun demikian pada dasarnya tetap mengacu pada integrasi antara TQM dan TTL
8.	Siti Supeni	<i>Implementation of Children Friendly School to Realize Javanese Cultural Character Based Social Environment</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan penelitian kualitatif - Menganalisis tentang implementasi SRA melalui pengembangan budaya agar terwujud 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berada pada beberapa daerah yang berbeda atau multi situs pada lintas provinsi - Fokus pada pengembangan pendidikan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan lingkungan sosial yang kondusif dapat dilakukan melalui pengembangan budaya daerah berbasis pendidikan karakter agar terwujud siswa berkaraktertanggung jawab, berani, bersosialisasi dengan

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
			karakter yang sesuai dengan prinsip SRA	berbasis budaya daerah berdasarkan prinsip SRA	baik, mampu bekerja sama secara kelompok.

F. Definisi Istilah

1. Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak merupakan program yang diterapkan oleh sekolah dengan berdasarkan pada pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan, jauh dari kekerasan dan diskriminasi.

2. Budaya Religius

Budaya religius adalah segala sikap dan perilaku siswa yang identik dengan nilai-nilai Islam dan telah menjadi kebiasaan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak, seperti toleransi, non-diskriminasi, saling menyayangi, dan saling menolong.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sekolah Ramah Anak

Konsep Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk menciptakan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya selama berada di sekolah. Pada hakikatnya program ini bukanlah membangun sekolah dengan sistem baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah agar menjadi tempat yang nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya dari berbagai hal yang berdampak negatif bagi hidupnya.

Keberhasilan dari aktualisasi Sekolah Ramah Anak akan terwujud apabila tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat dapat saling mendukung dalam membangun Sekolah Ramah Anak. Sehingga tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Dalam dunia pendidikan, lingkungan memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan seorang anak. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut.²⁴

²⁴ Hubungan timbal balik individu dengan lingkungannya ini disebut dengan teori Ekologi. Lihat Bronfenbrenner, *“Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives”*, *Developmental Psychology*, 22, 6, 1986.

Menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak dilihat dari lima sistem lingkungan.²⁵ Sistem-sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu. *Pertama*, mikrosistem yang merupakan lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Konteks ini mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal.²⁶ Dalam sistem mikrolah kebanyakan interaksi langsung dengan agen sosial terjadi, misalnya dengan orang tua, teman, dan guru. Anak bukanlah penerima pasif dari pengalaman dalam lingkungan, namun sebagai seseorang yang membantu membentuk lingkungan tersebut. *Kedua*, mesosistem yang mencakup hubungan antara sistem mikro atau hubungan antar konteks. Contohnya adalah hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman kerja, atau pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya.²⁷ Misalnya, remaja yang ditolak oleh orang tuanya mungkin mengalami kesulitan untuk mengembangkan hubungan positif dengan guru. *Ketiga*, ekosistem yaitu ketika pengalaman dalam lingkungan sosial lain mempengaruhi apa yang dialami oleh anak dalam konteks langsung. Misalnya, pengalaman di sekolah dapat mempengaruhi hubungan seorang anak dengan orang tuanya. Sehingga mengubah pola interaksi antara anak dan orang tua. *Keempat*, makrosistem yang berkaitan dengan budaya dimana anak tersebut hidup, karena budaya menunjuk pada pola tingkah laku, kepercayaan, komponen lain yang

²⁵ Bronfenbrenner dan Morris, *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, (New York: Wiley, 1998), hlm. 234

²⁶ Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". *Psychological Review IOJ* (4); 568-686. 1994

²⁷ John W. Santrock, *Adolescence*, terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.54

diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.²⁸ Sebagaimana pendapat Berk yang menjelaskan bahwa budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁹ *Kelima*, kronosistem yang mencakup pola-pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang perjalanan hidup dan kondisi sosial-sejarah. Misalnya, dalam meneliti pengaruh perceraian pada anak ditemukan bahwa dampak negatif seringkali memuncak dalam tahun pertama setelah perceraian, dan akibatnya lebih negatif bagi anak laki-laki daripada anak perempuan.

Berdasarkan teori tersebut maka pada dasarnya Sekolah Ramah Anak ini dapat diharapkan sebagai program ideal untuk mengatasi kesenjangan antar lingkungan dalam kehidupan anak, karena program tersebut bertujuan untuk mengupayakan, menjamin, dan melindungi hak-hak anak. Oleh karena itu, didalam program Sekolah Ramah Anak terdapat lima prinsip yang wajib diimplementasikan dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. ***Non-Diskriminasi*** yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua.³⁰
2. ***Kepentingan terbaik bagi anak*** yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik.

²⁸ *Ibid.*, hlm.56

²⁹ Berk, *Child Development* (5th ed.), (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 321.

³⁰ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sekolah Ramah Anak, hlm.19

3. ***Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan*** yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak.
4. ***Penghormatan terhadap pandangan anak*** yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah.
5. ***Pengelolaan yang baik***, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

Penerapan Sekolah Ramah Anak sendiri merujuk pada enam indikator yang dikembangkan untuk mengukur capaian program tersebut, diantaranya adalah (1) Kebijakan SRA; (2) Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak; (3) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak dan SRA; (4) Sarana dan prasarana SRA; (5) Partisipasi Anak; (6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni.³¹

Dalam rangka mewujudkan lingkungan sekolah yang ramah anak, maka dibutuhkan beberapa tahapan. Menurut Mazmanian dan Sabatier, implementasi kebijakan diawali dg perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan diakhiri dengan evaluasi sebagai langkah perbaikan. Implementasi kebijakan sendiri terbagi menjadi dua model, yaitu *top-down* dan *bottom-up*. Pada model *top-down*, pemerintah mengawali langkah implementasi kebijakan terlebih dahulu, dan pada tahap selanjutnya implementasi kebijakan tersebut harus diikuti oleh masyarakat, atau dengan kata lain model ini tersentral dari pusat. Menurut

³¹ Detail Komponen Sekolah Ramah Anak terlampir

Parson, gagasan pada implementasi model ini menjadikan seseorang harus melakukan segala prosedur dan tujuan yang diperintahkan oleh pembuat kebijakan.³² Sedangkan model *bottom up* menekankan pada fakta di lapangan bahwa seyogyanya pelaksana kebijakan diberikan keleluasaan dalam mengimplementasikan suatu kebijakan dari pemerintah, dengan tetap berdasar pada aturan yang berlaku.³³ Dengan kata lain, konsep model *bottom up* selaras dengan desentralisasi.

Berdasarkan pendapat Pasolong, implementasi kebijakan perlu memperhatikan beberapa hal berikut agar tujuan yang telah dirumuskan mencapai keberhasilan, diantaranya adalah:³⁴

1. Komunikasi yang efektif
2. Sumber daya yang memadai
3. Disposisi dari pejabat berwenang
4. Struktur organisasi

Dengan demikian implementasi program SRA seyogyanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan hal-hal yang telah dipersyaratkan agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai secara optimal.

B. Budaya Religius

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang telah menjadi

³² Wayne Parson. *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 25

³³ Faedlulloh, Dodi. 2002. *Implementing Public Policy*. Jakarta: Gramedia, hlm. 41

³⁴ Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 31-32

kebiasaan dan sukar untuk diubah.³⁵ Definisi tersebut menunjukkan bahwa pada hakikatnya budaya merupakan sebuah kebiasaan yang telah tertancap dalam diri seseorang, sehingga senantiasa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara istilah, budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan dalam sebuah lingkungan masyarakat. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanpa pemaksaan, dan diturunkan pada generasi-generasi berikutnya.³⁶ Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa budaya merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti.³⁷ Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang berupa nilai, norma, ataupun kebiasaan yang dari sebuah masyarakat atau kelompok tertentu yang berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang, bahkan dapat mempengaruhi tingkat kecerdasannya.

Dalam lembaga pendidikan, budaya dapat diartikan sebagai sistem nilai, yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama oleh anggota organisasi (lembaga pendidikan) dimana memiliki potensi untuk membentuk sikap dan perilaku anggota, dan bertahan lama meskipun sudah mengalami *reshuffle* keanggotaan.³⁸ Jika di suatu sekolah terdapat kegiatan yang senantiasa

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 149.

³⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 48

³⁷ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.24.

³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius: Upaya Mengembangkan Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm.74

dijalankan oleh warga sekolah, meskipun mengalami pergantian pimpinan maka kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah budaya, seperti 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).

Interaksi antara individu dalam sebuah lembaga pendidikan tidaklah sama, masing-masing berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya untuk mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Namun demikian sebuah kebudayaan harus diikat melalui norma etika dan agama agar tidak melenceng jauh dari tatanan nilai yang telah dirumuskan.

Sedangkan religius atau agama berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin), dan *ad din* (Arab). Kata *religion* dan *religie* merupakan turunan bahasa dari induknya yaitu *religio* (Latin) yang berasal dari akar kata *relegare* dimana memiliki arti “mengikat.”³⁹ Menurut Harun Nasution dalam Arifin, religi dan agama memiliki kesamaan makna karena *relegare* memiliki arti mengikat, dan agama (a = tidak ; gam = pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat, atau diwarisi turun temurun.⁴⁰ Sehingga agama Islam tidak hanya dipandang sebagai pengikat, namun juga sebagai sumber suatu kebudayaan.⁴¹

³⁹ Dadang Khahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.29

⁴⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm.14

⁴¹ Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.34

Secara terminologis, agama dan religi adalah suatu tata kepercayaan, dan setiap orang memiliki kepercayaan.⁴² Namun demikian, menurut Nurcholish Madjid agama lebih dari sekedar kepercayaan dengan menjalankan berbagai ritual keagamaan, melainkan juga sikap dan tingkah laku manusia yang ditujukan untuk meraih ridho Allah swt.⁴³ Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*akhlakul karimah*) atas dasar iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter seseorang. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik, dan yang demikian itu dinamakan beragama namun tidak religius.⁴⁴ Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengembangan budaya religius dalam kehidupan manusia, agar seseorang dapat memiliki kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai religius yang ada dalam agamanya.

Budaya religius (*religious culture*) di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.⁴⁵ Lebih kompleks, Asma'un Sahlan menjelaskan bahwa budaya religius dalam sebuah

⁴² Dede Ahmad Ghazali, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.3

⁴³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm.123

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.51

lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sebuah lembaga pendidikan maka secara sadar ataupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.⁴⁶ Pengertian tersebut mengantarkan pada kesimpulan bahwa budaya religius sekolah merupakan sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi sikap dan perilaku seseorang dalam kesehariannya yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

Pengembangan budaya religius sangat penting untuk dilaksanakan karena merupakan rangkaian kegiatan peningkatan spiritual pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia. Dalam hal ini akhlak mulia mencakup etika dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan agama.⁴⁷ Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan beragam cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, dukungan warga sekolah dan tradisi maupun perilaku warga sekolah yang dilakukan secara konsisten, sehingga terciptalah budaya religius dalam lingkungan sekolah.

Namun demikian, upaya untuk mencapai tujuan tersebut tentu terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung ataupun penghambat. Diantara faktor pendukung terwujudnya budaya religius di sekolah adalah (1) adanya dukungan dari pimpinan; (2) adanya dukungan dari guru dan siswa yang mana dicerminkan dari kedisiplinan ketika menjalankan kebijakan; (3) adanya dukungan dari

⁴⁶ Asma'un Sahlan, hlm.75

⁴⁷ M.Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, hlm.58

masyarakat, khususnya orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (1) apresiasi dan interpendensi; (2) perbedaan dalam pembelajaran mengenai kehidupan; (3) *mutual trust* (kepercayaan antara satu dengan yang lain); (4) *mutual understanding* (pemahaman atau pengertian antar individu); (5) keterbukaan dalam berpikir; dan (6) resolusi konflik .⁴⁸

Pernyataan diatas mengantarkan pada kesimpulan bahwa budaya religius yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor kebijakan. Sedangkan penghambat dari keberlangsungan budaya religius itu sendiri berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan karena belum siap menerima proses budaya religius di sekolah.

Terciptanya budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui beragam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjama'ah, *istighatsah*, dan kegiatan lain yang diiringi dengan panjatan do'a. Menurut Muhaimin, hal yang sedemikian rupa dapat menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah.⁴⁹ Selanjutnya dalam menerapkan budaya religius, dibutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif agar mampu meyakinkan para siswa untuk dapat melaksanakannya. Keteladanan yang dimaksud disini adalah sebuah contoh konkrit dari terinternalisasinya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Keteladanan dapat berupa akhlak yang baik, saling menghormati atau toleransi (*tasamuh*), tidak *dzalim* (adil), saling menyayangi antar sesama (*rahmah*), dan saling menolong (*ta'awun*).

⁴⁸ Muhammad Fathurrahman, *Op.cit.*, hlm.222

⁴⁹ *Ibid.*,

Menurut Asma'un Sahlan, macam-macam wujud dari budaya religius di sekolah yang dapat dikembangkan antara lain (1) senyum, sapa, salam; (2) saling toleran (*tasamuh*); (3) puasa sunnah; (4) shalat dhuha; (5) tadarrus Al-Qur'an; (6) *istighatsah* bersama.⁵⁰ Namun terbentuknya budaya religius yang demikian tidaklah instan, melainkan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi instruksi) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang berkaitan dengannya, pola ini disebut dengan pola pelakonan (aktor). *Kedua*, dapat dilakukan dengan cara terprogram melalui proses pembelajaran. Pola inilah yang sering disebut dengan peragaan (*role pattern*) dimana keyakinan, anggapan dasar yang dipegang menjadi pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.⁵¹

Menurut Muhaimin, model pengembangan budaya religius di sekolah dapat dikategorikan menjadi empat macam, diantaranya adalah:

1. Model Struktural

Pada model ini terdapat peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan. Model ini memiliki ciri *top-down* yaitu kegiatan keagamaan yang lahir dari prakarsa atau perintah dari pimpinan lembaga pendidikan.

2. Model Formal

Terciptanya budaya religius pada model formal diawali dengan kebijakan yang bersifat normatif, doktriner, dan absolut. Siswa diarahkan agar menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat komitmen, dan dedikasi tinggi.

⁵⁰ Asma'un Sahlan, *Op.cit.*, hlm.116

⁵¹ Muhammad Fathurrahman, *Op.cit.*, hlm. 102-103

3. Model Mekanik

Penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beragam aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang mana masing-masing darinya berjalan sesuai dengan fungsinya. Model mekanik ini lebih berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya aspek kognitif dan psikomotorik diarahkan sebagai pembinaan afektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatan pengkajian keagamaan untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.

4. Model Organik

Model organik adalah penciptaan budaya religius yang memandang pendidikan agama sebagai kesatuan sistem yang berusaha mengembangkan semangat hidup yang agamis, dimana dimanifestasikan dalam sikap dan keterampilan yang religius. Dampaknya adalah mampu mengembangkan nilai-nilai agama yang tertuang dalam nash dan bersedia menerima hasil ijtihad para *fuqaha*.

Sebagai upaya untuk menerapkan budaya religius pada lembaga pendidikan, diperlukan beberapa strategi yang dikembangkan melalui beberapa tataran diantaranya adalah tataran nilai, tataran praktik, dan tataran simbol budaya. *Pertama*, tataran nilai yang dianut yaitu perumusan nilai-nilai yang disepakati oleh warga sekolah untuk dikembangkan di sekolah tersebut. Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat persaudaraan, semangat untuk saling menolong, dan rasa toleransi. *Kedua*, tataran praktik keseharian

dimana nilai-nilai yang dianut diatas diwujudkan dalam sikap dan tindakan warga sekolah dalam beraktivitas sehari-hari. Tataran ini berkaitan dengan *hablumminallah* (hubungan secara vertikal, antara manusia dengan Allah), seperti dzikir, puasa senin-kamis, shalawat, dan shalat. Dan *hablumminannas* (hubungan secara horizontal, antara manusia), dapat berupa gemar sedekah, shalat berjamaah, dan perilaku baik lain yang menyangkut hubungannya dengan orang lain. *Ketiga*, tataran simbol-simbol budaya yang dapat dilakukan dengan perubahan simbol yang kurang agamis, seperti mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto kegiatan keagamaan, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan.⁵²

Menurut Muhaimin terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah, diantaranya adalah melalui (1) *power's strategy*, yaitu strategi pembudayaan melalui kebijakan dari atas ke bawah. Dalam hal ini kepala sekolahlah yang berperan untuk menciptakan kegiatan religius melalui kekuasaannya, yang dituangkan dalam kebijakan; (2) *Persuasive strategy*, yang dapat dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan warga sekolah; (3) *Normative re-educative*, yaitu penanaman kembali paradigma berpikir yang lama ke yang baru dalam sebuah lingkungan sekolah.⁵³

Pada strategi pertama, budaya religius dapat dikembangkan melalui *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau

⁵² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.135

⁵³ *Ibid.*, hlm.138

mengajak kepada seluruh warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkannya.

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.⁵⁴ Oleh karena itu, untuk mewujudkan budaya religius pun juga harus melalui pembiasaan. Hal ini dikarenakan seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Sehingga di usia sekolah lah, peran guru dibutuhkan untuk membentuk kebiasaan anak ketika berada di lingkungan sekolah. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswa.

Al-Qur'an menjadikan pembiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan dengan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tersebut tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁵⁵ Menurut Lickona yang dikenal sebuah kebiasaan yang dilakukan seseorang senantiasa melewati tiga tahapan, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap dan tindakan yang baik tidak hanya sekedar tahu mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga

⁵⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm.184

⁵⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.101

⁵⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj.Juma Wadu Wamaungu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.xi

menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang segala sesuatu yang baik agar siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Disamping pembiasaan, terdapat pula keteladanan yang mana memiliki arti patut ditiru atau dicontoh (perbuatan, barang, dan lain sebagainya).⁵⁷ Benyamin B. Wolman memberikan pengertian bahwa keteladanan merupakan teknik terapi tingkah laku yang bertujuan untuk memodifikasi tingkah laku melalui pembelajaran persepsi dan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk meniru.⁵⁸

Dalam mengembangkan budaya religius, guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus, dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian, dan sebagainya. Guru juga tidak diperkenankan untuk meng-*expose* kesalahan yang dilakukan oleh siswa di depan umum. Hal ini dikarenakan guru merupakan subjek teladan atau *uswatun hasanah* yang mana memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik melalui kepribadiannya. Allah berfirman sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS.Al Ahzab: 21)⁵⁹

⁵⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.917

⁵⁸ Benyamin B. Wolman, *Dictionary of Behavioral*, (New York: Litton Educational Publishing, 1973), hlm.241

⁵⁹ QS. Al Ahzab: 21

Ayat tersebut memberitahukan pada manusia bahwa Rasulullah saw. merupakan sosok yang patut diteladani disetiap waktu dan disegala tempat karena pendidikan karakter bukan hanya *transfer of knowledge* (pemberian ilmu), namun meliputi teladan, pembudayaan, dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun sosial.⁶⁰ Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali dilakukan oleh Rasulullah, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang dilarang, kecuali yang dijauhinya. Berkenaan dengan ini, guru juga bertugas untuk membangun etika dan kesopan santunan siswa ke arah yang lebih baik, sebab pada hakikatnya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Sebagaimana HR.Bukhari dari Ibnu Abbas berikut:

كونوا ربانيين حلماء فقهاء علماء ويقال الرباني الذي يربي الناس
بصغار العلم قبل كباره

Artinya:

“Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut sebagai pendidik apabila seorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak.” (HR.Bukhari)⁶¹

Mariyani dalam hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan dimulai dari kepribadian dan contoh yang ditampilkan oleh guru dalam berpenampilan, bersikap, dan bertutur kata yang baik.⁶² Peran guru sebagai

⁶⁰ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.17

⁶¹ HR.Bukhari dalam Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), hlm.34

⁶² Mariyani, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Warga Negara*, LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan 9 no.1 hlm.19

orang yang paling lama berinteraksi dengan siswa selama berada di sekolah harus dapat memberikan contoh kepribadian positif kepada siswa. Selain itu, dukungan dan perhatian orang tua di rumah juga sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.⁶³ Oleh karena itu, guru dalam hal ini juga harus mampu memberikan penjelasan kepada para orang tua untuk menjadi lebih proaktif dalam kegiatan pendidikan anak-anaknya.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut maka dibutuhkan spesialisasi yang merupakan atribut mendasar dari seorang profesional. Guru yang profesional hendaknya memiliki spesialisasi, tidak generalis, apalagi amatiran. Oleh karena itu guru yang profesional mampu mendidik dan mengajar sesuai dengan tingkat perkembangan siswanya. Berkenaan dengan hal ini, Richard M. Ingersoll dan David Perda berpendapat sebagai berikut:

“Given the importance of expertise to professions, it naturally follows that one of the most fundamental attributes of professions is specialization-professionals are not generalists, amateurs, or dilettantes, but possess expertise over a specific body of knowledge and skill.”

Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki beragam peran yang diembannya, diantaranya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.⁶⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi siswa

⁶³ Putri Dwi Humaerah dkk., *Teacher's Role on the Implementation of Character Education in Elementary Schools*, 398 ICoSSCE 2019 , 2020, hlm.24

⁶⁴ Hal ini didasarkan pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 dan 40 yang menyatakan dasar-dasar pengembangan tenaga pendidik yang profesional. Ditegaskan dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), hlm.54

dalam sebuah pembelajaran, termasuk pengembangan budaya religius. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia menjelaskan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter ide, namun juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam *transfer of value* kepada siswa.⁶⁵

Tabel 2.1
Strategi Guru dalam Pengembangan Budaya Religius (Aspek Sikap)

Sikap	Strategi Guru	Budaya yang Dihasilkan
Disiplin	Memberikan pemahaman tentang kedisiplinan dan menjadi teladan yang baik	Menaati aturan yang telah ditentukan
Suka Menolong	Melakukan koordinasi dan membantu aktivitas siswa, menjadi teladan yang baik	Berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan tidak segan untuk memberikan bantuan kepada orang lain
Cerdas	Mengajarkan tentang ajaran agama yang berkaitan dengan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan menolong orang lain	Mampu memahami pentingnya sebuah kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan menolong orang lain dari segi agama maupun sosial
Jujur	Melakukan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kejujuran dan menjadi <i>uswatun hasanah</i>	Melaporkan kegiatan ibadah dan belajar sesuai dengan apa yang telah dilakukan dalam kenyataannya
Tanggung Jawab	Memberikan pemahaman tentang tanggung jawab dan kemandirian	Melakukan aktivitas yang menjadi tugasnya secara mandiri

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm.33

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan diartikan sebagai segala bentuk upaya yang dilakukan untuk mendidik manusia agar mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fi al ardh*, agar dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat.⁶⁶ Sehingga dalam rangka mencapai keduanya, diperlukan pengetahuan tentang aturan yang telah ditetapkan oleh Allah melalui proses pendidikan. Demikian pula Achmadi yang mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang ada dalam dirinya agar terbentuk sebagai manusia seutuhnya berlandaskan norma dan nilai Islam.⁶⁷ Dengan demikian pendidikan bukan sekedar menjadikan seseorang sebagai insan yang berpengetahuan luas, namun juga berkarakter.

Dalam Islam karakter seringkali dikenal dengan istilah akhlak. Ibnu Miskawaih memaknai akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, sehingga mampu mendorongnya untuk bertindak tanpa pertimbangan.⁶⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang berakhlak maka akan melakukan perbuatan sebab bisikan hati nurani, bukan berdasar pada pertimbangan akal, tradisi, maupun pengalaman. Menurut Abdullah al Makki, akhlak merupakan sifat dalam menjalani kehidupan secara baik, termasuk pula ketika berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam pandangan Islam, akhlak terdiri dari prinsip-prinsip dan kaidah sistematis untuk diterapkan pada sifat

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.17

⁶⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.29

⁶⁸ Ibn Miskawaih, *Tahdib al Akhlak wa Tathi al A'raq*, (Mesir: al Matba'ah al Misriyah, 1943), hlm.40

manusia agar digunakan dalam menjalani kehidupan serta mencapai kesempurnaan diri sebagai manusia.⁶⁹

Menurut Miskawaih, akhlak atau karakter terbagi menjadi dua jenis, yaitu yang bersifat alami berupa watak, seperti temperamental, mudah tertawa, dan mudah takut hanya karena hal-hal yang sepele. Selain adanya sifat alami, karakter juga dapat tercipta melalui kebiasaan dan latihan yang berkelanjutan karena kesadaran diri secara penuh, ataupun pengaruh lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang memberi dorongan untuk melakukan perbuatan baik.⁷⁰ Jenis yang kedua ini dapat dicontohkan melalui seorang anak yang selalu diberikan teladan oleh orang tua untuk terbiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan, maka melalui pembiasaan dalam kesehariannya akan terbentuk karakter pemberani (tidak segan untuk meminta maaf) sekaligus pemaaf. Sebagaimana pernyataan Lickona, bahwa karakter dapat dibentuk melalui *knowing the good* (ranah kognitif), *feeling the good* (ranah efektif), dan *acting the good* (ranah psikomotor).⁷¹ Berdasarkan ketiga komponen tersebut maka dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, sehingga tumbuh perasaan mencintai tindakan baik yang dapat mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa tindakan yang dilakukan didasari oleh rasa cinta terhadap kebaikan. Setelah terbiasa melakukan kebaikan, maka *acting the*

⁶⁹ Abdullah al Makki, *Nadrah al Na'im fi Makarim Akhlaq al Rasul al Karim*, (Jeddah: al Wasilah li al Nashr wa al Tawzi', tt), hlm.66

⁷⁰ Ibnu Miskawaih, *Op.cit.*,

⁷¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm.51

good tersebut akan berubah menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada seseorang.

Keberhasilan pembentukan karakter pada proses pendidikan juga tidak terlepas dari kemampuan siswa dalam memahami hakikat menuntut ilmu, sebab proses menuntut ilmu tidak hanya berkaitan dengan fisik, melainkan juga jiwa. Oleh karena itu siswa diharuskan untuk menyucikan diri dari sifat yang rendah lagi tercela, seperti *ghadab*, *riya'*, *hasad*, *ujub*, *takabur*, dan sifat lain yang merujuk pada hawa nafsu manusia.⁷² Proses penyucian diri ini disebut dengan *tazkiyatun nafs*, yang mana dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran seperti tadarus Al Qur'an sebelum proses KBM dimulai, pemberian kisah teladan, dan kegiatan mentoring dalam menghafal hadis yang berhubungan dengan akidah dan akhlak.⁷³

Pendapat diatas merujuk pada pemikiran Aristoteles yang mendeskripsikan bahwa perangai buruk seseorang dapat diubah menjadi baik melalui pendidikan berupa nasihat, kedisiplinan, dan bimbingan yang dilakukan secara konsisten sesuai dengan aturan dan pola tindakan yang disetujui oleh masyarakat. Meski hasilnya akan berbeda pada masing-masing individu, namun setidaknya beberapa diantaranya akan ada yang tanggap dalam menerima pendidikan tersebut, dan sebagian yang lain tidak menerimanya.⁷⁴ Oleh karena itu perlu adanya strategi dalam upaya mewujudkan karakter individu melalui

⁷² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, Masyhadul Husaini, tt. hlm.49-50

⁷³ Tijan Purnomo, *Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs*, Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

⁷⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika*, Terj.Helmi Hidayat, (Jakarta: Mizan, 1998), hlm.55-56

sebuah lembaga pendidikan, sebab pada hakikatnya pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dasar dari pendidikan formal.

Namun demikian, Piaget dalam Slavin menekankan bahwa anak-anak cenderung belajar dengan cara yang natural, yakni melalui eksperimen dan interaksi dengan lingkungannya. Apabila terdapat seseorang yang tidak menerima proses pendidikan karakter ada kemungkinan dipengaruhi oleh tahap perkembangannya. Menurutnya, perkembangan moral anak terbagi menjadi tiga tahapan diantaranya adalah moralitas heteronom, dimana anak memandang bahwa keadilan dan peraturan tidak dapat dirubah, sekalipun oleh manusia. Dalam tahap ini anak akan tunduk patuh terhadap aturan yang berlaku, sebab takut akan konsekuensi yang didapat ketika melanggar aturan tersebut. Kemudian berlanjut pada masa transisi yakni peralihan antara moralitas heteronom kepada moralitas otonom. Terakhir yaitu moralitas otonom yaitu terbentuknya kesadaran anak bahwa peraturan merupakan buatan manusia dan pada tahap ini anak dapat diajak untuk bekerja sama, berinteraksi, dan berpendapat.⁷⁵

Tabel 2.2
Tahap Perkembangan Moral Piaget

Moralitas Heteronom	Moralitas Otonom
Berdasar pada doktrin orang tua terkait aturan	Berdasar pada hubungan kerja sama dan pengakuan terhadap kesetaraan antara individu
Prinsip aturan dipandang kaku dan tidak dapat dirubah	Prinsip aturan berdasarkan kesepakatan bersama dan terbuka

⁷⁵ Jean Piaget, dalam Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Terj. Marianto Samsosir, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks Permata Putri, 2011), hlm.68-69

Moralitas Heteronom	Moralitas Otonom
Keadilan hanya dapat diputuskan oleh orang dewasa	Keadilan diartikan sebagai perlakuan yang setara dan tidak berat sebelah
Keadilan dilihat sebagai suatu hal yang melekat, dan kejahatan merupakan konsekuensi atas pelanggaran	Hukuman dipengaruhi oleh maksud manusia

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Menurut Lickona, pola asuh dan kasih sayang dari orang tua memberi dampak signifikan terhadap karakter anak.⁷⁶ Sehingga sebaik apapun keberhasilan sekolah dalam memperbaiki tingkah laku siswa, apabila tidak disertai dengan dukungan dari rumah maka dampak nilai yang diajarkan oleh sekolah akan perlahan akan menghilang. Demikian pula Erikson melalui teori Psikososialnya menjelaskan bahwa peran keluarga dapat membentuk perkembangan psikologis pada anak disetiap tahapannya. Oleh karena itu apabila kehangatan, kasih sayang, dan apresiasi dari orang tua terhadap anaknya telah terpenuhi pada suatu fase, maka hasilnya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, apabila suatu fase tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka akan terjadi efek negatif.⁷⁷ Secara rinci, perkembangan psikososial Erickson tergambar pada tabel dibawah ini:

⁷⁶ Thomas Lickona, *Educationing for Character*, (New York: Bantam Book, 2008), Terj. Lita S., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm.48

⁷⁷ Dwi Istati Rahayu, *Membentuk Karakter Bangsa Sejak Usia Dini*, dalam Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Universitas Mataram Vol.06 No.1, tahun 2021, hlm.66-76 <http://doi.org/10.21009/JKKP>

Tabel 2.3
Perkembangan Psikososial Menurut Erickson

Tahapan	Ciri
Trust - Mistrust (0 – 1 tahun)	Apabila orang tua tidak mampu memberi rasa nyaman pada anak, maka anak akan timbul rasa tidak percaya dan selalu curiga pada orang lain
Otonomi - perasaan malu dan ragu (1 – 3 tahun)	Apabila orang tua terlalu mengekang anak dan membatasi kemandiriannya, maka anak akan mudah menyerah, menjadi pemalu dan ragu-ragu
Inisiatif - Kesalahan (4 – 5 tahun)	Apabila anak mengalami pola asuh yang salah maka anak akan sering berdiam diri untuk terhindar dari suatu kesalahan
Kerajinan - Inferioritas (6 – 12 tahun)	Anak dituntut untuk mencapai keberhasilan, sehingga dapat mengembangkan sikap rajin. Namun apabila tidak mencapai keberhasilan, anak akan cenderung menjadi rendah diri
Identitas - Kekacauan (12 – 18 tahun)	Apabila identitas ego kuat, maka akan timbul fanatisme. Namun bila kekacauan identitas yang lebih kuat maka anak mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya. Sedangkan apabila keduanya seimbang, anak akan mampu bertahan berdasarkan standar yang berlaku
Keintiman – Isolasi (18 – 30 tahun)	Keduanya harus berjalan seimbang untuk memperoleh cinta yang dapat menumbuhkan rasa saling membutuhkan. Namun apabila tidak terpenuhi maka orang tersebut akan menutup diri
Generativitas – Stagnasi	Berharap adanya kepedulian antar sesama

Tahapan	Ciri
(20 – 55 tahun)	
Integritas – Keputusan (>55 tahun)	Seseorang akan merasa terasing dari lingkungan kehidupannya

Adanya pendidikan berfungsi sebagai sarana penanaman akhlak mulia, baik yang terlihat secara jasmani (contoh : adab berpakaian, tutur kata, tata krama) maupun ruhani (contoh : sabar, mujahadah an nafs, syaja'ah). Pada aspek inilah seharusnya antara orang tua dan guru bekerja sama dalam membina karakter anak yang mana disesuaikan dengan tingkat tahapannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui program Sekolah Ramah Anak yang diimplementasikan melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri. Hal ini dikarenakan program Sekolah Ramah Anak yang telah diterapkan sesungguhnya sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam. Namun demikian, seringkali pengembangan budaya religius dalam penerapan Sekolah Ramah Anak masih belum sepenuhnya disadari oleh para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang lebih banyak mengajarkan tentang nilai-nilai Islam (*Islamic values*). Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan penggalian makna atas apa yang terjadi di situs penelitian, untuk diungkap nilai-nilai religius yang telah dikembangkan dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri, melalui pengamatan, terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan penelitian, pengkajian dokumen, dan apa yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam tentang upayanya dalam mengembangkan nilai-nilai religius yang sejalan dengan program Sekolah Ramah Anak.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan ataupun lisan

dari objek yang diteliti dan perilaku yang diamati.⁷⁸ Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak yang telah diterapkan di SMAN 3 Kediri.
2. Untuk mengeksplorasi pengembangan budaya religius yang sejalan dengan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri.
3. Untuk mengungkap strategi-strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 3 Kediri.
4. Untuk menggali makna agar didapatkan hasil yang komprehensif berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin, studi kasus merupakan sebuah penyelidikan empiris kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Studi kasus dalam penelitian ini juga berguna untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*.⁷⁹ Sehingga dapat membantu peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap pengembangan budaya religius yang diterapkan di SMAN 3 Kediri sebagai bentuk implementasi dari Sekolah Ramah Anak, termasuk strategi-strategi yang digunakan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Sekolah Ramah Anak yang ada di SMAN 3 Kediri melalui pengembangan budaya

⁷⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.6

⁷⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, (California: Sage, 2002), hlm.1

religius yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga dalam hal ini peneliti harus mengenal guru tersebut secara baik dan mendapatkan kepercayaan bahwa kehadiran peneliti mampu memberikan kontribusi terhadap beragam pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai religius, dalam mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri.

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti telah mengenal guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kediri ketika melakukan observasi pendahuluan. Observasi dilakukan selama tiga hari, dan selama itu pula peneliti berupaya untuk menjalin komunikasi dengan guru tersebut. Sehingga ketika penelitian berlangsung, subjek penelitian dapat dengan nyaman menjawab pertanyaan yang akan menjadi sumber data. Selain itu, peneliti juga mampu berperan serta dalam tahap-tahap penelitian dan mengikuti secara aktif setiap kegiatan di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kedudukan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, penafsir, dan sekaligus sebagai pelapor. *Pertama*, peneliti sebagai perencana yaitu peneliti sebagai orang yang merencanakan penelitian, mulai dari penyusunan konteks penelitian, penentuan tempat, termasuk permohonan izin observasi dan penelitian dari pihak Fakultas yang ditunjukkan kepada pihak SMAN 3 Kediri, hingga penentuan metode penelitian yang akan digunakan berdasarkan problematika yang akan dikupas. *Kedua*, peneliti bertindak sebagai pelaksana yang mana turut hadir secara langsung dan berperan aktif dalam proses pengumpulan data di lapangan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti hadir ke

sekolah selama dua bulan dalam rangka mengamati dan berbagai kegiatan lain untuk memperoleh data. *Ketiga*, peneliti sebagai penganalisis yaitu bertugas menganalisis data yang telah terkumpul di lapangan baik yang berasal dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari adanya implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri. *Keempat*, peneliti juga berperan sebagai penafsir yang mampu menafsirkan hasil-hasil temuan di lapangan untuk selanjutnya dijadikan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Dan yang terakhir yakni peneliti bertindak sebagai pelapor, yang bertugas melaporkan seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti wajib menyusun draf tesis hasil penelitian yang selanjutnya diujikan dalam sidang tesis.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah letak dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data atau informan yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun latar penelitian ini ditentukan setelah peneliti melakukan studi banding pada latar lain, yaitu SMAN 2 Pare. Sekolah tersebut dijadikan pembanding karena juga menerapkan program Sekolah Ramah Anak dan menjadi satu-satunya sekolah pada jenjang menengah atas yang menerapkan program tersebut. Namun demikian, penerapan program Sekolah Ramah Anak yang ada di SMAN 2 Pare masih belum maksimal, karena banyak pihak yang tidak mengerti tentang program Sekolah Ramah Anak yang diterapkan disana. Kondisi tersebut jauh berbeda dengan SMAN 3 Kediri yang berlokasi di Kecamatan Pesantren, Kota Kediri yang mana menjadi satu-satunya sekolah

jenjang menengah atas yang menerapkan Sekolah Ramah Anak di Kota Kediri. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri cenderung kondusif dan seluruh warga sekolah disana memiliki kesadaran tinggi terhadap program tersebut, tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam yang turut berperan dalam penerapan program ini melalui pengembangan budaya religius, seperti penanaman nilai toleransi, dan saling menolong.

Penerapan Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri dilatar belakangi oleh dorongan pihak sekolah yang ingin menjadikan SMAN 3 Kediri menjadi sekolah yang lebih inovatif setelah sebelumnya menyanggah gelar sebagai sekolah model di Kota Kediri. Pada tahun 2018, SMAN 3 Kediri berhasil meraih juara dua kategori Sekolah Ramah Anak dalam ajang perlombaan antar sekolah yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk memilih SMAN 3 Kediri sebagai lokasi penelitian implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian, data merupakan salah satu hal pokok yang harus terpenuhi sebab data-data yang telah terkumpul memiliki peran penting, yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian tersebut.⁸⁰ Pada penelitian ini, sumber data utamanya adalah Waka Kesiswaan dan guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi informan atau subjek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa pernyataan, argumen, atau pandangan subjek tentang segala hal yang

⁸⁰ Pradip Kumar Sahu, *Research Methodology: A Guide for Researchers in Agricultural Science, Social Science and Other Related Field*, (New Delhi: Springer, 2013), hlm.63

berkaitan dengan Sekolah Ramah Anak dan budaya religius yang ada di SMAN 3 Kediri. Sehingga dapat diketahui bahwa jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada keterlibatan para informan dalam mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak melalui budaya religius di SMAN 3 Kediri. Oleh karena itu, peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu dalam memilih guru sebagai informan, diantaranya adalah (1) Guru yang menangani program Sekolah Ramah Anak secara umum; (2) Guru yang terlibat langsung dalam penanaman nilai-nilai religius. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Waka. Kesiswaan, (2) Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kediri.

Selain sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat memberikan data kepada peneliti secara tidak langsung, atau melalui perantara.⁸¹ Pada penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah dokumen yang berkaitan dengan program Sekolah Ramah Anak. Disisi lain, perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembelajaran di sekolah, seperti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran juga turut menjadi sumber data sekunder dalam penelitian. Sumber data tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi.

⁸¹ *Ibid.*, hlm.75

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data, peneliti melakukan penelitian lapangan dengan beberapa teknik pengumpulan data. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan (Maret 2021 – Mei 2021). Pada bulan Maret, peneliti melakukan kunjungan awal, observasi lingkungan dan membangun perkenalan dengan para informan. Selanjutnya pada bulan April hingga Mei 2021, peneliti melakukan wawancara dengan para informan (Waka.Kesiswaan, guru PAI, dan siswa SMAN 3 Kediri).

Tabel 3.1
Rencana Penelitian

Bulan	Maret	April	Mei
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none">- Observasi- Membangun hubungan dengan para informan	<ul style="list-style-type: none">- Pengajuan proposal penelitian- Pengumpulan Data melalui wawancara, observasi lanjut, dan dokumentasi	<ul style="list-style-type: none">- Analisis Data- Penyusunan hasil penelitian

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan oleh peneliti karena permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini berdasarkan peristiwa atau kegiatan, dan tingkah laku yang terjadi selama proses penelitian, termasuk pernyataan, argumen, atau pandangan subjek penelitian yang berkaitan dengan Sekolah Ramah Anak dan budaya religius yang ada di SMAN 3 Kediri. Sebagaimana penjelasan Moelong dalam Mardawani, bahwa pada penelitian

kualitatif seringkali menggabungkan teknik wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam dan observasi sebagai pelengkap atau penyempurna data. Jika data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara belum mampu menjelaskan makna yang terjadi dalam situasi sosial, maka dokumentasi diperlukan untuk memperkuat data.⁸²

Tabel 3.2
Teknik Pengumpulan Data

No.	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri?	Observasi Wawancara Dokumentasi
2.	Bagaimana pengembangan budaya religius di sekolah dalam mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri?	Observasi Wawancara Dokumentasi
3.	Bagaimana dampak implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri?	Observasi Wawancara

1. Observasi

Pada kegiatan observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap budaya-budaya religius yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai pada program Sekolah Ramah Anak, diantaranya adalah *tasamuh* (toleransi), *'adl* (adil), *rahmah* (kasih sayang), dan *ta'awun* (tolong-menolong). Berkenaan dengan hal tersebut,

⁸² Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm.59

maka peneliti mengamati perilaku guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai religius, termasuk strategi yang diterapkan baik ketika melakukan pembelajaran maupun diluar pembelajaran, meliputi pembiasaan, penentuan kebijakan.

Tabel 3.3
Tabel Observasi

Tanggal	Lokasi	Tujuan
14 - 15 Maret 2021	SMAN 3 Kediri	Pengamatan terhadap situasi, dan kondisi sekolah berdasarkan prinsip Sekolah Ramah Anak
15 - 17 Maret 2021	SMAN 3 Kediri	Pengamatan terhadap sikap dan perilaku guru PAI terhadap siswa, baik ketika pembelajaran maupun diluar pembelajaran

2. Wawancara

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik lain yaitu wawancara. Menurut Moelong dalam Mawardani, wawancara dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menggali informasi secara detail dan mendalam.⁸³ Peneliti menggunakan teknik wawancara karena permasalahan yang diteliti meliputi peristiwa dan tingkah laku subjek penelitian, yang mana tidak dapat diukur dengan alat khusus. Selain itu, melalui wawancara diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang bersifat lintas waktu. Dalam hal ini peneliti

⁸³ Mawardani, *Ibid.*, hlm.56

terlebih dahulu menyiapkan *interview guide* (panduan wawancara) untuk mengkondisikan setiap pertanyaan dalam sebuah wawancara agar terarah dan terstruktur.

Tabel 3.4
Informan Penelitian dan Tema Wawancara

Jumlah	Informan	Tema Wawancara
1	Waka. Kesiswaan	- Program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri
2	Guru PAI	- Proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMAN 3 Kediri - Pengembangan budaya religius yang diterapkan oleh guru PAI - Strategi dalam mengembangkan budaya religius dalam implementasi Sekolah Ramah Anak
5	Siswa (laki-laki dan perempuan)	- Tanggapan siswa atas pengembangan budaya religius dalam mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung terhadap penemuan penelitian.⁸⁴ Pada teknik ini, peneliti mengkaji dokumen yang meliputi (1) Juknis Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak, (2) Proposal Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak SMAN 3 Kediri, (3) Rencana Pelaksanaan

⁸⁴ Tjetjep Rohendi, *op.cit.*, hlm.207

Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat mengetahui implementasi Sekolah Ramah Anak yang diselenggarakan di SMAN 3 Kediri melalui pengembangan budaya religius oleh guru Pendidikan Agama Islam.

F. Analisis Data

Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terpadu, artinya analisis telah dimulai oleh peneliti sejak terjun ke lapangan dengan menyusun data menjadi beberapa kategori. Data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dianalisis menggunakan tiga langkah analisis yang disarankan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 3 Kediri akan direduksi, dengan memilih bagian-bagian penting dari data yang didapat untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya data yang terkumpul akan diringkas dan dipilih hal-hal yang pokok dan penting berkaitan dengan implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius di latar penelitian, dikoding dan diklasifikasikan berdasarkan masing-masing kategori sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan reduksi data ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam menemukan gambaran mengenai budaya religius yang ada di SMAN 3 Kediri, tentunya yang berkaitan dengan implementasi Sekolah Ramah Anak.

2. Pemaparan Data

Data yang telah melewati tahap reduksi akan dipaparkan dalam laporan penelitian agar ditemukan suatu makna yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, mulai dari pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak yang ada di SMAN 3 Kediri, budaya religius yang dikembangkan disana dan keterkaitan keduanya yaitu pengembangan budaya religius dalam mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri. . Pemaparan data tersebut akan dilakukan secara sistematis, berdasarkan urutan fokus penelitian diawal dan dari bentuk kompleks menjadi bentuk yang sederhana namun selektif. Pola yang dihasilkan dari penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kedalam narasi atau laporan yang bersifat kualitatif.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah memaparkan data yang telah melewati proses koding dan klasifikasi, maka tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan yang masih bersifat terbuka tentang pelaksanaan Sekolah Ramah Anak secara umum, menuju kepada yang lebih spesifik berdasarkan fokus penelitian. Sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

G. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Pemeriksaan dalam penelitian ini didasarkan pada kegiatan triangulasi. Langkah-langkah triangulasi ini mencakup triangulasi sumber data dan

triangulasi metode. Pada triangulasi sumber data, peneliti melakukan pencarian data dari banyak informan, yaitu sebagian warga sekolah yang terlibat langsung dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak. Dalam konteks ini, warga sekolah yang dijadikan informan selain Waka Kesiswaan yaitu siswa sebagai sasaran utama program tersebut. Pada pembahasan mengenai pengembangan budaya religius yang ada di SMAN 3 Kediri, peneliti juga menjadikan siswa sebagai informan lain disamping guru Pendidikan Agama Islam. Dengan membandingkan data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan para informan, maka diharapkan hasil temuan penelitian akan lebih kompleks. *Kedua*, peneliti juga menggunakan triangulasi metode dimana melakukan tiga metode sekaligus dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi dan dokumentasi, peneliti dapat mengkonfirmasi kebenaran dan menarik makna dari wawancara yang telah dilakukan dengan informan mengenai implementasi Sekolah Ramah Anak dan pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri.

Dalam rangka meningkatkan kredibilitas penelitian, peneliti melibatkan pihak lain untuk memeriksa data dan interpretasi laporan hasil penelitian. Pemeriksaan data dan interpretasi laporan hasil penelitian dilakukan oleh Prof. Dr. KH. Muhtadi Ridwan, M.Ag. dan Dr. Marno. M.Ag selaku pembimbing tesis. Melalui tahapan-tahapan tersebut diharapkan data yang diolah dalam penelitian ini memiliki hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Objek Penelitian

SMA Negeri 3 Kota Kediri merupakan sekolah tingkat menengah atas yang berada di pinggiran Kota Kediri, tepatnya di Jalan Mauni No.88 Kelurahan Bangsal Kec. Pesantren Kota Kediri, Jawa Timur. Sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi "*Membentuk Insan yang unggul dalam Berprestasi, Berbudi Pekerti Mulia, dan berakar pada Budaya Bangsa.*" Yang terbukti dengan diraihnya beberapa penghargaan seperti sekolah hijau sekolah sehat, sekolah bebas narkoba, dan sekolah ramah anak.

Sekolah tersebut menjadi satu-satunya sekolah tingkat menengah atas yang menerapkan kebijakan Sekolah Ramah Anak melalui pembentukan pada tahun 2017 dan sekaligus menjadi percontohan Sekolah Ramah Anak di Kota Kediri. Komitmen kuat pihak sekolah dalam menyelenggarakan Sekolah Ramah Anak dibuktikan dengan diraihnya penghargaan sebagai Sekolah Ramah Anak terbaik kedua di Jawa Timur pada tahun 2018.

Sebagai Sekolah Ramah Anak, SMAN 3 Kediri menerapkan kebijakan-kebijakan yang ramah anak sesuai dengan Permen PPPA No.08 tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak dimana mencakup lima prinsip utama diantaranya adalah non-diskriminasi; kepentingan terbaik bagi anak; hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; penghormatan terhadap pandangan anak; dan pengelolaan yang baik.

Proses pendidikan di SMAN 3 Kediri dilaksanakan oleh 60 guru beserta 22 karyawan. Sedang waktu pembelajaran yang ditetapkan di SMAN 3 Kediri

adalah sehari penuh (*fullday*) selama 5 hari, yakni dimulai pukul 07.00 hingga 15.30 wib. Sedangkan pada hari Sabtu, terdapat kegiatan berupa ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa guna menunjang keterampilan non akademik, seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, Fotografi, dan Karya Ilmiah Remaja

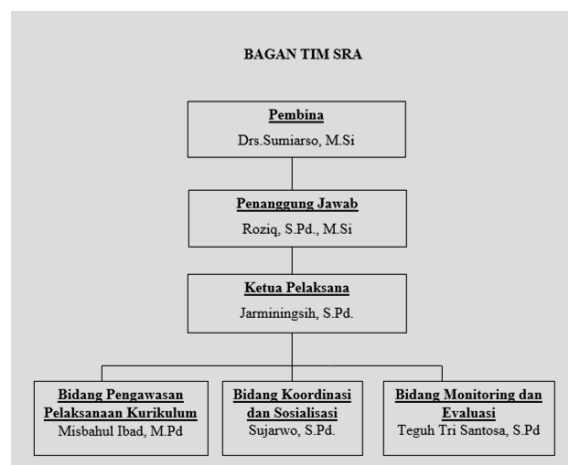
B. Paparan Data

1. Proses Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius

a. Perencanaan

Berdasarkan pada panduan pembentukan SRA, maka pada proses perencanaan ini kepala sekolah beserta waka kesiswaan membentuk tim terlebih dahulu untuk dapat merumuskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya guna mencapai tujuan SRA.⁸⁵

Gambar 4.1
Bagan tim SRA



⁸⁵ Wawancara pada BD yang dilakukan pada 23 April 2021 pada pukul 12.30. Lihat (BD, 14a)

Tim memiliki tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya, diantaranya yaitu bidang pengawasan dan pelaksanaan kurikulum yang akan menangani masalah pembelajaran agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, termasuk perencanaan pembelajaran yang PAIKEM. Bidang koordinasi dan sosialisasi yang akan berkoordinasi dengan pihak lain, seperti komite, orang tua siswa, polisi, puskesmas, serta memberikan pelatihan bagi guru terkait hak-hak anak. Bidang monitoring dan evaluasi, dimana anggota pada tim ini akan melakukan pengecekan kondisi di lapangan dan melakukan evaluasi atas kinerja yang telah terlaksana selama di lapangan.⁸⁶

Selain dari kalangan guru, anggota tim SRA juga berasal dari perwakilan siswa melalui organisasi yang dimiliki SMAN 3 Kediri, yaitu OSIS dan MPK (Majelis Perwakilan Kelas) yang mana terdiri dari beberapa siswa dari masing-masing kelas. Dalam hal ini siswa dilibatkan pada tim SRA agar mengetahui tentang konsep program tersebut dan sosialisasi kepada temannya yang lain.⁸⁷



Gambar 4.2
Pengurus MPK
kelas XI MIPA

⁸⁶ *Ibid*, BD, 14b; 18b

⁸⁷ *Ibid*, BD, 19

Setelah tim terbentuk akan diadakan pelatihan mengenai konsep Sekolah Ramah Anak, termasuk yang berkaitan dengan hak-hak anak.⁸⁸ Diantara materi pelatihan yang diberikan kepada tim SRA yaitu terkait konvensi hak anak, kurikulum yang diterapkan, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan dalam proses pembelajaran dan pelayanan kependidikan, keterampilan pengasuhan, disiplin positif, dan pengaruh peran serta masyarakat dalam implementasi SRA.

Gambar 4.3
Pelatihan SRA oleh Dinas Pendidikan



Hasil pelatihan diharapkan menjadi bekal dalam penyusunan kebijakan yang diadakan secara musyawarah. Tahap ini melibatkan siswa yang mana memiliki hak untuk turut serta berpartisipasi dalam penyusunan kebijakan, yang disampaikan melalui BK.⁸⁹ Keterlibatan siswa dalam penyusunan kebijakan berkaitan dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak. Dengan demikian siswa memiliki kesempatan untuk ikut andil dalam penyusunan program sekolah. Sedangkan sekolah mendengarkan apa yang menjadi

⁸⁸ *Ibid*, BD, 18a

⁸⁹ *Ibid*, BD,21

usulan dan masukan dari siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan kesiswaan berikut.

“Siswa diberikan kesempatan untuk ikut bermusyawarah terkait penyusunan program-program sekolah karena mereka merupakan bagian dari sekolah ini. Jadi ya harus didengarkan aspirasinya dan tentu dilibatkan.”⁹⁰

Diantara kebijakan yang disusun melalui tim SRA adalah tentang tata tertib sekolah (kedisiplinan dan pemakaian atribut), etika dalam menggunakan kendaraan di lingkungan sekolah, sopan santun sesama warga sekolah. Sebagai contoh, yaitu ketika naik kendaraan di lingkungan SMAN 3 Kediri. Siswa wajib mematikan mesin dan turun dari kendaraan saat memasuki area sekolah dan menyapa guru yang dijumpai. Selain itu, siswa yang terlambat harus melalui prosedur perizinan tatib dan menerima konsekuensi yang berlaku sebelum memasuki ruang kelas dan mengikuti pembelajaran. Namun ketika siswa diantar orang tua, maka orang tua yang melakukan perizinan kepada tatib, untuk dapat diperbolehkan masuk kedalam kelas dan mengikuti pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa sebagai penuntut ilmu, generasi penerus bangsa.⁹¹

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan dengan maksimal, tim SRA membuat jurnal untuk mencatat pelanggaran tata tertib, termasuk pelanggaran ketika pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, pada saat pembelajaran siswa dilarang membuka gadget ataupun laptop tanpa izin

⁹⁰ Wawancara dengan kesiswaan pada 23 April 2023 di SMAN 3 Kediri

⁹¹ Observasi pada 23 April 2021 di SMAN 3 Kediri

dari guru yang bersangkutan. Dalam hal ini jurnal berfungsi untuk mengontrol kegiatan pembelajaran siswa selama di kelas, termasuk penggunaan gadget dan peralatan elektronik lainnya. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk karakter yang menghargai lawan bicaranya. Penyusunan kebijakan ini dibuat berdasarkan pertimbangan kondisi di lapangan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, setiap warga sekolah harus menjalankan prinsip Sekolah Ramah Anak tanpa terkecuali. Oleh karena itu perlu adanya upaya menumbuhkan sikap atau rasa yang sesuai dengan program tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh SMAN 3 Kediri yaitu melalui tata tertib yang mewajibkan siswa untuk mematikan mesin dan turun dari kendaraan ketika memasuki lingkungan sekolah. Poin ini menunjukkan bahwa siswa wajib menghormati guru, termasuk memberikan senyum dan sapa ketika bertemu sebagaimana yang ada pada nilai-nilai Islam.⁹²

Selain berkenaan dengan tata tertib, SMAN 3 Kediri juga memiliki kegiatan yang bertujuan untuk membangun karakter siswa, yaitu mabit. Kegiatan ini mewajibkan siswa untuk bermalam di sekolah selama satu malam. Selama mabit, siswa akan diberikan materi terkait keagamaan dan pembinaan akhlak, sehingga diharapkan se usai mabit siswa memiliki kemampuan agama yang baik, serta berakhlak mulia.

⁹² Sosialisasi Tata Tertib oleh Eli Puji S. dalam <https://www.youtube.com/watch?v=VmtjCHVSABQ&t=523s> 2.24 , Diakses pada Mei 2021

Gambar 4.4
Pelaksanaan Mablit



Salah satu prinsip SRA yaitu tanpa kekerasan, termasuk ketika pembelajaran berlangsung. Seorang guru hendaknya dapat melaksanakan pembelajaran yang menarik dan berusaha untuk tidak melakukan tindak kekerasan. Peran guru sebagai inspirator menuntut guru memiliki kemampuan untuk merangsang kemampuan belajar siswa dan mengatasi segala bentuk permasalahan belajar pada siswa. Pada wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, SMA Negeri 3 Kota Kediri telah menerapkan prinsip tanpa kekerasan baik didalam maupun diluar pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kediri sebagai berikut.

“Ya yang namanya sekolah ramah anak ini kan berarti kita harus menghargai hak-hak anak di lingkungan sekolah, baik ketika jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran”⁹³

Selain guru, siswa juga dihimbau untuk menjauhi tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikis yang dapat berbentuk *bullying* ataupun

⁹³ Wawancara terhadap GPAI pada tanggal 23 April 2021 di SMAN 3 Kediri pukul 09.35

isyarat anggota badan seperti melotot dan menginjak karena dapat berdampak negatif bagi kehidupan korban, bahkan mempengaruhi motivasi belajarnya, sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Jangankan kok membentak, mengolok-olok teman, mliliki teman itu juga tidak diperkenankan mbak karena bisa menjadikan korban merasa terintimidasi dan tertekan. Kalau anaknya tertekan biasanya ya nanti mengalami penurunan motivasi belajar”⁹⁴

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa proses implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius dilakukan oleh anggota guru di SMAN 3 Kediri, khususnya guru agama yang mana mengemban tugas sebagai pembentuk karakter (akhlaq) siswa. Sehingga bukan hanya *transfer of knowledge* namun juga *transfer of values* yang selaras dengan perintah agama.

Adanya perilaku positif tanpa kekerasan juga ditunjukkan dengan tidak diberlakukannya hukuman dari segi fisik maupun verbal seperti cacian. Apabila terdapat pelanggaran, maka guru melakukan pendekatan agar siswa yang bersangkutan tidak lagi mengulangi atau melanggar aturan sekolah maupun aturan dalam pembelajaran. Sebagaimana ketika terdapat siswa perempuan beragama Islam namun tidak mengenakan jilbab ketika pembelajaran PAI, maka guru akan mendekati siswa tersebut untuk mencari penyebab keengganan siswa tidak berkenan

⁹⁴ *Ibid*

mengenakan jilbab. Hal ini didasarkan pada wawancara terhadap narasumber sebagai berikut.

“Fisik nggak, omongan juga nggak, Cuma saya beri pendekatan.”⁹⁵

Hal ini selaras dengan hasil wawancara terhadap siswa berikut yang menjelaskan bahwa hukuman atas pelanggaran kedisiplinan dalam pembelajaran tidak pernah mengarah pada fisik, melainkan nasihat atau himbauan agar siswa tidak merasa takut dan trauma selama berada di lingkungan sekolah.

“Kalau strap bukan ya, mungkin himbauan.”⁹⁶

Selain itu bentuk pelanggaran kedisiplinan yang mengarah pada kata-kata kasar dan diketahui oleh guru, maka dalam hal ini akan diingatkan secara tegas, serta diberi peringatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama narasumber menunjukkan bahwa peringatan berupa ancaman yang menyangkut nilai siswa tersebut. Sehingga pada saat melakukan penilaian, guru sembari mengingat wajah siswa. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Kalau ada yang berbicara kotor ya saya tegur keras, saya beri peringatan, saya catat pakai nilai lho ya nanti. Ya

⁹⁵ Wawancara terhadap GPAI pada tanggal 23 April 2021 di SMAN 3 Kediri pukul 09.48

⁹⁶ *Ibid*

itu membekas disaya ya, jadi ketika menilai itu pasti saya ingat , wajahnya ini naahh..”⁹⁷

Lingkungan SMA Negeri 3 Kediri juga memiliki tata tertib untuk ditaati siswa agar visi dan misi sekolah dapat tercapai dengan baik. Tata tertib dapat melatih siswa untuk bersikap disiplin, termasuk dalam hal waktu. Selain itu, siswa juga dipantau oleh pihak tata tertib perihal kerapian berpakaian karena pada hakikatnya pakaian digunakan untuk menutupi aurat, bukan untuk berlebihan. Sebagaimana yang dituturkan oleh siswa sebagai berikut.

“Tatib menghimbau dengan cara masuk ke kelas-kelas untuk cek kerapian juga.”⁹⁸

Apabila pelanggaran bersifat umum atau berkaitan dengan tata tertib sekolah, yang mengarah pada keterlambatan siswa, maka hukuman diproses oleh pihak tata tertib dan bimbingan konseling, karena bukan lagi ranahnya guru mapel. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut.

“Misal terlambat masuk, itu sudah diproses dari tatib dan BK”⁹⁹

Sedangkan pelanggaran tata tertib menyangkut atribut yang kurang lengkap maka siswa diminta untuk membentuk barisan tersendiri dan

⁹⁷ Wawancara terhadap siswa A pada tanggal 30 Januari 2023 pukul 10.11 wib

⁹⁸ *Ibid*

⁹⁹ Wawancara terhadap GPAI pada tanggal 23 April 2021 di SMAN 3 Kediri pukul 09.50 wib

dihukum dengan membersihkan halaman sekolah atau menyapu *mushalla*. Hukuman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan efek jera bagi siswa agar tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama.

Selain berkaitan dengan kerapian dan kelengkapan atribut siswa, SMA Negeri 3 Kediri juga menerapkan peraturan bahwa siswa yang mengendarai sepeda motor dengan knalpot brong akan disita kuncinya diberi peringatan bahwa knalpot tersebut harus diganti. Seperti yang diketahui jika knalpot brong dapat mengganggu ketenangan dan hal tersebut tentu bertentangan dengan Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh siswa pada wawancara berikut.

“Apabila ada yang melanggar, contohnya misal ada yang atributnya kurang itu disisihkan dengan barisan yang berbeda itu ada hukumannya sendiri , kemarin sih bersih-bersih. Knalpot brong itu kuncinya disita. Dikembalikan waktu pulang tapi besoknya harus udah ganti.”¹⁰⁰

Budaya religius berkaitan erat dengan dengan pembentukan karakter siswa. Sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter yang berakhlak dan berbudaya religius, maka SMAN 3 Kediri juga membuat kebijakan tentang tata cara berkendara di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, siswa diharuskan mematikan mesin dan turun dari kendaraan ketika memasuki area sekolah.¹⁰¹ Selain etika berkendara, siswa juga diajarkan tentang pentingnya kedisiplinan.

¹⁰⁰ Wawancara terhadap siswa H pada tanggal 30 Januari 2023

¹⁰¹ Sosialisasi Pengenalan Budaya dan Tata Tertib Sekolah, <https://www.youtube.com/watch?v=VmtjCHVSABQ&t=518s> diakses pada Mei 2021

Keterlambatan siswa merupakan salah satu pelanggaran ketertiban sekolah. Sebagai SRA, SMAN 3 Kediri akan mengadakan pembinaan bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah sebanyak satu hingga lima kali. Apabila keterlambatan siswa antara enam hingga sepuluh kali akan dilakukan pemanggilan orang tua. Sedangkan bagi siswa yang terlambat lebih dari sepuluh kali akan dilakukan skors.¹⁰²

Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada pelanggar tata tertib sekolah dilaksanakan berdasarkan jenis pelanggarannya. Salah satu contohnya adalah siswa terlambat sekolah ketika upacara sedang berlangsung. Konsekuensinya adalah mengikuti upacara dari luar gerbang sekolah dan diberikan pengertian agar tidak terlambat datang ke sekolah lagi, termasuk pemberian cara atau kiat-kiat untuk menghindari keterlambatan.

“Saya pernah bu dapat sanksi, saat itu kan upacara tapi saya terlambat trus saya disuruh diluar upacara sendiri sama dikasih pengertian biar nggak terlambat lagi. Trus dikasih pengertian, ini lho cara-caranya biar nggak terlambat lagi.”¹⁰³

Ketika guru Pendidikan Agama Islam mendapat giliran piket dan terdapat siswa yang beragama Islam terlambat, maka siswa tersebut akan ditanya alasan keterlambatannya. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk melafalkan niat shalat subuh. Dengan demikian akan diketahui siswa yang memahami dan menerapkan ibadah shalat subuh

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ Wawancara terhadap siswa H pada tanggal 30 Januari 2023 pukul 10.11 wib

dalam kesehariannya. Menurut narasumber, ada beberapa diantaranya yang masih menggunakan kalimat *arba'a* atau *tsalatsa*. Mendapati siswa seperti itu, guru akan membimbingnya hingga mampu melafalkan niat shalat subuh secara benar agar siswa tersebut mendapatkan suatu hal yang positif sekalipun melakukan pelanggaran tata tertib sebagai bentuk pelajaran di luar kelas.

Saya kan piket, kamu alasan terlambat apa, saya mbangkong. Agamamu apa? Islam. Opo ndak shalat subuh? Ada yang bilang tidak. Ada juga yang bilang shalat bu, trus tidur lagi. Wes saiki gak usah angel-angel, munio niat shalat subuh, ngunuwi yo enek sg jek arba'a, kadang ya tsalatsa. Itu harus sampai bisa, saya catatkan. Jadi biar ada tambahan.¹⁰⁴

Disamping niat, guru juga memerintahkan siswa untuk melafalkan Al Fatihah selaku *Ummul Qur'an* yang wajib dibaca tujuh belas kali dalam sehari. Selain itu juga terdapat guru lain yang memerintahkan siswa terlambat untuk menyapu *mushalla* agar merasakan jera, sehingga harapannya tidak mengalami keterlambatan kembali.

"Selain niat, ya fatihah. Kadang juga sama tatibnya disuruh nyapu mushalla."¹⁰⁵

Selain diluar lingkungan kelas, terdapat pelanggaran yang terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dimana siswa secara sengaja tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena

¹⁰⁴ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁰⁵ *Ibid*

itu siswa tersebut dikenai hukuman berupa pengerjaan tugas dalam waktu 1.5 jam dan dikumpulkan pada saat itu juga. Tujuan pemberian hukuman tersebut adalah agar siswa mampu menghargai waktu yang tersedia dan menghargai setiap orang yang memberikan tugas. Sehingga dapat dikatakan bahwa hukuman tersebut tergolong edukatif.

“Jadi waktu itu ada tugas, yang sama gurunya itu ditinggal tapi temen-temen itu nyepelekan lah. Lalu satu kelas itu diberilah hukuman mengerjakan tugas dalam waktu 1.5 jam saat itu juga. Menurut saya itu edukatif ya, karena disuruh untuk mengerjakan tugas lagi.”¹⁰⁶

Demikian pula keterangan yang dijelaskan oleh Arif, bahwa hukuman dari guru khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong sangat mendidik dan secara tidak langsung mengajari siswa untuk disiplin. Sebagaimana kejadian yang pernah dialaminya bahwa ketika lupa mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, maka harus menerima konsekuensi atas pelanggarannya yakni mengerjakan soal-soal dengan tema yang berbeda. Berikut penjelasan Arif dalam wawancara.

“Kalau yang ada tugas dari guru dan nggak ngerjain itu konsekuensinya ya harus ngerjain lagi tapi dengan tema yang berbeda tapi satu materi.”¹⁰⁷

Namun demikian beberapa guru tetap menghargai siswa dengan menanyakan terlebih dahulu tentang ketuntasan tugasnya apabila telah mengerjakan maka siswa tidak akan dikenai hukuman. Namun apabila

¹⁰⁶ Wawancara terhadap siswa H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁰⁷ Wawancara terhadap Ar pada tanggal 30 Januari di SMAN 3 Kediri

belum mengerjakan tugas, maka siswa tersebut diberikan kesempatan untuk mengerjakan di kelas dan selesai dalam waktu tiga puluh menit agar siswa dapat lebih menghargai waktu dan tidak menghabiskan waktu dengan hal-hal yang kurang berguna. Sebagaimana hasil wawancara terhadap siswa berikut.

“Tapi selama ini tu kayak ditanyain dulu “tugasnya udah selesai?”, misalkan belum ya dikerjakan selama 30 menit, jadi 30 menit itu harus selesai. Selesai nggak selesai harus dikumpulkan karena itu PR kemarin ya.. dan kebanyakan juga nurut-nurut, mematuhi guru.”¹⁰⁸

Dalam rangka mengantisipasi hal-hal yang dapat membuat seseorang sakit hati, guru terkadang memberikan semangat kepada siswa melalui sindiran halus berupa majas ironi. Sindiran yang halus tidak mengarah pada perundungan, karena mendidik siswa diibaratkan seperti mendidik anak sendiri. Apabila anak dirundung oleh orang lain, maka sebagai orang tua tentu tidak terima. Sehingga sebagai guru sekaligus orang tua kedua, siswa harus dididik dengan baik dan penuh perhatian. Sebagaimana wawancara berikut:

“Misalkan anak disampaikan materi itu saya bilang begini “kok pintermen to”. Jadi saya nggak akan mengarah kepada pembullyan, ngelokne bocah. Saya ibaratkan saya mengajar anak sendiri, lek anak e dingonokne kan ya gak mau to kita sebagai orang tuanya.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara terhadap H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁰⁹ Wawancara terhadap GPAI pada 23 April 2021 di SMAN 3 Kediri

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, sehingga sudah selayaknya guru menjadi *role model* bagi siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Namun demikian karakter seseorang merupakan satu hal yang selalu melekat dalam diri. Berdasarkan penjelasan siswa, terdapat guru (bukan mata pelajaran PAI) yang sering mengolok-olok siswa dengan kalimat yang cenderung menjatuhkan siswa. Sebagai siswa, tentu hal tersebut kurang menyenangkan bahkan dapat membuat motivasi belajarnya menurun. Menurutnya, tugas guru adalah mengajari sekaligus mendidik siswa, sehingga ketika terdapat kesalahan yang dilakukan oleh seorang siswa maka guru harus mengingatkan dan introspeksi diri sebab kesalahan tidak semata-mata datangnya dari siswa, namun juga terdapat kemungkinan dari guru.

“Ada yang sering ngolok-olok tapi bukan guru agama. Di kayak, kalian ini udah kelas 12 mau jadi apa, seringnya lebih kayak gitu. Trus juga gimana to nak, gini aja nggak bisa, masak harus diajari. Maksudnya kan tugas guru kan emang mengajari kita, kalau kita nggak paham kan pasti ada salahnya kalau nggak di guru ya di siswa.”¹¹⁰

Terkadang siswa sudah cukup mendengarkan, namun demikian perlu disadari bahwa tidak setiap siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap materi. Apabila tidak disertai dengan kesadaran guru terhadap perbedaan kemampuan siswa, maka guru akan cenderung menyalahkan siswa tanpa melakukan introspeksi terlebih dahulu. Siswa

¹¹⁰ Wawancara terhadap A pada tanggal 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

juga akan merasa tertekan jika guru menyampaikan materi kepada siswa dengan nada tinggi.

“Kalau dari siswa sendiri, kalau menurut kami ya kami sudah cukup mendengarkan tapi kadang gurunya kalau menerangkan gimana, trus kadang juga kalau menerangkan dibentak-bentak kayak gitu.”¹¹¹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan di SMAN 3 Kediri belum menerapkan penanaman disiplin positif dalam penegakan pelanggaran, melainkan pemberian hukuman yang tergolong edukatif. Namun demikian masih terdapat oknum yang melakukan kekerasan verbal, berupa cemooh dan perkataan yang menjatuhkan ketika siswa melakukan kesalahan

Sebagai Sekolah Ramah Anak, SMA Negeri 3 Kediri juga menerapkan prinsip tanpa diskriminasi, dimana setiap perbedaan dan keanekaragaman yang ada didalamnya dianggap sebagai suatu yang sama dan sederajat. Sehingga siswa merasa nyaman dan tidak merasa dikucilkan ketika menjadi minoritas, ataupun tidak merasa sebagai sosok yang paling tinggi dan menonjol ketika menjadi mayoritas.¹¹² Sebagaimana hasil wawancara berikut.

¹¹¹ Wawancara terhadap H pada tanggal 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹¹² Sosialisasi Penanaman dan Penumbuhan Akhlak dan Karakter di SMAN 3 Kediri, <https://www.youtube.com/watch?v=Dzcg29ZKVT0> diakses pada Mei 2021

“Kita disini tidak membeda-bedakan siswa, suku, agama, warna kulit, apapun itu kita anggap sama”¹¹³

Tidak adanya diskriminasi di SMA Negeri 3 Kediri juga terlihat dari tidak adanya perbedaan perlakuan dari narasumber selaku guru PAI kepada siswa yang beragama selain Islam. Setiap siswa dari agama apapun diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa terkecuali. Walaupun bisa saja untuk menginstruksikan agar siswa yang bersangkutan keluar ruangan, namun guru tersebut tidak melakukannya karena menghargai hak anak untuk belajar ilmu apapun.

“Dulu pernah ada siswa katolik malah dianjurkan gurunya untuk ikut pembelajaran PAI. Saya tanya kamu disini apa nggak dimarahin guru kamu, nggak Bu malah saya disuruh. Seandainya saya maupun, saya bisa to minta tolong mereka untuk keluar dari ruangan. Tapi saya tidak melakukan itu”¹¹⁴

Meski membebaskan siswa yang berasal dari agama selain Islam, narasumber mengaku kurang bebas dalam menyampaikan materi terlebih materi yang berkaitan dengan akidah. Hal ini tentu akan dirasakan oleh setiap guru PAI apabila menyampaikan materi terkait akidah yang mana diikuti oleh siswa selain Islam.

“Ketika ada anak yang berbeda dengan keyakinan kita kan kita jadi nggak bebas dalam menyampaikan. Itu yang menjadikan saya agak terbatas dalam hal penyampaian materi terkait dengan hal aqidah.”¹¹⁵

¹¹³ Wawancara terhadap GPAI pada 23 April 2021 di SMAN 3 Kediri

¹¹⁴ Wawancara terhadap GPAI pada 23 April 2021 di SMAN 3 Kediri

¹¹⁵ Wawancara terhadap GPAI pada 23 April 2021 di SMAN 3 Kediri

Namun demikian, diawal pembelajaran guru tersebut telah menginstruksikan kepada siswa yang bersangkutan (non muslim) bahwa perbedaan itu memang benar adanya, sehingga bila terdapat perbedaan dalam penyampaian materi bukan berarti itu mendiskriminasi siswa tersebut. Melainkan guru PAI menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan dan telah sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga tidak ada istilah diskriminasi, memojokkan, ataupun menyalahkan.

“Tapi diawal sudah saya sampaikan, “seandainya ada perbedaan, memang kita berbeda jangan diartikan sebagai sikap diskriminatif atau apa. Karena memang dari segi Islam yang begini, bukan berarti saya mendiskriminasi, memojokkan, ataupun menyalahkan.”¹¹⁶

Namun demikian ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung, siswa yang bersangkutan (non muslim) tidak begitu memperhatikan, bahkan seringkali tidur secara terang-terangan di kelas. Hal tersebut sengaja dibiarkan oleh guru selama tidak mengganggu teman-temannya yang beragama Islam pada waktu pembelajaran di kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan narasumber berikut.

“Anak-anak ya tidur, kadang ya tidak tidur hanya diam aja. Yang jelas itu nyata terjadi di kelas saya”¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹¹⁷ *Ibid.*,

Penyampaian materi berlangsung dengan lancar walaupun terdapat siswa non muslim didalam kelas. Hal ini karena tidak ada yang mengkritisi materi yang diberikan. Guru selalu memperhatikan dan berhati-hati terhadap segala sesuatu yang dikatakan dengan tujuan agar tidak ada siswa yang tersinggung selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Tidak ada yang mengkritisi selama saya menyampaikan materi karena itu kan sudah resiko dan menyadari perbedaan itu ada. Yang jelas saya tidak menjelekkkan mereka, dan saya hati-hati.”¹¹⁸

Kehati-hatian narasumber juga meliputi penyebutan istilah-istilah yang terkesan menjelekkkan kaum non muslim, seperti kafir. Menurutnya istilah tersebut merupakan istilah yang rawan memicu konflik dari beragam pihak. Sedangkan sebagai Sekolah Ramah Anak, setiap warganya harus meminimalisir hal-hal yang dapat membuat warga SMAN 3 Kediri sakit hati karena pada hakikatnya program ini diterapkan agar siswa nyaman di lingkungan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Dan kalau saya mengatakan istilah “kafir” saya juga harus hati-hati, karena semakin kesini istilah itu angat rawan to. Kan mereka juga nggak mau, itu jelek konotasinya. Itu diantara langkah-langkah yang saya terapkan dalam program sekolah ramah anak yang sifatnya membuat mereka sakit hati.”¹¹⁹

¹¹⁸ *Ibid.*,

¹¹⁹ *Ibid.*,

Berkaitan dengan perasaan, siswa mengaku tidak pernah ada kejadian saling menyinggung antar teman, terlebih yang berkaitan dengan agama. Saling menjaga perasaan adalah bentuk kepedulian sesama manusia. Siswa telah memiliki kesadaran yang baik terkait dengan pembicaraan dan perilaku yang dirasa kurang sopan dan cenderung menyinggung perasaan, sehingga menghindari hal-hal yang mengarah pada hal tersebut. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Tidak pernah ada yang menyinggung agama, kita jadi satu. Sangat menjaga sekali, sangat care dengan temannya yang beda agama dan sangat menghargai. Dia sadar kalau kalimat itu menyinggung”¹²⁰

Sikap toleransi antar umat beragama dilingkungan SMA Negeri 3 Kediri dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kepedulian guru non muslim yang juga mengingatkan untuk segera melakukan persiapan shalat Jum’at, termasuk mengambil air wudhu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara berikut.

“Toleransinya sangat tinggi disini, bahkan ketika Jumatan itu guru agama Kristen sekalian ngoyak-ngoyak murid e dewe dan sekaligus menyuruh siswa yang muslim untuk jumatan. Silakan bersiap mengambil air wudhu.”¹²¹

Tingginya sikap toleransi antar warga sekolah juga dibuktikan dengan tingkat kepedulian antar warga sekolah yang tinggi tanpa memandang ras

¹²⁰ Wawancara terhadap siswa H pada tanggal 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹²¹ Wawancara terhadap GPAI pada 23 April 2021 di SMAN 3 Kediri

ataupun agama. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengondisian kegiatan sebelum pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru non muslim.

“Sebelum KBM juga gitu saya kan memberikan peringatan kepada anak-anak, itu sama beliau juga dibantu mengondisikan.”¹²²

Sebagai sekolah ramah anak, SMA Negeri 3 Kediri juga menerapkan program inklusi dimana membuka kesempatan kepada setiap anak agar mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang sama (*education for all*). Sehingga diharapkan dari program inklusi ini, siswa dapat berwawasan multikultural yang mengerti, menerima, serta menghargai orang lain dari suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis.

Sekolah yang menerapkan program SRA, juga wajib menerapkan program inklusi yang menjadikan pihak sekolah menerima setiap siswa dari berbagai kalangan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Seringkali, SMA Negeri 3 Kediri mendapatkan siswa yang lamban belajar (*slow learner*). Siswa lamban belajar tergolong kedalam siswa berkebutuhan khusus karena tidak sulitnya memahami konsep pengetahuan yang abstrak, bahkan tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Sebagaimana hasil wawancara terhadap narasumber berikut.

Kan disini sekolah inklusi, jadi ya ada anak-anak yang seperti itu, disini ada yang diajak ngomong nggak nyambung. Kalau disuruh apa ya nggak nyambung-nyambung. Contoh

¹²² *Ibid*

*kemarin kan ada foto bersama ya, ayo tangannya.. ya ga nyambung seperti nggak kayak anak normal.*¹²³

Kesadaran dan kepedulian yang tinggi kepada temannya yang berkebutuhan khusus menjadikan siswa lain tidak berkenan untuk melakukan perundungan atau sekedar mengejek dan mengolok-olok. Adanya sikap peduli mampu menumbuhkan rasa empati siswa terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus.

*“Justru mereka kasihan dengan temannya, tidak membully.”*¹²⁴

Kenyamanan di kelas juga bergantung pada kondisi teman, dimana seseorang merasa senang bergaul dengan teman kelas tanpa ada tekanan, dan begitu pula pada proses pembelajaran. Guru tidak pernah menekan siswa untuk melakukan apa yang tidak bisa dilakukan. Namun demikian, guru akan membimbing siswa tersebut secara bertahap agar mampu menuntaskan tanggungan yang dimilikinya.

*“Tidak ada yang merasa terdiskriminasi sehingga mereka merasa nyaman di kelas. Jadi saya tidak ada upaya menekan mereka.”*¹²⁵

Seperti contoh ketika siswa tidak dapat menghafalkan ayat Al Qur'an karena belum bisa menguasai bacaan Al Qur'an, maka guru tidak akan menuntutnya untuk hafalan, melainkan dibimbing dalam mempelajari cara

¹²³ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹²⁴ *Ibid.*,

¹²⁵ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

membaca Al Qur'an terlebih dahulu. Hal ini disebabkan tidak memungkinkannya siswa tersebut untuk menghafal tanpa tahu cara membaca.

Apabila siswa berminat untuk belajar membaca Al Qur'an, maka guru bertindak sebagai fasilitator yang mewadahi siswa dalam pengajaran baca Al Qur'an.

“Tugas misalnya. Baca Qur'an, kalau anak nggak bisa baca, sedangkan tuntutan kurikulum itu harus hafalan ya maka anak itu nggak saya tuntutan hafalan, kamu harus belajar ngaji dulu. Jadi saya melayani sesuai dengan kemampuan mereka. Kan nggak mungkin saya suruh hafalan, sedangkan dia nggak bisa baca.”¹²⁶

Selain anti perundungan, SMAN 3 Kediri juga menerapkan perilaku toleransi antar warga sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI, siswa mengaku bahwa toleransi disini sangat baik dan terjaga. Tidak hanya antar guru yang menjunjung nilai toleransi, namun juga antar guru dan siswa dimana guru non muslim tidak segan untuk mengingatkan siswa muslim untuk segera menunaikan shalat Jum'at. Demikian pula siswa non muslim yang diminta untuk segera berkumpul ke tempat yang telah ditentukan guna melaksanakan ibadah.

“Kalau untuk toleransi, yang Islam dihari Jum'at kan ada Jum'atan itu nanti untuk yang non Islam, atau Kristen itu disendirikan di ruangan dan mereka juga beribadah sendiri. Jadi pemberitahuan lewat mik itu juga kadang untuk Kristen disini, untuk yang Islam segera ke aula untuk Jum'atan.”¹²⁷

¹²⁶ *Ibid.*,

¹²⁷ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

Berdasarkan narasumber, ketika umat Islam melaksanakan shalat Jum'at, maka siswa yang non muslim pun juga melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Sehingga walaupun berada dalam perbedaan, sekolah tetap menghimbau siswa agar senantiasa taat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing agar tercipta religiusitas di lingkungan sekolah.

“Kristen dan katolik sendiri-sendiri tapi beribadah.”¹²⁸

Setiap siswa selalu berusaha untuk menegakkan nilai toleransi di lingkungan SMA Negeri 3 Kediri, namun demikian pernah ditemui sebuah kejadian berlebih bahkan dapat dikatakan melecehkan ketika momen perayaan maulid Rasulullah saw. Siswa sebagai narasumber, sekaligus saksi kejadian tersebut menuturkan bahwa ketika itu seluruh siswa diwajibkan untuk membawa bekal (*berkat*) baik yang beragama Islam maupun non Islam. Seperti biasanya *berkat* dijadikan satu terlebih dahulu, baru kemudian dibagikan kembali tanpa harus sesuai kepada pemilik awal (ditukar). Niatnya bercanda, *berkat* salah seorang siswa non Islam diketahui bukanlah makanan seperti pada umumnya, melainkan beras dan ikan asin.

“Tidak pernah menemui bentuk yang seperti itu, tapi pernah pas maulidan itu menemui berkatnya bukan nasi, tapi beras sama

¹²⁸ *Ibid.*,

ikan asin. Itu berkatnya dari siswa non Islam, mungkin maksudnya bercandaan ya tapi kok sampe gitu.”¹²⁹

Sebelumnya memang tidak pernah terjadi kejadian yang seperti itu, sehingga tentu saja cukup mengejutkan warga sekolah. Perilaku yang kurang sesuai dengan etika dan tata karma dalam kehidupan beragama seolah diabaikan. Namun demikian, pihak sekolah dengan segera mencari tahu pelakunya melalui penyelidikan. Tanpa menghabiskan waktu yang cukup lama, pelaku kejadian tersebut diketahui dan ditindak lanjuti tanpa mengungkap identitasnya kepada siswa yang lain. Adanya kejadian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua hal yang menyangkut keburukan seseorang, termasuk pelanggaran kedisiplinan di lingkungan sekolah perlu disebarluaskan. Sebagaimana yang ada dalam Islam bahwa aib merupakan sesuatu yang harus ditutupi.

Tapi udah ditindak lanjuti soal berkat itu, dan identitasnya tidak disebar.¹³⁰

Menurut narasumber, selama penyelidikan para guru tidak melakukan penekanan terhadap beberapa siswa yang diindikasikan sebagai pelaku. Guru memberikan kesempatan kepada pelaku untuk mengaku dan memang benar ada salah seorang siswa yang mengaku. Setelah kejadian tersebut, dipastikan tidak lagi ada siswa yang melakukan tindak intoleransi.

¹²⁹ Wawancara terhadap siswa H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹³⁰ Wawancara terhadap siswa A pada 30 Januari di SMAN 3 Kediri

Ya saat ketahuan itu dikasih tau sama guru, yang merasa membawa suruh ngaku gitu dan ada yang ngaku. Itu diatasi oleh pihak waka kesiswaan.¹³¹

Selain anti kekerasan, SMA Negeri 3 Kediri juga menolak tindakan diskriminasi antar warga sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur'an bahwa setiap manusia itu sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya. Oleh karena itu antar warga sekolah harus bersikap baik dan adil dalam memperlakukan siapapun.

“Nggak ada sih kalau diskriminasi, paling Cuma guyon-guyon biasa.”¹³²

Meski demikian, siswa mengaku tetap memiliki *circle* pertemanan atau sahabat karib yang dapat dipercaya sekaligus tempat bersandar dan berkeluh kesah. Menurutnya *circle* pertemanan adalah sebuah hal yang normal, karena kenyamanan dalam pertemanan tidak dapat dipaksakan. Disisi lain, kebaikan dan keramahan harus diberikan kepada semua orang tanpa terkecuali.

Kalau circle itu normal ya itu kita mencari kepada siapa kan nggak bisa dipaksa. Kan kita harus baik pada semua orang, apalagi temen satu kelas.¹³³

¹³¹ *Ibid.*,

¹³² Wawancara terhadap siswa H pada 30 Januari di SMAN 3 Kediri

¹³³ Wawancara terhadap A pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

Walaupun terdapat pemilihan lingkup pertemanan, namun Hani menjelaskan bahwa hal tersebut masih tergolong normal karena tetap berteman dengan yang lain juga meski tidak terlalu dekat, melainkan sewajarnya.

“Kalau geng-gengan pasti ada ya, kayak circle-circle gitu mesti ada tapi masih membaur seperti biasa.”¹³⁴

Berbeda dengan Arif, siswa laki-laki yang menuturkan bahwa pertemanannya selama ini wajar dan tidak segan untuk berbaur dengan siswa yang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga tidak ada istilah *circle* dikamus kehidupannya.

Kalau saya sama semua membaur, ga ada circle-circle¹³⁵

Pada komponen non diskriminasi, hasil yang ditemukan ketika penelitian adalah SMAN 3 Kediri memiliki program inklusi yang mana memberikan kesempatan kepada siapapun dengan kemampuan apapun untuk menempuh pendidikan di sekolah formal sebagai bentuk penghargaan hak-hak anak.

Pada komponen partisipasi anak, setiap siswa diberi jaminan dalam proses pengaduan dari kasus yang mungkin dialami. Siswa juga diberikan kebebasan untuk membuat komunitas antikekerasan dan memilih ekstrakurikuler yang diminati. Siswa juga diberikan kesempatan untuk

¹³⁴ Wawancara terhadap H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹³⁵ Wawancara terhadap siswa Ar pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

berpartisipasi dalam sebuah pembelajaran dengan turut serta menyusun sekaligus menyepakati kontrak belajar.

Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa sebagai bentuk partisipasi dalam pembuatan kontrak pembelajaran. Namun demikian tidak ada pertanyaan, saran, ataupun sanggahan kepada guru terkait dengan kontrak belajar. Sehingga ketika aturan sudah ditetapkan oleh guru, maka siswa harus menaatinya.

“Kebetulan nggak ada yang tanya, ya itu harus sesuai dengan yang saya sampaikan itu. Kebetulan tidak ada yang menyanggah, tidak ada yang keberatan.”¹³⁶

Berkaitan dengan kontrak pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam memang tidak menyampaikan secara langsung terkait tata tertib selama pembelajaran di kelas. Namun ketika dirasa ada yang perlu disampaikan kepada siswa terkait dengan materi pembelajaran, maka guru akan menghimbau siswa sebagai bentuk persiapan. Sebagaimana yang dilakukan saat mengajar kelas XII, dimana materi yang seharusnya diberikan pada semester dua akan disampaikan lebih awal yakni pada semester satu. Hal ini disebabkan oleh singkatnya waktu yang dimiliki oleh siswa yang duduk ditingkat XII. Apabila dirasa siswa merasa keberatan dengan aturan tersebut maka guru memberikan kesempatan untuk berpendapat dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara berikut

¹³⁶ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

“Ini yang saya sampaikan dikelas XII, pokok nanti yang saya terangkan ini nanti harus selesai. Karena kelas XII kan tidak bisa utuh disemester genap jadi mungkin nanti materi semester genap ada yang saya sampaikan disemester ganjil. Gimana cah?”¹³⁷

Selain itu, guru juga menyampaikan kriteria penilaian yang meliputi afektif (terdiri dari sosial dan spiritual), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Pada aspek penilaian sikap sosial meliputi sikap siswa ketika pembelajaran sekaligus diluar pembelajaran yang mana informasinya masuk kepada guru, baik informasi yang datangnya dari guru ataupun siswa selainnya. Sedangkan pada penilaian spiritual, terdapat tautan yang mewajibkan siswa untuk mengisi formulir penilaian diri. Berdasarkan penilaian diri tersebut, guru akan melakukan cek ulang untuk memastikan bahwa pengisiannya telah sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada dirinya.

“Kemudian dalam hal penilaian juga saya sampaikan, penilaian PAI itu terutama terkait dengan afektif saya tekankan di awal, ada psikomotorik, ada keterampilan. Afektif terkait sikap kalian ketika pembelajaran, bahkan juga diluar pembelajaran yang itu masuk informasinya ke saya, apapun dari guru lain. Itu menjadi pertimbangan saya dalam penilaian kalian. Spiritual pun juga begitu, spiritual kalian bagaimana. Itu saya sempat membuat link terkait dengan penilaian diri. Apakah shalat lima waktunya genap atau tidak, bolong-bolong atau tidak, setiap hari atau tidak. Kalau yang mengisi itu sesuai dengan hati nuraninya, kan dia jujur berarti ya. Saya lihat hasilnya kok dia memang shalatnya lengkap.”¹³⁸

¹³⁷ *Ibid.*,

¹³⁸ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

Selain penilaian, kontrak belajar yang disepakati juga berkaitan dengan aturan pakaian yang wajib dikenakan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, yaitu busana yang sesuai dengan syariat Islam dimana setiap aurat siswa wajib ditutupi. Oleh karena itu setiap siswa perempuan wajib mengenakan jilbab untuk menutupi rambut yang termasuk kedalam aurat perempuan.

“Ya itu tadi kontrak belajarnya harus berbusana muslim, sudah saya sampaikan secara lisan. Saya harap berbusana sesuai syariat, jadi sesuai dengan materi yang saya sampaikan dikelas X.”¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menjelaskan bahwa pembelajaran PAI tidak memiliki kontrak yang mengikat, melainkan pembelajaran tambahan yang memiliki kontrak pembelajaran. Seperti halnya ketika bimbingan belajar di sekolah, yang mewajibkan seluruh siswa untuk mengikutinya.

“Kayaknya kalau buat yang pelajaran-pelajaran biasa belum ada kontraknya ya, malah yang ada kontraknya itu yang diluar jam pelajaran, kayak missal kita kan kelas 12 ada pelajaran tambahan itu baru ada kontraknya.”¹⁴⁰

Dalam hal ini pembelajaran tambahan hanya diperuntukkan bagi siswa kelas 12 yang sebentar lagi akan menghadapi UTBK, sehingga tidak ada mata pelajaran keagamaan. Oleh karena itu kontrak belajar yang dimaksud adalah

¹³⁹ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁴⁰ Wawancara terhadap siswa H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

ketika pembelajaran tambahan non keagamaan. Sebagaimana wawancara berikut.

“Pelajaran tambahannya mengenai UTBK aja, jadi gak ada agama.”¹⁴¹

Kontrak pembelajaran diberikan ketika awal pertemuan, dimana siswa memiliki kesempatan untuk berpendapat dan memberi saran ataupun masukan terkait aturan dalam proses pembelajaran. Kala itu guru membuat peraturan agar siswa tidak terlambat, tidak makan dan minum di kelas, dan tidak tidur selama pembelajaran berlangsung. Adanya aturan tersebut sedikit memberatkan siswa, pasalnya istirahat pada jam tersebut hanya berlangsung selama 15 menit. Apabila tidak boleh terlambat, maka hendaknya guru memberikan kelonggaran dengan mengizinkan siswa makan atau minum ketika di kelas atau pembelajaran berlangsung tanpa mengganggu proses transfer materi kepada siswa. Pada akhirnya, perjanjian tersebut disetujui dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari siswa, sehingga diperbolehkan untuk makan dan minum walau pembelajaran sedang berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang siswa bernama Hani.

“Dikasih kesempatan untuk berpendapat nggak, iya dikasih. Kayak kita itu gak boleh terlambat, tapi kita itu dikasih izin untuk makan dan minum dikelas pas pelajaran itu, dan gak boleh tidur juga. Trus kan izin pulang itu harus langsung ke server.”¹⁴²

¹⁴¹ *Ibid.*,

¹⁴² Wawancara terhadap Hani pada 30 Januari di SMAN 3 Kediri

Menurut penuturan siswa, selama kontrak pembelajarannya tidak merugikan salah satu pihak dan sesuai dengan kondisi yang ada, maka siswa tidak akan menolak kontrak tersebut. Sehingga siswa tidak mengajukan pendapat apapun. Sebagaimana hasil wawancara bersama Annisa sebagai berikut.

“Selama ini kalau kontraknya aman dan cocok-cocok aja nggak pernah mengajukan pendapat.”¹⁴³

Kenyamanan ketika proses pembelajaran akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Sehingga apabila terdapat peraturan yang kurang pas dengan kondisi siswa maka siswa akan mengajukan pendapat atau argumen agar kontrak pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa dan menjadikan proses pembelajaran akan terasa nyaman.

“Pernah, kan sama gurunya itu nggak boleh makan minum ya, nggak boleh terlambat juga, trus “loh Bu, nggak boleh terlambat masa nggak boleh makan minum, apalagi istirahatnya Cuma bentar?” Trus akhirnya diperbolehkan.”¹⁴⁴

Sebagai Sekolah Ramah Anak, SMA Negeri 3 Kediri diharapkan dapat menjadi lingkungan yang nyaman bagi siswa. Meski terdapat guru yang bersikap kurang ramah, namun lebih banyak guru yang bersikap ramah.

¹⁴³ Wawancara terhadap A pada 30 Januari di SMAN 3 Kediri

¹⁴⁴ *Ibid.*,

Sehingga siswa lebih fokus ke hal-hal yang menyenangkan dan membuat nyaman dibanding hal negatif lainnya.

“Alhamdulillah nyaman, karena teman, lingkungannya juga, guru-gurunya juga. Walaupun ada guru yang kayak gitu, tapi kan lebih banyak guru yang friendly.”¹⁴⁵

Upaya untuk membangun suasana pembelajaran senantiasa dilakukan oleh guru, tak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam. Selama ini pembelajaran PAI seringkali dianggap sebagai pembelajaran yang monoton dan tidak menarik karena disampaikan secara ceramah. Namun kali ini, guru berusaha untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif agar siswa tidak merasa jenuh dan lebih tertarik mempelajari agama.

“Biar kita nggak bosan belajar di kelas itu gimana, itu ada. Padahal pelajarannya itu menurut kami itu pelajaran yang monoton, trus kayak ibunya mencari inovasi gitu baru akhirnya kita suka.”¹⁴⁶

Usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil, demikian pula usaha yang dilakukan oleh guru dalam inovasi pembelajaran. Proses pembelajaran agama memang dilakukan secara serius namun juga disertai candaan yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

¹⁴⁵ Wawancara terhadap GPAI pada tanggal 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁴⁶ Hasil wawancara terhadap siswa A pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

“Pelajaran agama termasuk pelajaran yang menarik karena beliau kalau pelajaran tu kayak disambi kayak guyon gitu lho. Jadi kayak kita yang sepaneng jadi ikutan guyon.”¹⁴⁷

Contoh kalimat candaan yang pernah dilontarkan oleh guru ketika pembelajaran adalah materi menjauhi pergaulan bebas dan larangan zina, dimana siswa dihibau untuk tidak berpacaran dengan beragam kalimat kekinian yang mudah dipahami oleh siswa. Ceramah pun diberikan dengan cara yang *asyik* agar tidak terlihat monoton.

“Guyon yang seperti apa ya, mungkin dikasih ceramah yang menarik. Contohnya kalau ada siswa-siswi yang berpacaran gitu, diberi wejangan-wejangan gitu lah.”¹⁴⁸

Selain inovasi dalam pembelajaran, posisi tempat duduk juga berpengaruh bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Sehingga siswa yang menempati tempat duduk di depan cenderung bersemangat dan tidak merasa mengantuk. Berbeda dengan posisi duduk di belakang dan minimnya motivasi belajar yang dimiliki siswa sehingga menyebabkan mudah mengantuk.

“Kalau pelajaran agama nggak ngantuk, soalnya saya didepan.”¹⁴⁹

Berdasarkan keterangan diatas maka temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap kegiatan sekolah baik yang dilakukan di dalam kelas seperti

¹⁴⁷ Hasil wawancara terhadap siswa H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁴⁸ Wawancara terhadap siswa H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁴⁹ Wawancara terhadap siswa Ar pada 30 Januari di SMAN 3 Kediri

pembelajaran, ataupun diluar kelas dilaksanakan dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak. Sehingga beberapa kebijakan yang berkaitan dengan aktivitas siswa baik pada proses pembelajaran maupun selainya dilaksanakan berdasarkan musyawarah antar warga sekolah, termasuk siswa. Dengan kata lain, anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan berpendapat dalam penentuan kebijakan sekolah.

c. Evaluasi

Sebagai tindak lanjut atas pelaksanaan program SRA di SMAN 3 Kediri, maka tim melakukan evaluasi dalam rangka memperbaiki setiap kegiatan yang telah terlaksana di lapangan secara umum. Sehingga diadakan rapat koordinasi setiap satu bulan sekali oleh tim. Hasil evaluasi akan dijadikan pertimbangan dan acuan untuk melaksanakan program SRA pada selanjutnya. Sebagaimana hasil wawancara terhadap BD berikut.

“Tiap bulan kita mengadakan rapat mbak, apa aja kendalanya, solusinya gimana.”

Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh kalangan internal guru agama diadakan secara mingguan. Pembahasan evaluasi seputar kegiatan keagamaan, sebagaimana hasil wawancara dengan BU berikut.

“Setiap minggu, saya nanya ke temen-temen piye kegiatan iki, piye khutbah e. Jadi kalau ada kendala, saya bisa tahu kedepannya harus gimana.”

Dengan demikian, tahap evaluasi yang dilakukan oleh SMAN 3 Kediri dalam rangka pengimplementasian SRA dilakukan setiap bulan sekali,

sedangkan yang dikhususkan pada kegiatan keagamaan dilaksanakan oleh internal GPAI setiap minggu.

2. Strategi Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius

a. Uswatun Hasanah

Sebagai sosok yang digugu dan ditiru, maka sudah selayaknya seorang guru selalu menjadi teladan yang baik bagi setiap siswa. Apabila seorang guru memiliki perangai dan kebiasaan yang baik, maka siswa pun juga akan mencontoh kebaikan-kebaikan yang telah ditunjukkan oleh guru walaupun tidak dipraktikkan seketika.

“Kita disini sebagai uswatun hasanah yang setiap perilaku kita akan menjadi contoh bagi mereka. Sehingga kalau kita memberi teladan yang baik, inshaa Allah anak-anak juga baik”¹⁵⁰

Namun demikian ada atau tidaknya kebijakan Sekolah Ramah Anak seorang guru agama harus tetap peduli terhadap tugasnya sebagai murabbi yang mana memiliki kewajiban pada pembentukan karakter atau akhlak siswa karena dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termuat juga materi budi pekerti atau akhlaq yang bersumber dari Al Qur’an dan hadis. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“yang jelas SRA maupun tidak saya selaku guru agama sangat peduli terhadap tugas saya sebagai guru agama yang sekarang apalagi nama mapelnya ditambahi budi pekerti.

¹⁵⁰ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

Sehingga lebih mantab lagi ke arah budi pekerti yang menekankan pada karakter atau akhlak anak”¹⁵¹

Keteladanan adalah hal pertama yang harus dilakukan seorang guru agar penanaman nilai tersebut mencapai keberhasilan, baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Sebagaimana yang diucapkan oleh narasumber ketika wawancara berikut:

“Misalkan dalam hal kedisiplinan masuk, kemudian dalam hal berucap, kemudian dalam hal bertingkah laku.”¹⁵²

Sebagai contoh, tidak segan untuk menyapa dan tersenyum kepada siswa terlebih dahulu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya menghargai anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Karena kita disini adalah sosok yang digugu dan ditiru, maka kita harus memberi contoh yang baik, kalau bertemu atau berpapasan dengan mereka ya kita harus saling menyapa. Bukan hanya menunggu untuk disapa duluan.”¹⁵³

Keteladanan tidak hanya diberikan diluar kegiatan pembelajaran. Namun juga didalam proses pembelajaran, seperti menjaga perkataan dengan tidak mengolok-olok siswa, memberikan label negatif kepada siswa, baik yang beragama Islam maupun selain Islam. Seorang guru harus

¹⁵¹ *Ibid.*,

¹⁵² Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁵³ *Ibid.*,

senantiasa menjaga sikap ketika pembelajaran berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara pada narasumber berikut:

“Itu ketika saya dalam proses pembelajaran ya. Dalam memberikan pembelajaran kepada anak itu jangan sampai mengeluarkan kata-kata kasar pada anak, terus tidak mendiskriminasikan anak yang aqidahnya tidak sama dengan saya”¹⁵⁴

Upaya untuk menciptakan sebuah lingkungan yang nyaman untuk siswa dapat dilakukan dengan beragam cara, yakni dengan pengkondisian kelas dari segi kebersihan. Dalam hal ini guru melakukan pengecekan kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan agar saling merasakan kenyamanan ketika proses pembelajaran berlangsung.

“Yang jelas kondisi fisik, lingkungan kelas harus bersih. Ini tadi saya masuk kelas, dan saya meninggalkan saya cek dulu. Ada sampah saya suruh membersihkan, dan saya tidak pernah membiarkan kelas dalam keadaan yang berantakan jam keberapapun.”¹⁵⁵

Selain kebersihan, kelas juga harus berada dalam kondisi yang rapi. Apabila siswa kurang memiliki kesadaran dan kepedulian terkait kerapian, maka guru memberikan contoh terlebih dahulu. Namun apabila keteladanan tersebut tidak juga membangun kesadaran siswa maka guru akan mengingatkan kepada siswa bahwa seharusnya ketika melihat guru menyapu, hendaknya siswa segera menggantikannya.

¹⁵⁴ Wawancara terhadap GPAI pada 23 April 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁵⁵ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

Harus rapi, kalau anak gak segera tandang ya saya beri contoh dulu. Tapi kalau anak ndak ada rasa empati, atau tidak ada rasa “Bu, saya aja yang nyapu” ya okelah saya dulu yang nyapu tapi setelah itu saya beri pengertian selama saya disini sebagai guru itu tidak pernah ada murid membiarkan guru memegang sapu. Nah itu baru tanggap.¹⁵⁶

Berdasarkan temuan penelitian, maka pemberian keteladanan oleh guru dilakukan baik dari segi perkataan, sikap, maupun perbuatan. Sehingga diharapkan akan tercipta sebuah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*)

b. Reward and Punishment

Upaya pengembangan budaya religius tidak hanya dilakukan dengan cara keteladanan sebagaimana yang telah disebutkan diatas, namun juga penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*). Apabila siswa melakukan kebaikan atau hal positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam maka guru memberikan apresiasi berupa pujian, namun sebaliknya apabila siswa melakukan pelanggaran maka guru memberikan hukuman berupa pengurangan nilai karena berkaitan dengan penilaian sikap religius sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Sebelumnya saya ingatkan dulu kewajibannya sebagai umat Islam yang harus menutup aurat, dan dalam kontrak pembelajaran sudah saya jelaskan bahwa misal dia belum bisa menutup aurat secara sempurna, setidaknya ketika PAI ya wajib berbusana muslim/muslimah, seluruh aurat harus ditutupi. Lha kalau misal ada siswi yang ndak jilbaban ya

¹⁵⁶ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

berarti saya tidak bisa ngasih nilai maksimal meskipun dia puinter."¹⁵⁷

Sedangkan apabila siswa melakukan kebaikan atau hal-hal yang positif maka guru memberikan penghargaan berupa pujian. Sebagaimana yang dilakukan guru PAI ketika terdapat siswa yang sebelumnya tidak berjilbab namun mengalami perubahan yang bertahap hingga akhirnya berkenan untuk menutup aurat (berjilbab), seperti hasil wawancara berikut.

*"Kalau sudah melaksanakan sesuatu yang baik kayak berhijab ya saya puji, tambah cantik lho kamu, itu sudah jelas saya sampaikan gitu."*¹⁵⁸

Pujian dapat menjadi motivasi seseorang untuk dapat lebih baik lagi, sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber bahwa ketika siswa mengenakan jilbab kemudian dipuji, maka ia akan merasa bahwa usahanya untuk berjilbab dihargai dan mendorong rasa ingin mengenakan jilbab lagi. Sebagaimana yang dituturkan oleh narasumber berikut.

*"Terima kasih bu, doakan terus ya bu biar saya bisa lebih baik lagi."*¹⁵⁹

¹⁵⁷ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁵⁸ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁵⁹ *Ibid.*,

Terkadang, seseorang melakukan sebuah kebaikan juga karena kesadaran yang ada pada dirinya. Seperti yang disampaikan oleh narasumber, bahwa terdapat anak walinya yang memang belum berjilbab secara istiqamah. Namun ketika bersilatutrahim ke rumah wali kelasnya, siswa tersebut mengenakan jilbab menutupi auratnya. Dalam hal ini kemungkinan kesadaran siswa didorong oleh faktor rasa *sungkan* (tidak enak) apabila mendatangi guru agama tanpa mengenakan jilbab. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor *sungkan* juga dapat dikatakan menjadikannya mampu menempatkan diri.

“Anak wali saya malah ada yang belum berjilbab, tapi menyadarkan anak itu juga butuh proses. Tapi kemarin pas ke rumah saya berjilbab, saya tidak menyuruh jilbaban, tapi dia berjilbab dengan adanya kesadaran. Lumayan lah, berarti dia kan punya rasa sungkan, bisa menempatkan diri lah, cuantik lho kamu.”¹⁶⁰

Setiap insan pasti menginginkan agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari waktu ke waktu. Dari sosok yang amoral menjadi berakhlak karimah, dari pribadi yang malas menjadi rajin, dan dari yang mengumbar aurat menjadi tertutup atau berjilbab. Meski demikian, seringkali seseorang kalah dengan hatinya yang merasa kurang percaya diri dan kurang nyaman ketika mengenakan jilbab. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

¹⁶⁰ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

“Termasuk anak yang saya ajar juga begitu, ya bu doakan saya lebih baik ya bu gitu. Sebenarnya dia mau, tapi belum ada sreknnya saja.”¹⁶¹

Selain permasalahan terkait jilbab, siswa juga seringkali menunda hafalannya walaupun sebenarnya ia mampu. Hal tersebut menyebabkan siswa yang bersangkutan tidak mendapat nilai yang maksimal karena adanya tanggungan yang belum ia tuntaskan.

“Kamu nilainya belum 100 persen sesuai dengan kemampuanmu. Sebenarnya kamu bisa mempunyai nilai lebih, nilai segitu yang kamu dapat itu karena masih punya tanggungan ke saya.”¹⁶²

Apabila terdapat siswa yang belum menuntaskan hafalannya, maka guru mengingatkan secara langsung kepada siswa yang bersangkutan bahwa hutang harus tetap dibayar. Hutang yang dimaksud disini adalah hutang setoran hafalan ayat. Sehingga siswa merasa diberikan lampu kuning sebagai tanda bahwa hafalannya harus segera dituntaskan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

“Trus kalau misal gak setoran hafalan ya saya sampaikan, kamu berhutang sama saya, saya anggap ini hutang ya jadi harus dibayar.”¹⁶³

¹⁶¹ *Ibid.*,

¹⁶² Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁶³ *Ibid.*,

Beberapa diantaranya ada yang tidak dapat membaca Al Qur'an karena kurangnya pendidikan terkait baca dan tulis Al Qur'an. Sehingga menghambat dirinya dalam menuntaskan hafalan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber dalam wawancara berikut.

“Ada yang ga bisa hafalan karena gabisa alif ba’ ta’”¹⁶⁴

Konsekuensi yang didapat ketika siswa tidak mampu membaca Al Qur'an adalah nilai yang tidak akan mencapai pada titik maksimal, sekalipun siswa tersebut memiliki kemampuan kognitif yang baik. Namun sebaliknya, apabila kemampuan membaca Al Qur'an dan sikapnya baik, walaupun memiliki kognitif yang rendah maka hal tersebut akan dapat menaikkan nilai siswa karena hakikatnya fokus Pendidikan Agama Islam terletak pada implementasinya, seperti shalat, mengaji, juga sikap sehari-hari.

“Saya juga gak bisa ngasih nilai maksimal ya meskipun pengetahuannya buagus. Jadi harus balance ya.. Atau mungkin keterampilannya buagus, bacanya fuasih, tapi pengetahuan kognitifnya sedang itu malah bisa mengatrol kognitifnya, menurut saya begitu. Karena fokusnya PAI kan di implementasinya, shalat e bener, ngajinya bener, yawes itu kuncinya disitu, kalau pengetahuan kan bisa dikejar.”¹⁶⁵

Pada semester ini, guru juga menanyakan secara langsung kepada siswa terkait dengan shalat lima waktunya. Bagi yang telah melaksanakan shalat secara lima waktu, maka guru akan menandai nama

¹⁶⁴ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁶⁵ *Ibid.*,

siswa. Sedangkan bagi yang belum genap lima waktu, maka selanjutnya akan diberi penguatan. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Kalau kelas X ini saya deteksi dengan langsung, yang shalatnya lengkap angkat tangan, saya tandai. Yang bolong-bolong saya beri penegasan ini harus jujur sesuai hati nurani. Karena kalian berbicara tentang ibadah kalian, Allah jadi saksinya. Ada yang bilang juga jarang-jarang, ada yang Cuma empat waktu.”¹⁶⁶

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka *reward* yang diberikan guru kepada siswa yang telah melaksanakan aturan dengan baik berupa pujian. Sedangkan *punishment* diberikan kepada siswa yang melanggar aturan pembelajaran, yakni berupa pengurangan nilai dan disertai dengan teguran bagi pelanggar tata tertib sekolah.

c. Pembiasaan

Selain yang berkaitan dengan kegiatan harian dan mingguan, SMA Negeri 3 Kediri juga senantiasa menyelenggarakan kegiatan tahunan seperti Perayaan Hari Besar Islam. Sebagaimana ketika hari raya Idul Adha dimana sekolah mewajibkan seluruh warganya yang beragama Islam untuk mengikuti shalat Id dan qurban di sekolah.

Kegiatan tersebut dipersiapkan dengan matang, bahkan seringkali hingga larut malam demi suksesnya kegiatan tersebut. Meski demikian, persiapan dan petugas PHBI tidak hanya berasal dari kalangan guru

¹⁶⁶ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

Pendidikan Agama Islam, melainkan juga guru lain yang memiliki kemampuan agama yang baik termasuk guru seni.

Menurut narasumber, kegiatan islami yang ada di SMA Negeri 3 Kediri harus dimaksimalkan agar proses pendidikan keagamaan islam di lingkungan sekolah tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan namun juga penerapan, karena pada hakikatnya segala kebaikan yang dilakukan oleh seseorang akan kembali kepada dirinya dan keluarganya.

“Apalagi pas idul adha dan PHBI itu kan persiapan selalu sampai malem. Kadang dibantu sama guru seni yang suaranya oke, ngajinya oke, khutbah juga bisa. Harus all out demi suksesnya kegiatan, siapa lagi mbak yang ngurusi kalau nggak gitu. Lek nggak gitu ya mati mbak agomone ning kene. Kita niatnya menghidupkan agama Islam, toh nanti juga kembalinya ke kita, keberkahannya juga kembali ke keluarga kita.”¹⁶⁷



Gambar 4
Peringatan Maulid Nabi

Penerapan budaya religius di lingkungan sekolah juga mencakup penerapan 3 S yaitu sapa, salim, dan salam baik antar siswa maupun siswa dengan guru. Dengan demikian tercipta suasana yang nyaman dilingkungan sekolah, sebagaimana hasil wawancara berikut.

¹⁶⁷ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

“Kalau menurut saya itu disini antar murid, antar guru, biasanya ya kalo ketemu saling sapa, salim, dan salam juga.”¹⁶⁸

Selain itu, di SMAN 3 Kediri juga menerapkan pembiasaan berupa pembacaan surat-surat dalam Al Qur’an setiap pagi sebelum pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru bahwa setiap pagi dilaksanakan pembiasaan berupa pembacaan asmaul husna, Al Mulk, Al Waqiah, dan Yasin. Apabila pada hari senin diadakan upacara, maka pembiasaan tersebut dimulai pada hari Selasa.

“Setiap pagi, kalau hari senin kalau nggak ada upacara itu asmaul husna, selasa asmaul husna, rabunya Al Mulk, Kamisnya Al Waqiah, sama Jum’at nya Yasin. Kalau ada upacara berarti mulainya dari Selasa.”¹⁶⁹

Sebagaimana pula yang dijelaskan oleh BU, bahwa budaya religius tercermin dari beragam kegiatan di sekolah, termasuk sebelum pembelajaran dimulai. Pada hari Senin (apabila tidak ada upacara) siswa diwajibkan untuk membaca asmaul husna yang dipimpin oleh siswa tertentu dari server. Demikian pula hari Selasa, yang juga diawali dengan asmaul husna.

“Pagi kalau Senin-Selasa diawali dengan asmaul husna sebelum doa, kalau Senin tidak upacara.”¹⁷⁰

¹⁶⁸ Wawancara terhadap murid pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁶⁹ *Ibid.*,

¹⁷⁰ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

Setelah asmaul husna, siswa diwajibkan untuk melanjutkan dengan doa awal KBM. Menurut penuturan narasumber, ada beragam bacaan siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Asmaul husna dibaca khusus pada hari Senin (apabila tidak ada upacara) dan Selasa. Pada hari Rabu, siswa diwajibkan untuk membaca surat Al Mulk. Sedangkan Hari Kamis, siswa membaca surat Al Waqiah, dan Jum'at diawali dengan surat Yasin.

“Jadi asmaul husna, kemudian doa awal KBM. Rabunya surat Al Mulk, Kamis nya surat Waqiah, Jumatnya surat Yasin. Jadi bervariasi”¹⁷¹



Gambar 4.5
Tadarus Al Qur'an sebelum pembelajaran

Petugas pembaca ayat Al Qur'an dan doa berasal dari siswa. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang pembaca ayat dan do'a dari pengurus OSIS, maka kali ini berasal dari siswa pilihan yang memiliki kemampuan membaca ayat Al Qur'an berdasarkan *makhraj* dan kaidah *tajwid* yang baik dan benar.

¹⁷¹ *Ibid.*,

“Ada petugasnya, dulu dari kesekret OSIS.”¹⁷²

Namun demikian, pada tahun ini guru memilih beberapa siswa yang juga selain OSIS dengan kemampuan membaca Al Qur’an yang baik sesuai makhraj dan tajwid sebagai petugas pembaca Al Qur’an setiap pagi sebelum pembelajaran. Sehingga petugas tidak hanya berasal dari kalangan OSIS saja. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Asmaul husnanya manual, bukan tip, keterampilan anak-anak. Jadi itu hasil seleksi saya ketika saya pembelajaran PAI. Kebanyakan ya anak-anak yang saya ajar saja.”¹⁷³

Kebijakan dari pemimpin mengenai pembacaan surat-surat pilihan, asmaul husna, dan doa sebelum pembelajaran ditentukan berdasarkan rencana dan kesepakatan antar guru beserta kepala sekolah. Ketika kepala sekolah menetapkan kebijakan terkait dengan kegiatan yang condong kearah religius, maka kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius juga dapat dilaksanakan.

“Hal yang seperti ini kan tergantung kebijakan kepala sekolahnya. Kepala sekolahnya berani nggak menerapkan seperti itu, karena ada prinsip ini kan bukan sekolah agama.”¹⁷⁴

¹⁷² Wawancara terhadap siswa H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁷³ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁷⁴ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembiasaan di SMAN 3 Kediri bergantung pada kebijakan kepala sekolah selaku pimpinan lembaga. Saat ini program pembiasaan yang terdapat di SMAN 3 Kediri telah mendapat persetujuan dari pimpinan lembaga, seperti tadarus Al Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan budaya 3 S yakni sapa salim salam antar warga sekolah.

d. Nasihat

Selain sebagai sosok yang diteladani (*uswatun hasanah*), guru juga bertugas untuk menasihati siswa yang bersikap kurang selaras dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam hal ini adalah guru agama. Sebagai penerus para Nabi, guru berperan penting dalam menyampaikan misi Islam secara baik agar tercipta Islam *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, guru mengingatkan dengan baik bagi siswa yang cenderung kurang sesuai dari ajaran Islam, sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Sebelumnya saya ingatkan dulu kewajibannya sebagai umat Islam yang harus menutup aurat, dan dalam kontrak pembelajaran sudah saya jelaskan bahwa misal dia belum bisa menutup aurat secara sempurna, setidaknya ketika PAI ya wajib berbusana muslim/muslimah.”¹⁷⁵

Apabila siswa masih enggan untuk berjilbab, maka upaya yang seringkali dilakukan oleh guru agama dalam menyikapi perilaku seperti

¹⁷⁵ *Ibid.*,

itu adalah dengan melontarkan sebuah nasihat berupa sindiran halus, seperti berikut.

“Kadang saya ginikan, cuacane adem tapi yooo kok jek sumuk ae yoo, kadang juga “sek to jilbab e dipepe kok ra garing-garing to yo” sambil guyon biar mereka kerasa.”¹⁷⁶

Pemakaian jilbab oleh siswa perempuan yang beragama Islam di SMAN 3 Kediri masih belum dapat dikatakan 100%, karena masih ada beberapa siswa muslim (perempuan) yang tidak mengenakan jilbab selama berada dilingkungan sekolah. Seperti yang diketahui oleh khalayak umum, bahwa jilbab kini bukan hanya merupakan kewajiban, namun juga *trend*. Sehingga sudah sepatutnya setiap siswa perempuan mengenakan jilbab sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt. Apabila belum bisa secara *ajeg*, maka siswa dihimbau agar auratnya tertutup pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

“Selain ini ya, dalam pembelajaran anak-anak ada yang nggak berjilbab. Kalau dulu kan masih lumrah kan, semakin kesini ya kita tau lah ya mbak.”¹⁷⁷

Meski demikian, ada beberapa siswa yang mengaku kurang suka ketika mengenakan jilbab. Hal ini karena pengaruh dari lingkungan keluarga yang minim pengetahuan tentang agama. Orang tua yang

¹⁷⁶ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁷⁷ *Ibid.*,

kurang peduli terhadap pendidikan agama anak menyebabkan sang anak menyepelekan perintah agama. Padahal seperti yang diketahui bahwa sekolah menjadi tempat menuntut ilmu, sehingga ketika memperoleh ilmu maka hendaknya diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

“Ngunuwi lek tak ilekne, bu saya gak disuruh orang tua saya jilbaban. Tak gini kan , sek to mbak sampean iki disekolahne wong tuo iku cek ben ngerti opo ben ngunu terus?”¹⁷⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan berhasil apabila pengetahuan yang disampaikan telah diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, bukan sekedar diketahui saja. Sehingga ketika siswa perempuan muslim belum mengenakan jilbab, maka siswa tersebut belum dapat dikatakan berhasil pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

“Ukurannya PAI berhasil itu kalau sudah diimplementasikan nduk, saya gitu kan. Sebelum diimplementasikan, berarti itu sebatas pengetahuan. Berarti pembelajarannya belum sukses, hanya sekedar tahu saja.”¹⁷⁹

Namun demikian tidak pernah ada paksaan dari pihak guru terhadap siswa dalam hal pemakaian jilbab. Dalam hal ini guru sekedar memberi pengertian agar setiap tindakannya sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadis. Pada hakikatnya mengenakan jilbab

¹⁷⁸ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁷⁹ *Ibid.*,

merupakan kewajiban bagi setiap muslimah, sehingga tidak ada pengecualian tertentu bagi siswa. Bahkan, materi tentang menutup aurat pun juga ada dalam kompetensi dasar pembelajaran.

“Saiki sampean terserah, saya nggak memaksa, sudah saya beri pengertian. Kamu nek nggak jilbaban berarti koridornya ini tidak sesuai dengan Al Qur’an, artinya salah. Kalau jilbaban ya sesuai dengan perintah Allah dalam Al Qur’an. Karena ini wajib nduk, wajib itu ndak ada pengecualian lho ini, di materi juga ada.”¹⁸⁰

Bagian terpenting dari pemberian motivasi terhadap siswa perempuan muslim yang belum menutup aurat dengan baik (baca: belum memakai jilbab) adalah dimana guru PAI ingin agar setiap siswanya memiliki identitas sebagai muslim. Hal ini dikarenakan pakaian yang menutup aurat dan yang sesuai dengan ajaran Islam dapat digunakan sebagai bentuk identitasnya sebagai muslim atau muslimah. Siswa yang bersangkutan harus memiliki identitas, siswanya BU (guru Pendidikan Agama Islam) atau siswanya PM (guru agama Kristen).

“Trus yang penting, saya ingin kedepan tidak ada anak-anak yang tidak memiliki identitas muslim agar saya tahu, ini murid saya atau muridnya PM.”¹⁸¹

¹⁸⁰ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁸¹ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

Lambat laun, perlahan tapi pasti satu persatu siswa mulai mengenakan jilbab walaupun dengan baju berlengan pendek. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara memakai jaket atau *outer* berlengan panjang. Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam memberi *reward* dengan pujian dan senyuman.

“Akhirnya lama-lama dia pakai jilbab, trus kan lengennya masih pendek ya dia pake jaket. Dia bilang, tapi seragam saya masih pendek, saya sarankan pakai deker bisa. Gausah jahitkan baju lagi, kalau dia pakai jaket yasudah saya maklumi.”¹⁸²

Meski demikian, ada beberapa guru yang belum menerima bila terdapat siswa yang berjilbab namun tidak mengenakan seragam berlengan panjang. Menurutnya, setiap perubahan pasti memerlukan proses, sehingga perlu adanya adaptasi oleh siswa terhadap perubahan kearah yang lebih baik.

“Tapi mungkin ada guru yang belum paham ya, wong namanya kearah situ kan pasti perlu proses, tidak langsung.”¹⁸³

Ketika perubahan tersebut belum mencapai titik maksimal, maka setidaknya guru memberikan himbauan agar dalam pembelajaran PAI siswa tersebut menutup auratnya sebagai bentuk implementasi dari

¹⁸² *Ibid.*,

¹⁸³ *Ibid.*,

materi PAI yang didapatnya selama ini, sekaligus sebagai identitas muslim. Selain itu, siswa tersebut juga diingatkan bahwa setinggi apapun kemampuan akademiknya tanpa dibarengi dengan akhlaq dan penerapan yang baik maka tidak akan mendapat nilai yang sempurna karena dirasa kurang adil.

“Yang penting ketika pembelajaran PAI saya mau ada identitas muslim, kalau sak pinter-pintere sampean tapi gak jilbaban. Ya saya ginikan “meskipun kamu pinter e maksimal, tapi kalau tidak sesuai dengan aturan syariat, maka kalau saya memberikan kamu nilai bagus apakah itu adil? Jadi mohon maaf kalau saya tidak dapat memberi nilai maksimal, kalau tidak sesuai dengan syariat Islam. dan mereka mungkin berpikir.”¹⁸⁴

Penyampaian tentang jilbab juga dilakukan secara hati-hati, karena terkadang ada pihak yang kurang berkenan terhadap hal tersebut. Padahal jika ditinjau lebih dalam, himbauan tentang mengenakan jilbab termasuk kedalam program penguatan profil pelajar pancasila (salah satu proyek pada kurikulum merdeka). Salah satu dimensi pada profil pelajar pancasila adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana didalamnya terdapat beberapa poin yang mencakup penerapan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pemakaian jilbab yang merupakan bentuk ketakwaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁸⁴ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

“Saya juga harus berhati-hati juga dalam hal penyampaian. Ini juga masih berkaitan tentang jilbab. Sebenarnya saya itu menerapkan kurikulum, dan kurikulum merdeka itu berasaskan lima pilar, diantaranya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa itu detailnya buanyak sekali. Kita mengakui adanya perintah Allah dan menjalankannya, termasuk itu penerapan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi kalau orang melakukan syariat Islam, maka itu jelas pilar yang pertama dan tidak bertentangan. Justru saya itu melaksanakan asas yang menjadi dasar kurikulum merdeka.”¹⁸⁵

Menurut penuturan narasumber, beberapa siswa telah bersedia menutup aurat walaupun hanya ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena pada hakikatnya menutup aurat menjadi adab kala melantunkan Al Qur’an.

“Alhamdulillah, sekarang jilbaban meskipun bertahap. Ketika saya masuk, dia bersedia untuk menutup aurat. Dasar pembelajaran kita ini kan Al Qur’an dan Hadis, ketika melantunkan ayat, maka jelas adabnya kan menutup aurat, po yo ra duso to cah lek ku ngajari ngunu”¹⁸⁶

Narasumber juga mengingatkan bahwa materi dalam Pendidikan Agama Islam inilah yang mengantarkan siswa menuju kehidupan yang lebih baik, kehidupan yang abadi, yaitu akhirat. Sehingga ketika ingin selamat di dunia dan akhirat, hendaknya kehidupan siswa disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada didalam Al Qur’an sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan yang utama.

¹⁸⁵ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023

¹⁸⁶ *Ibid.*,

“Bahkan PAI inilah yang mengantarkan kepada kehidupan yang abadi. Sampean pengen selamat dunyo ne tok opo akhirote juga? Lek pengen loro2 ne slamet ya sesuailah ini, iki lho Qur’an sing muni.”¹⁸⁷

Nasihat yang bersifat himbauan tidak bersifat memaksa, karena permasalahan jilbab juga berkaitan dengan perekonomian keluarga. Apabila siswa ingin mengenakan jilbab namun tidak memiliki izin dari orang tua, ataupun tidak mampu untuk membeli jilbab maka itu diluar ranah guru. Dalam rangka mengatasi *problem* tersebut, terkadang guru menanyakan tentang keinginannya untuk berjilbab. Apabila keinginannya kuat, namun kondisi ekonominya menyebabkan tidak mampu untuk membeli jilbab, maka guru akan menawari siswa sebuah jilbab yang dapat dikenakannya ketika sekolah.

“Yang perlu saya lakukan ke anak ya pengertian, kalau yang menyangkut orang tua diluar wilayah saya dong, kalau di rumah dia harusnya dia ada ijin dari orang tuanya, saya tidak bisa menekan si anak karena kalau orang tua tidak memberikan uang untuk membeli jilbab kan kita tidak bisa memaksa. Tapi saya ginikan dulu, kalau kamu saya berikan jilbab mau nggak? Jadi saya menanyakan dulu, saya punya jilbab baru, saya sampai segitunya. Yak karena ini demi penerapan PAI.”¹⁸⁸

Apabila terdapat siswa yang berbuat menyimpang, seperti mengolok-olok temannya dengan nama orang tuanya maka guru akan mengingatkan bahwa hal tersebut tidaklah baik menurut nilai dan norma

¹⁸⁷ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁸⁸ *Ibid.*,

agama maupun sosial. Pada hakikatnya nama yang diberikan orang tua kepada anaknya mengandung pengharapan, maka dari itu siswa dilarang memanggil dengan nama-nama yang kurang baik apalagi memanggil dengan yang bukan namanya.

“Dan ketika ada anak yang menyebut nama temannya bukan namanya itu juga saya ingatkan, itu namanya dzolim. Orang tuanya memberikan nama dengan penuh pengharapan kenapa itu diganti-ganti. Apalagi ada anak yang menyebut dengan nama orang tuanya sebagai bahan ejekan.”¹⁸⁹

Siswa harus diingatkan karena sebagai seorang anak memang butuh diingatkan dan dinasihati dengan kalimat yang baik dan bijak. Upaya mengingatkan siswa tidak hanya satu atau dua kali, namun setiap waktu ketika ada sikap atau perbuatan yang kurang sesuai dengan ketentuan dan nilai-nilai yang berlaku.

“Pernah ada, saya ingatkan karena mereka kan butuh diingatkan kan. Namanya anak kan gatau ini pantas dan gak pantas. Jadi guru agama itu istilahnya ya juweh, tapi juwehnya ini kan mengingatkan hal yang salah untuk diluruskan dengan kalimat yang bijak.”¹⁹⁰

Setiap guru memiliki cara dan gaya masing-masing dalam mengingatkan siswa. Dalam hal ini GPAI mengingatkan siswa dengan cara yang tegas, hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri yang seringkali

¹⁸⁹ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁹⁰ *Ibid.*,

tidak dimiliki oleh guru yang lain. Sebagaimana hasil wawancara peneliti terhadap narasumber berikut.

“Saya gaya saya ya seperti ini tegas, gabisa saya disuruh kalem”¹⁹¹

Upaya mengingatkan siswa yang kurang tertib dalam menaati aturan pun dilakukan berdasarkan latar belakang atau penyebab siswa tersebut melakukan pelanggaran ketertiban. Sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan cara yang tepat. Salah satu contohnya adalah ketika pembelajaran sedang berlangsung, dan siswa mengantuk hingga tertidur, maka guru akan melakukan pendekatan dan bertanya tentang kegiatannya selama di rumah yang cenderung menyebabkan siswa tersebut mengantuk.

“Kalau mereka ngantuk ya saya dekati, kemarin tidur jam berapa. Apa yang kamu lakukan kok tidur malam, mungkin punya kesibukan sampai tidur malam.”¹⁹²

Selain problem mengantuk, guru juga mengingatkan serta mencari penyebab siswa menunda hafalan karena pada hakikatnya tugas siswa adalah belajar. Sehingga sekolah harus menjadi fokus utama dibanding hal-hal diluar sekolah disamping membantu orang tua. Dalam hal ini orang tua pun juga turut berperan serta dalam mendukung anaknya

¹⁹¹ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁹² *Ibid.*,

meraih keberhasilan di sekolah. Sebab sebagian besar waktu siswa akan dihabiskan di rumah. Hal ini berdasarkan wawancara terhadap narasumber berikut.

“Itu tidak hanya kepada yang mengantuk saja, yang hafalan kok menunda-nunda juga saya panggil kesibukanmu apa. Ada yang jawab sibuk, sibuk kan ada jamnya sendiri. Kamu harus fokus ke sekolah, ini untuk bekal kehidupanmu kedepan juga. Berhasil di sekolahmu dulu, baru nanti membantu orang tua bisa.”¹⁹³

Diantara siswa yang memiliki permasalahan mengantuk, salah satunya dipengaruhi oleh berat badan. Siswa yang cenderung memiliki kelebihan berat badan akan cenderung lebih sering mengantuk, karena pengaruh senyawa yang dapat menyebabkan rasa kantuk. Selain itu kurangnya gerak dan asupan makanan yang tidak bergizi juga mempengaruhi berat badan siswa yang berujung pada rasa mudah mengantuk. Dalam hal ini guru akan mendekati siswa secara pribadi dan memberikan saran sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan terkait berat badan siswa yang mempengaruhi motivasi belajarnya.

“Anak yang mungkin terkait dengan postur badannya yang gemuk ya dia tu hawanya ngantukaaan. Katanya kalau di rumah. Tapi kalau di kelas, nggak ngantukan cuma males saja, ya obesitas mungkin ya. Tapi gitu saya tanya, kamu di rumah kemana saja. Saya nggak kemana-mana bu, trus kamu berusaha diet tidak? Iya bu. Sampai segitunya saya tanya itu, tapi secara pribadi.”¹⁹⁴

¹⁹³ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁹⁴ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan kearah kebaikan, termasuk ketika terdapat seorang siswa yang bersikap atau melakukan perbuatan yang cenderung melanggar tata tertib maka temannya akan mengingatkan. Dalam hal ini siswa lebih sering mengingatkan perihal tugas, dimana para siswa akan mengingatkan teman satu kelasnya jika ada tanggungan tugas yang harus dikumpulkan keesokan harinya. Hal tersebut merupakan antisipasi agar tidak terkena hukuman, sehingga berusaha untuk mengingatkan temannya.

“Ya kalau mengingatkan itu tidak setiap hari, tapi lebih sering mengingatkan. Contohnya, tugas sih lebih ke tugas itu sering banget. Besok ada tugas ini lho, jangan lupa. Kalau lupa soalnya satu kelas kena hukuman.”¹⁹⁵

Dari keterangan diatas, dapat diketahui bahwa tidak hanya guru yang mengingatkan ketika terdapat sikap atau perbuatan yang kurang baik, namun juga antar siswa. Selain berkaitan dengan tugas, siswa juga mengingatkan temannya terkait waktu shalat dan ibadah lainnya seperti shalat Jum’at. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Selain tugas juga mengingatkan tentang waktunya shalat gitu, waktunya Jum’atan, ada yang masih tiduran atau belum wudhu gitu diingatkan sama temen-temen.”¹⁹⁶

¹⁹⁵ Wawancara terhadap siswa H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁹⁶ Wawancara terhadap siswa Ar pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

Siswa juga tidak segan untuk mendatangi dan mengingatkan guru terkait jam pelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh BU selaku narasumber dan GPAI di SMAN 1 Kediri, bahwa ketika sedang banyaknya pekerjaan hingga lupa waktunya pembelajaran di kelas, maka siswa ke ruang guru untuk mengingatkan bahwa bel telah berbunyi menandakan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai. Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap narasumber GPAI.

“Anak-anak ya gitu, kalau misal saya lagi buanyak kerjaan disini itu kadang sampe bel bunyi ga denger karena saking fokusnya dengan kerjaan ya. Trus kalau saya gak ndang masuk kelas biasanya anak-anak kesini, Bu waktunya panjenengan lho. Saya malah suka gitu diingatkan, oh iya ya..”¹⁹⁷

Seringkali terjadi di sekolah manapun ketika guru tidak masuk ke kelas, siswa cenderung keluar dari kelas dan duduk di teras. Hal tersebut tentu mengganggu ketertiban sekolah karena dapat mengusik kelas lain yang sedang melangsungkan pembelajaran. Sehingga guru lain akan menegur dan mengingatkan untuk masuk ke kelas dan belajar secara mandiri atau mengerjakan tugas apabila guru yang bersangkutan memberikan tugas, sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Biasanya kalau kelas ditinggal gurunya, gak diberi tugas itu anak-anak keluar-keluar. Nah itu kita juga ngingatkan, wayahe sopo, enek tugas po ra. Lek enek ya

¹⁹⁷ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

dikerjakan di dalam, lek gaenek ya belajar di kelas, jangan keluar kelas."¹⁹⁸

Demikian pula yang dilakukan oleh siswa yang akan mengingatkan temannya apabila terdapat teman satu kelas yang terlihat duduk di luar sebelum guru datang ke kelas. Siswa akan menasihati bahwa duduk di luar ketika jam pembelajaran tidak nyaman dipandang oleh guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa berikut.

*"Misal waktu KBM, gurunya belum dateng kan itu biasanya temen-temen pada di luar. Jadinya kita ngingetin jangan di luar, nggak enak dilihat guru, gitu."*¹⁹⁹

Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan pribadi siswa, atau urusan individu, seperti kemampuan baca dan tulis Al Qur'an, siswa lebih sadar diri dan tidak menunggu diingatkan ataupun mengingatkan. Menurutnya hal tersebut tergolong kedalam ranah pribadi dan bersifat sensitif. Lebih dari itu, siswa yang merasa kurang dalam hal mengaji akan merasa tidak percaya diri (*insecure*) ketika melihat teman yang lain sudah mampu membaca Al Qur'an. Sehingga menjadi bahan introspeksi dan motivasi untuknya dalam mempelajari cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Annisa siswa berikut.

"Kalau dari kita tu sebelum diingatkan tu lebih kayak ke sadar diri Bu, soalnya istilah sekarang ya insecure lihat

¹⁹⁸ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

¹⁹⁹ Wawancara terhadap siswa A pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

*temen-temen udah pada bisa ngaji , kok kita enggak. Jadi kita belajar ngaji, sebelum diingatkan temen-temen.*²⁰⁰

Berbeda dengan Arif yang menjelaskan bahwa ketika terdapat temannya yang belum bisa mengaji, maka akan diajak untuk belajar mengaji atau juga yang bersangkutan (temannya) meminta bantuan kepada Arif agar diajari mengaji. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

*“Kalau saya sendiri, kalau saya tau ada temen saya yang nggak bisa ngaji ya saya juga pernah ngajak ngaji atau dia yang minta tolong ke saya untuk ngajarin ngaji gitu.”*²⁰¹

Sedangkan Hani, salah seorang siswa yang juga menjadi narasumber pada wawancara ini menuturkan bahwa terkait mengaji, Hani sebatas mengajak untuk mengaji tanpa menemani untuk belajar mengaji bersama. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

*“Lebih ke ngingetkan, ayo ngaji gitu aja sih.”*²⁰²

Tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an yang rendah seringkali disebabkan oleh lingkungan dan pengaruh keluarga. Sebagaimana yang dialami oleh seorang siswa yang kurang menguasai bacaan Al Qur'an karena tidak ada yang membimbingnya dalam mempelajari agama. Perceraian orang tua menyebabkan siswa tersebut

²⁰⁰ Wawancara terhadap siswa A pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

²⁰¹ Wawancara terhadap siswa Ar pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

²⁰² Wawancara terhadap siswa H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

kurang begitu mendapatkan perhatian dari keduanya. Sedangkan selama ini yang membimbingnya dalam membaca Al Qur'an adalah neneknya. Sehingga sepeninggal neneknya, tidak lagi ada sosok yang membimbingnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam keberlangsungan pendidikan siswa, baik yang berkaitan dengan akademik maupun non akademik khususnya keagamaan.

“Tapi juga pernah, anaknya ini pintar, saat praktik kan ada 3 disini: baca qur'an, shalat jenazah, menghafalkan dzikir dan doa, itu saya tanya kok nggak bisa baca Qur'an kan sudah SMA. Jawabannya “iya bu, saya dulu diajari mbah saya, setelah mbah saya meninggal ya tidak ada yang mengajari. Orang tua saya berpisah, ayah saya sudah menikah lagi.”²⁰³

Siswa merasa menyesal karena tidak mampu membaca Al Qur'an. Selanjutnya guru memberikan empati dan pengertian kepada siswa tersebut terkait dengan pentingnya kemampuan membaca Al Qur'an. Kepedulian seorang guru terkait kemampuan siswa dalam mempelajari Al Qur'an juga terlihat dari kemauan dan kesediaan guru Pendidikan Agama Islam meluangkan waktu untuk mengajari siswa membaca Al Qur'an. Tingginya minat siswa dalam mempelajari Al Qur'an terlihat dari kemauannya Sebagaimana hasil wawancara terhadap narasumber berikut.

“Dia nangis, akhirnya saya beri pengertian. Kalau kamu saya ajar disini, sepertinya kok nggak ada waktu ya, kamu

²⁰³ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

mau nggak ngaji di rumah saya. Akhirnya ke rumah saya juga, padahal rumahnya jalan veteran, kota, jauh.”²⁰⁴

Ikhlas beramal sebagai prinsip guru Pendidikan Agama Islam secara langsung oleh guru tersebut, yang dibuktikan dengan tidak diperbolehkannya siswa tersebut membayar ketika belajar mengaji. Menurutnyanya kemauan siswa dalam belajar mengaji itu adalah sebuah kebahagiaan tersendiri.

“Kamu nggak usah mbayar, kamu mau ngaji itu dah Alhamdulillah.”²⁰⁵

Saling memberi pengertian tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, namun juga ketika ada suatu kejadian yang bertolak belakang dengan nilai agama sekalipun itu berada di luar lingkungan sekolah. Sebagaimana penuturan guru ketika wawancara, bahwa telah mengetahui adanya siswa yang membentak pembantu rumah tangganya. Sehingga guru tersebut menegur dan mengingatkan siswa agar tidak mengulangi hal yang sama karena tergolong dalam perbuatan tercela. Guru memberi pengertian bahwa pembantu rumah tangga merupakan seorang manusia yang memiliki perasaan sebagaimana dirinya. Pembantu memiliki jasa yang besar terhadap keberlangsungan hidupnya, sehingga pembantu perlu dihormati.

“Awalnya dia itu kayak menangan, sama pembantunya nggetak-nggetak, akhirnya saya tanya kamu sama orang

²⁰⁴ *Ibid.*,

²⁰⁵ *Ibid.*,

tuamu njawab terus ya. Ya Bu, BUh kok tau. Saya beri pengertian, orang itu sama lho nduk, meskipun itu pembantu, dia juga manusia juga punya perasaan. Justru pembantu itu sangat berjasa membantu kamu sampai kamu mandiri seperti ini.”²⁰⁶

Guru juga menunjukkan kepeduliannya kepada siswa *muallaf* yang mana memang membutuhkan penguatan dari berbagai pihak. Dalam hal ini guru memberikan penguatan agar imannya tak tergoyahkan dengan hal-hal sepele yang sekiranya dapat melemahkan dirinya.

“Ada juga yang berasal dari keluarga muallaf, itu kan butuh pemantaban jangan sampai tergoyahkan lagi. Akhirnya ya saya beri penguatan juga.”²⁰⁷

Beberapa permasalahan terkait motivasi belajar juga seringkali dialami oleh siswa. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa, guru memberi pengertian kepada siswa terkait tanggung jawab dan masa depan setelahnya. Hal itu juga dilakukan agar siswa memiliki semangat untuk menghafalkan ayat-ayat yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

“Ya saya beri pengertian, kamu kalau begini terus mau jadi apa, apakah dengan seperti ini kamu akan sukses. Orang sukses itu dengan cara kerja keras, tanggung jawab. Lha kamu diberi tanggung jawab sebagai murid BUh didalam mapel PAI kamu hafalannya juga ndak serius.”²⁰⁸

²⁰⁶ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

²⁰⁷ *Ibid.*,

²⁰⁸ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

Dengan demikian nasihat atau proses saling mengingatkan dapat diberikan melalui beragam bentuk seperti peringatan, anjuran, dan dorongan motivasi. Nasihat diberikan secara lemah lembut dengan memperhatikan kondisi psikologis siswa.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius

a. Faktor Pendorong

Adanya kesadaran setiap warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius menjadi salah satu faktor utama yang dapat mewujudkan budaya religius di lingkungan SMAN 3 Kediri. Dalam hal ini setiap warga sekolah, khususnya guru mampu dan mau untuk saling mengingatkan dengan cara yang baik. Sehingga nasihat-nasihat tersebut dapat diterima dengan baik pula. Sebagaimana yang dijelaskan oleh siswa sebagai berikut.

“Pendorongnya ya SDM sudah sadar, kayak sudah tertanam, guru-guru juga mau untuk saling mengingatkan.”²⁰⁹

Hasil diatas, sesuai dengan penjelasan oleh narasumber dari GPAI bahwa kesadaran harus dimulai dari diri sendiri. Seseorang dapat dikatakan memiliki kesadaran apabila telah melakukan usaha maksimal untuk turut serta menyukseskan tujuan sebuah program. Sebagaimana yang dilakukan oleh BU yang selalu berusaha untuk berangkat lebih awal untuk mengkoordinasi kegiatan sebelum pembelajaran, yakni pembacaan surat-

²⁰⁹ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

surat tertentu dalam Al Qur'an dan asmaul husna. Berikut penjelasan dari narasumber dalam wawancara.

“Saya nggak boleh lebih dari bunyi operator itu, jadi saya ngebut, melawan arus. Malamnya sudah saya pastikan petugas yang baca doa.”²¹⁰

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dapat dibuktikan dengan sikap disiplin dan konsisten dalam melakukan sebuah kebaikan. Seorang guru agama harus semangat dalam menghidupkan kegiatan keagamaan, termasuk Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di sekolah. Menurut narasumber, kegiatan keagamaan merupakan sebuah penerapan dari pengetahuan yang telah disampaikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu sudah selayaknya kegiatan keagamaan (Islami) harus dihidupkan oleh umat Islam, apapun jenis profesinya, apapun mata pelajaran yang diampunya. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Pas PHBI itu kadang sampai malem persiapannya, kadang dibantu dengan guru seni yang suaranya oke, ngajinya oke, khutbah pun juga bisa. Jadi harus all out demi suksesnya kegiatan. Siapa lagi yang ngurusi kalau nggak gitu, karena niatnya kan menghidupkan agama Islam.”²¹¹

²¹⁰ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

²¹¹ *Ibid.*,

Selain itu, tidak adanya perbedaan kelas menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat untuk membangun sikap toleransi. Sehingga siswa mampu bersikap toleran terhadap warga sekolah yang tidak seiman dengannya, bahkan yang berada dibawah teman yang lain baik karena fisik maupun mental (kemampuan dibawah rata-rata).

Pembagian kelas tidak didasarkan pada agama, suku, ras, maupun budaya, melainkan disama ratakan dimana satu kelas pasti terdapat siswa selain Islam. Sehingga seiring berjalannya waktu akan tumbuh dan terlatih sikap toleransi. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Disini meskipun berbeda agama itu dijadikan satu kelas, tidak dibedakan. Hanya waktu pembelajaran agama saja. Sehingga kita tumbuh rasa toleransi, trus juga saling mengingatkan walaupun ada perbedaan ya diantara kita.”²¹²

Selain kesadaran warga sekolah dan penerapan kebijakan terkait pembagian kelas, faktor pendorong keberhasilan pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri adalah adanya tata tertib yang dapat menjadikan siswa lebih baik dan lebih tertib karena melatih siswa untuk disiplin baik dalam hal waktu maupun perilaku. Sebagaimana penjelasan dari siswa H yang masih duduk di bangku kelas XI berikut.

“Pendorongnya itu ya kesadaran diri masing-masing, trus juga ada tata tertib yang itu menjadikan siswa lebih baik.”²¹³

²¹² Wawancara terhadap siswa Ar pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

²¹³ Wawancara terhadap siswa H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan SRA melalui pengembangan budaya religius didorong oleh beberapa faktor diantaranya adalah kesadaran guru untuk saling mengingatkan, kedisiplinan warga sekolah dalam menjalankan aturan, dan adanya sikap toleransi yang dijunjung tinggi oleh warga sekolah.

a. Faktor Penghambat

Salah satu faktor penghambat dari implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius adalah sarana dan prasarana yang memadai. Minimnya fasilitas peribadatan, seperti tempat shalat yang tidak lagi cukup menampung siswa muslim untuk melaksanakan ibadah, khususnya shalat Jum'at menjadi faktor penghambat terbentuknya budaya religius di sekolah. Padahal sebagaimana yang telah diketahui bahwa tingkat religiusitas seseorang mampu mempengaruhi karakternya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah bahwa shalat mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru berikut.

“Gimana ya mbak, aula dijadikan tempat shalat Jum'at itu juga menjadi penghambat. Mesti ndadak ngepel sek, nyiapne sek dan itu harus ada petugasnya. Sedangkan jika Jum'atan di luar, anak-anak yo mesti ga mbalik e nanti. Jadi tempat ibadah di sekolah itu penting dan harus memadai.”²¹⁴

²¹⁴ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

Gambar 4.6
Mushalla SMAN 3 Kediri



Pelaksanaan shalat Jum'at di SMA Negeri 3 Kediri diselenggarakan di aula sekolah, karena daya tampung mushalla yang berada di dalam lingkungan SMAN 3 Kediri tidak lagi cukup untuk dijadikan sebagai tempat ibadah shalat Jum'at para siswa dan guru yang beragama muslim. Sebagaimana penjelasan narasumber berikut.

"Ini shalat jumat disini karena masjidnya yang diluar sudah tidak mencukupi. Akhirnya ya di aula."²¹⁵

Karena shalat Jum'at diadakan di aula, maka ketika hari Jum'at masjid tersebut hanya digunakan sebagai tempat shalat dhuhur bagi siswa putri. Diantara siswa putri ada yang telah memiliki kesadaran tentang pentingnya shalat jama'ah, walaupun seringkali jama'ah yang dilakukan sebatas lingkup pertemanannya saja. Sehingga perlu adanya penekanan tentang perlunya shalat jama'ah walaupun dalam lingkup pertemanan yang berbeda.

²¹⁵ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

“Yang putri jamaah antara mereka sendiri di masjid depan, mereka selalu berjamaah walaupun hanya dengan teman segolongan mereka saja biasanya.”²¹⁶

Permasalahan terkait sarana dan prasarana tidak berhenti disitu, minimnya kran yang digunakan untuk mengambil air wudhu pun menjadi penghambat dalam mewujudkan budaya religius secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang terlambat mengikuti shalat Jum’at sebab panjangnya antrian saat mengambil air wudhu.

“Kadang alasane ki mergo antri ne dowo, padahal kalau mau antri sebelumnya juga bisa. Tapi cah-cah ya gitu senengane mepet-mepet.”²¹⁷

Hal ini juga diperjelas dengan hasil wawancara terhadap siswa, bahwa terkadang kran air yang mati menjadi penyebab antrian yang panjang bahkan membuat siswa menunda ibadahnya. Sebagaimana penjelasan siswa dalam wawancara berikut.

“Sebenarnya kran banyak ya, tapi kadang-kadang itu mati. Jadi ya terhambat. Kadang yang nyala juga beberapa, jadinya antriii gitu.”²¹⁸

Fenomena kurang disiplinnya siswa dalam menunaikan shalat tentu berpengaruh pada hal-hal lain, seperti kemampuan dan keterampilan dalam membaca Al Qur’an. Seseorang yang cenderung menyepelkan

²¹⁶ Wawancara terhadap H pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

²¹⁷ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

²¹⁸ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

ibadah, dan enggan untuk membaca Al-Qur'an akan sulit untuk menerima sebuah pengetahuan maupun keterampilan, terlebih baca dan tulis Al Qur'an. Selain karena faktor perasaan malas, siswa yang kurang disiplin dalam beribadah dan jarang mengaji juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga.

“Nah kemampuan itu biasanya linier dengan kemampuan membacanya. Kebanyakan gitu, lek ra patek-patek saya link kan dengan keterampilan belajarnya Qur'an. Oo ya pantes ae ngene, karena itu mungkin pengaruh dari pendidikan orang tua juga ya.”²¹⁹

Selain itu, kurangnya kesadaran guru yang lain dalam mempersiapkan shalat Jum'at juga turut menjadi permasalahan serius. Dalam hal ini, narasumber menyebutkan bahwa salah seorang guru PAI yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengurus persiapan dan pelaksanaan shalat Jum'at cenderung mengabaikan perintah koordinator PAI. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa oknum tersebut sempat beberapa kali enggan menjadi *khatib* dan seringkali menolak tugas tersebut tanpa ada keterangan yang jelas, seperti yang diungkapkan oleh narasumber berikut.

“Ada disini itu satu guru agama, yang misale sudah jadwalnya khutbah itu ijol mbe liyane, pas wes minggu depan ijol maneh ijol maneh gitu terus. Jadi kayak menyepelekan.”²²⁰

²¹⁹ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

²²⁰ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

Berbeda dengan guru PAI lain, yang mana memiliki semangat dan konsistensi yang baik dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, namun belum memiliki ijazah linier dengan mata pelajaran yang diampu termasuk turut serta dalam mengembangkan kegiatan Islami di lingkungan SMAN 3 Kediri. Sebagaimana penjelasan dari narasumber selaku koordinator GPAI berikut.

“Disini kan satu GTT nya, yang kedua malah justru GTT yang belum linier ijazahnya malah luwih Trenten.”²²¹

Sehingga narasumber mengaku akan sangat terbantu apabila terdapat guru agama yang linier antara ijazah dan mata pelajaran yang diampunya, memiliki kompetensi yang baik dalam bidang keagamaan, dan konsisten dalam mengembangkan kegiatan islami. Sehingga setiap program yang berkaitan dengan budaya religius akan dapat terlaksana dengan baik tanpa terganggu oleh kegiatannya yang lain diluar tupoksinya sebagai guru PAI di SMAN 3 Kediri.

“Saya akan sangat terbantu apabila ada guru agama yang kompeten dan linier sehingga tidak terutik-utik dengan kegiatan lainnya.”²²²

Kurangnya koordinasi antara guru-guru di sekolah, termasuk internal antara guru Pendidikan Agama Islam juga turut menjadi penghambat terbentuknya budaya religius di SMAN 3 Kediri. Palsalnya, selama ini hanya ada satu guru agama yang memastikan petugas doa dari

²²¹ *Ibid.*,

²²² Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

siswa pada setiap harinya. Selain itu juga bertugas memastikan khatib dan kesiapan aula sebagai tempat shalat Jum'at, serta infaq di hari Jum'at. Sebagaimana penjelasan narasumber berikut.

“Yang selalu ngecek petugas doa dari siswa itu ya saya, setiap hari. Memastikan khatib dan tempat juga kalau Jumat, dan keliling tadi, dan infaq Jumat.”

Tidak hanya internal antar guru Pendidikan Agama Islam, koordinasi serius juga harus dijalin antar guru meskipun berbeda mata pelajaran dalam rangka mendisiplinkan siswa terkait pelaksanaan shalat Jum'at maupun ibadah-ibadah yang lainnya. Sebagaimana penjelasan narasumber sebagai berikut.

“Sudah saya sampaikan ke pihak sekolah harusnya ada kerja sama, nggak saya sendiri, ada kerjasama dengan guru mapel lain.”²²³

Berbeda dengan siswa, yang mana kurang memiliki kesadaran sebagai umat Islam yang memiliki kewajiban untuk beribadah sesuai tuntunan. Seperti contoh kurangnya kesadaran tentang pentingnya shalat jum'at juga dibuktikan dengan ketidak disiplin siswa dalam melaksanakan shalat jum'at secara tepat waktu. Bahkan pernah didapati rombongan satu kelas (siswa laki-laki) yang menunda berangkat shalat hingga rakaat pertama hampir selesai. Kejadian tersebut diketahui setelah guru melakukan monitoring dengan cara berkeliling ke kelas-kelas.

²²³ Wawancara terhadap GPAI pada 6 Februari 2023 di SMAN 3 Kediri

“Pernah saya cek, sengaja keliling saya tunggu sampai berangkatnya itu ya jek kledrang-kledreng. Rombongan sak kelas, jadi sampai hampir rakaat pertama itu baru selesai wudhunya.”²²⁴

Beragam alasan selalu diucapkan siswa terkait keterlambatannya dalam mengikuti shalat Jum'at. Namun menurut narasumber alasan itu hanyalah alibi untuk menutupi kemalasannya dan kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban seorang muslim laki-laki. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber berikut.

“Mereka ya beragam alasannya, enek sing nunggu antrian, padahal ya kalau mau antri sebelum-sebelumnya ya mereka bisa mengikuti khutbah dari awal. Tapi ya karena wudhune dimende-mende, lek gak ngunu alasan sandal.”²²⁵

Selain faktor internal yang ada dalam diri siswa selama di sekolah, terdapat juga faktor eksternal yang menjadi penghambat terbentuknya budaya religius di sekolah yakni pengaruh lingkungan dan keluarga. Kurangnya perhatian dari orang tua seringkali menjadikan siswa malas belajar selama di rumah, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran bahwa masa belajar siswa adalah ketika berada di rumah, sedangkan selama di sekolah tugas siswa melanjutkan apa yang telah dipelajarinya di rumah. Namun kenyataannya tidak demikian, minimnya kepedulian orang tua tentang proses belajar menjadi salah satu pemicu kemalasan siswa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara berikut.

²²⁴ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

²²⁵ Wawancara terhadap GPAI pada 30 Januari 2023 di SMAN 3 Kediri

“Trus kamu pernah belajar nggak, nggak pernah bu. Ya ngaku dia, dia ngaku. Trus saya mau bagaimana lagi, kalau di rumah dia tidak ada bimbingan dari orang tua. Masa belajarnya kan di rumah, disini tinggal melanjutkan.”²²⁶

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius, baik yang berasal dari dalam diri siswa seperti rasa malas dalam beribadah, ataupun dari internal guru seperti kurangnya koordinasi antar guru agama. Demikian pula terdapat faktor penghambat yang berasal dari luar diri siswa maupun guru seperti sarana dan prasarana, lingkungan keluarga, dan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas.

C. Hasil Penelitian

Secara garis besar, setiap temuan penelitian terkait implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Proses Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius

No.	Indikator	Temuan Penelitian
1.	Perencanaan	a. Pembentukan TIM SRA b. Sosialisasi konsep SRA pada warga sekolah

²²⁶ *Ibid.*,

		<p>c. Pelatihan penerapan SRA bagi <i>stakeholders</i></p> <p>d. Penyusunan Kebijakan</p>
2.	Pelaksanaan	<p>a. Tanpa Kekerasan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tata tertib yang mengandung nilai etika Islami 2) Pembinaan akhlak siswa melalui mabit 3) Menghimbau siswa untuk mengenakan busana yang sesuai syariat Islam 4) Terdapat larangan tindak kekerasan antar warga SMAN 3 Kediri 5) Hukuman yang diberikan bersifat edukatif <p>b. Non Diskriminasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengizinkan siswa non muslim untuk mengikuti pembelajaran agama Islam 2) Penerapan nilai <i>tasamuh</i> dimana siswa diwajibkan untuk menghormati warga sekolah tanpa melihat suku, etnis, ras, budaya, agama yang dianut, maupun kemampuan akademik yang dimilikinya 3) Membudayakan 5 S di sekolah tanpa memandang latar belakang 4) Bekerja sama dengan warga sekolah non muslim untuk membangun budaya religius (pengkondisian pembiasaan mengaji sebelum KBM dan shalat Jum'at)

		c. Partisipasi Anak 1) Siswa bebas memilih ekstrakurikuler yang diminati 2) Pemberian jaminan dalam proses pengaduan atas kasus yang dialami 3) Siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembuatan kontrak pembelajaran (musyawarah)
3.	Evaluasi	Dilakukan setiap bulan melalui diskusi tim SRA berdasarkan kondisi di lapangan, serta internal GPAI secara mingguan

2. Strategi Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius

Upaya dalam mengembangkan budaya religius agar tercipta sebuah kondisi sekolah yang ramah anak, dimana siswa merasa aman dan nyaman ketika berada di sekolah tentu memerlukan beragam strategi, diantaranya adalah sebagai berikut:

No.	Indikator	Temuan Penelitian
1.	Uswatun Hasanah	a. Pemberian keteladanan yang baik oleh guru dari segi perkataan, melalui pemilihan kalimat yang baik dalam bertutur kata, tidak merendahkan atau mencemooh siswa melalui ucapan yang negatif b. Pemberian keteladanan yang baik oleh guru dari segi sikap, dimana guru mengawali tersenyum dan menyapa siswa terlebih dahulu

		c. Pemberian keteladanan yang baik oleh guru dari segi perbuatan dengan dijalankannya prinsip disiplin waktu
2.	Pembiasaan	<p>a. Adanya pembiasaan kegiatan siswa yang dapat menumbuhkan budaya religius berupa peringatan hari besar Islam</p> <p>b. Terdapat kegiatan tadarus Al Qur'an sebelum dimulai pembelajaran</p> <p>c. Penerapan 3 S, yakni Senyum, Salam, dan Salim</p>
3.	<i>Reward and Punishment</i>	<p>a. Pemberian pujian sebagai bentuk <i>reward</i> bagi siswa yang telah menaati aturan yang berlaku</p> <p>b. Penerapan hukuman apabila siswa melanggar tata tertib, baik sekolah maupun pembelajaran</p>
4.	Nasihat	<p>a. Terdapat upaya untuk saling mengingatkan apabila terdapat kesalahan yang dilakukan oleh warga sekolah</p> <p>b. Nasihat berupa peringatan, anjuran, dan dorongan motivasi</p>

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius

Berdasarkan pemaparan data diatas dapat dikemukakan bahwa strategi dalam mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius tidak terlepas dari adanya faktor pendorong dan penghambat, diantaranya adalah:

No.	Indikator	Temuan Penelitian
1.	Faktor Pendorong	Kesadaran warga sekolah untuk saling mengingatkan, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai <i>tasamuh</i>
2.	Faktor Penghambat	Faktor Penghambat Internal a. Fasilitas sekolah yang kurang memadai b. Kurangnya koordinasi antar GPAI dalam mengembangkan program keagamaan Faktor Penghambat Eksternal a. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak

BAB V

ANALISIS DATA

A. Proses Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan

Budaya Religius

1. Perencanaan

Upaya implementasi Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Kediri diawali dengan perencanaan yang matang agar tujuan program tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah melakukan rapat koordinasi dengan para wakilnya, khususnya bidang kesiswaan untuk membentuk tim pelaksana SRA. Selanjutnya sebagaimana yang tercantum dalam petunjuk teknis pelaksanaan SRA, sekolah wajib melakukan sosialisasi kepada warga sekolah terkait kebijakan SRA, termasuk pemenuhan hak-hak anak. Adanya sosialisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan komitmen guru terhadap pemenuhan hak anak di lingkungan sekolah berdasarkan konvensi hak anak.²²⁷ Selain warga sekolah, unsur-unsur lain yang terlibat dalam sosialisasi ini adalah orang tua dan masyarakat yang termasuk kedalam tri pusat pendidikan.

Tahapan ketiga dalam perencanaan yaitu penyusunan kebijakan yang dilakukan oleh tim beserta siswa. Berdasarkan hasil temuan, model implementasi kebijakan SRA di SMAN 3 Kediri yaitu *bottom up*, dimana satuan pendidikan diberikan wewenang untuk menyusun secara mandiri

²²⁷ unicef.org tentang konvensi hak anak diakses pada 21 Maret 2023

terkait pelaksanaan SRA. Penyusunan kebijakan melibatkan berbagai pihak, baik guru maupun siswa. Tujuannya adalah membangun komitmen warga sekolah untuk mengembangkan SRA pada satuan pendidikannya.

Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam menyuarakan pendapatnya. Dengan kata lain siswa diberi ruang untuk turut serta bermusyawarah. Berdasarkan pendapat Kartono, konsep musyawarah menjadi bagian dari persyaratan mutlak bagi sebuah organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan diskusi menjadi salah satu cara untuk berkomunikasi sesama warga sekolah.²²⁸ Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap pandangan anak, partisipasi juga digunakan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang kemungkinan celah yang harus dipenuhi oleh sekolah melalui program SRA.

Kesempatan partisipasi siswa dalam penyusunan kebijakan SRA dipimpin secara langsung oleh guru BK yang berada dalam tim, agar tetap terkondisikan dan berjalan sesuai tujuan SRA. Apabila penyusunan kebijakan telah disepakati oleh masing-masing pihak, maka komitmen tersebut dituangkan menjadi landasan pelaksanaan SRA di sekolah dan disahkan melalui penandatanganan kebijakan oleh Kepala Sekolah, perwakilan guru mata pelajaran, guru BK, OSIS, siswa dari tiap jenjang, dan komite sekolah.

²²⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 148

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, diperlukan komunikasi yang efektif guna mencapai keberhasilan dalam implementasi kebijakan. Sebagaimana pendapat Pasolong, bahwa suatu organisasi yang menerapkan kebijakan. hendaknya didukung oleh komunikasi yang efektif, sumber daya yang memadai, dan komitmen kuat para pelaksana kebijakan. Demikian pula pada SMAN 3 Kediri, yang melaksanakan kebijakan SRA dengan senantiasa menjaga komunikasi antar guru sebagai pelaksana utama kebijakan. Dalam Islam, komunikasi merupakan kunci utama dalam merumuskan suatu hal, termasuk penyelesaian masalah. Sebagaimana firman Allah berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar tentu mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Ayat diatas menunjukkan bahwa setiap umat memiliki kewajiban untuk mengedepankan akhlak terpuji, dan mengandung perintah untuk bermusyawarah, khususnya dalam hal yang menyangkut masalah duniawi seperti sosial, politik, dan ekonomi. Berdasarkan temuan penelitian, maka

didapatkan hasil bahwa setiap kegiatan yang terdapat di SMAN 3 Kediri pada dasarnya mengandung nilai-nilai berikut.

a. Tanpa Kekerasan

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa kekerasan merupakan pelanggaran hukum. Dalam Islam, kekerasan merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama, sebaliknya seseorang diperintahkan untuk senantiasa berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesamanya, sebagaimana firman Allah berikut.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَ لَّهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِن حَوْلِكَ ۗ

Artinya:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu”²²⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan cara yang baik dan lemah lembut, bukan dengan sikap kasar dan disertai tindak kekerasan. Kekerasan selalu diidentifikasi dengan tiga aspek yaitu fisik, psikologis, dan seksual. Namun demikian peluang kekerasan yang seringkali terjadi di sekolah adalah pada aspek fisik dan psikologis baik yang dilakukan oleh sesama teman (antar siswa) maupun guru dengan siswa. Akibatnya banyak diantaranya yang merasa takut bahkan trauma selama berada di sekolah. Sehingga sudah

²²⁹ Al Qur'an Surah Ali Imran: 159

sebaliknya setiap kegiatan pendidikan di sekolah senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip ramah anak agar sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi anak.

Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan beberapa hal diantaranya adalah tata tertib yang mengandung nilai etika Islami, pembinaan akhlak siswa melalui mabit, menghimbau siswa untuk mengenakan busana yang sesuai syariat Islam, terdapat larangan tindak kekerasan antar warga SMAN 3 Kediri, dan penerapan hukuman yang bersifat edukatif.²³⁰

Kekerasan merupakan tindakan yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti sesama manusia. Salah satu penyebab dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yaitu adanya emosi. Menurut Canon, emosi dapat dipicu oleh keterbangkitan *korteks* dan sistem saraf *simpatis hipotalamus*. Bagian tertentu dari sistem *limbik* yang merupakan pusat otak paling banyak terlibat langsung dalam integrasi respon emosional.²³¹

Terhalangnya pencapaian sebagian keinginan atau tujuan-tujuan naluri merupakan penyebab dari emosi negatif. Sehingga seseorang dapat merasa marah apabila kesenangannya diganggu, seseorang merasakan kebencian apabila diremehkan, merasa sedih apabila ditinggalkan, merasa frustrasi jika tidak dapat memenuhi keinginan, dan

²³⁰ Lihat hlm.54 – 63 tentang hasil penelitian di SMAN 3 Kediri

²³¹ Rita L. Atkinson dan Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Introduction to Psychology*, hlm.338

merasa takut dengan adanya ancaman, yang kemudian menimbulkan reaksi.²³²

Oleh karena itu perlu adanya kontrol diri untuk meredam reaksi yang diterima oleh perasaan, diantaranya adalah dengan bersikap sabar. Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam rangka mencapai tujuan. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut dengan pemaarah (*tahawwur*).²³³

Al Qur'an mengisyaratkan bahwa pengendalian emosi akan memberikan dampak positif terhadap individu dan sesama manusia. Bila seseorang dapat mengendalikan emosinya maka akan menjadi orang yang santun dan lemah lembut. Namun sebaliknya, jika emosi tersebut tidak terkendali maka masing-masing akan melampiaskan kepada orang lain melalui tindak kekerasan.

Dalam hukum Islam, tindak kekerasan fisik termasuk perbuatan jarimah, yaitu perbuatan yang melanggar hukum di mana pelakunya mendapat sanksi atau hukuman.²³⁴ Lebih dari itu, kekerasan juga bertolak belakang dengan prinsip dalam Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang menjangkau kebutuhan zaman secara totalitas dan utuh. Oleh karena itu pendidikan Islam sudah selayaknya pendidikan Islam tidak hanya mengurus masalah akhirat (eskatologi), melainkan juga

²³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm 227

²³³ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm.74

²³⁴ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak, Bab VI pasal 30 (1). Lihat juga Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak, pasal 10 (1&2)

duniawi.²³⁵ Namun demikian setinggi apapun kecerdasan dan kemampuan yang dimilikinya, manusia tetap merupakan makhluk yang terbatas.²³⁶ Berangkat dari fakta tersebut, maka PAI dalam hal ini berperan sebagai pembangun kejiwaan, spiritualitas, dan kemaknaan hidup bersama, agar dapat terbentuk pribadi yang berbudaya anti kekerasan.

Pada dasarnya semua agama menolak kekerasan sebagai prinsip dalam melakukan suatu tindakan, karena kekerasan merupakan tindakan yang bersifat amoral yang menghendaki pemaksaan terhadap pihak lain yang berarti pelanggaran terhadap asas kebebasan dalam interaksi sosial. Sebagaimana firman Allah berikut.²³⁷

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya :

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa manusia dilarang membuat kerusakan di bumi ini. Kerusakan adalah segala sesuatu yang dapat membuat kerugian bagi pihak lain, sehingga Allah sangat membenci para pelaku kerusakan. Tindakan perusakan ini sendiri dapat

²³⁵ Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki, 2011), hlm.103-104

²³⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.2

²³⁷ QS.Al Qasas: 77

menimpa apa saja dan siapa saja dan dalam bentuk apapun juga, seperti pembunuhan, penganiayaan dan perbuatan keji lainnya.

Sebagai upaya pencegahan kekerasan yang berujung pada kerusakan, maka perlu adanya peraturan yang digunakan sebagai pengendali sosial. Peraturan yang dimaksud bukan hanya yg bersifat tertulis, namun juga mencakup kebiasaan warga sekolah sebagai pelaku pendidikan di lingkungan SMAN 3 Kediri. Sebagai pengendali sosial, sebuah peraturan berfungsi untuk menetapkan tingkah laku yang baik dan buruk atau perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, serta sanksi apabila melanggar aturan tersebut.²³⁸ Dengan demikian perilaku yang menyimpang itu merupakan tindakan yang tergantung dari kontrol sosial dan sanksi hukuman yang dijadikan acuan untuk menerapkan hukuman.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tidak terdapat hukuman fisik bagi siswa yang melanggar tata tertib. Siswa cenderung diberikan hukuman yang mendidik (baca: edukatif), seperti merangkum materi di perpustakaan, dan membaca surat pendek bagi siswa yang terlambat.²³⁹ Sebagaimana yang tertera pada panduan sekolah ramah anak bahwa pihak sekolah tidak diperbolehkan untuk memberikan hukuman badan seperti memukul, menampar dengan tangan, cambuk, tongkat, ikat pinggang, sepatu, balok kayu, menendang, melempar siswa, menggaruk, mencubit, menggigit, menjambak rambut, menarik telinga, memaksa untuk tinggal di posisi yang tidak nyaman dan panas,

²³⁸ Lihat (Budi Pramono, Sosiologi Hukum (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 27

²³⁹ Lihat hasil wawancara hlm.59

serta bentuk lain yang merendahkan martabat siswa yang berbuat salah (menghina, meremehkan, mengejek, dan menyakiti perasaan, dan harga diri siswa).²⁴⁰

Dalam Islam, orang tua diperbolehkan memukul anak dengan tujuan mendidik. Sebagaimana instruksi Rasulullah saw. kepada umat Islam agar memerintah anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat ketika usia tujuh tahun. Namun apabila hingga pada usia sepuluh tahun si anak tetap tidak mau melaksanakannya, maka orang tua boleh memukul anaknya. Pukulan yang dimaksud bukan bertujuan untuk menyakiti, melainkan mendidik anak agar memiliki karakter keimanan dan ketakwaan pada Allah swt.²⁴¹

Namun demikian hukuman fisik dalam hukum pidana Islam dapat dikategorikan sebagai penganiayaan atau kekerasan jika tidak sesuai dengan prinsip penerapan hukuman, misalnya hukuman tersebut meninggalkan bekas luka dan tingkatannya tidak sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak. Hal ini disebabkan penganiayaan atau kekerasan dalam Islam tidak sesuai dengan konsep pemeliharaan diri (*hifdzu an nafs*) yang terdapat pada konsep *maqasid syariah*.

Menurut Audah, hukuman fisik diperbolehkan apabila (1) anak tersebut melakukan kesalahan, bukan karena khawatir akan melakukan kesalahan; (2) pemukulan dilakukan tanpa melukai fisik dan disesuaikan dengan usia anak; (3) tidak melakukan pemukulan di

²⁴⁰ Sholeh dan Humaidi, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm.49

²⁴¹ Dilla Yuliani, dkk., *Adab Terhadap Lingkungan dalam Antologi Hadis Tarbawi : Pesan-Pesan Nabi saw. tentang Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 175

wajah, dada, kepala, dan tempat vital lainnya; (4) tidak berlebihan; dan (5) bertujuan untuk mendidik anak.²⁴² Hukuman fisik yang tidak sesuai dengan persyaratan diatas maka tergolong kedalam penganiayaan. Sedangkan temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hukuman fisik, sekalipun pada siswa yang melanggar aturan dalam Islam, seperti tidak berjilbab dan tidak melaksanakan shalat dzuhur di sekolah. Meski demikian, siswa akan mendapatkan peringatan, baik antar teman, maupun guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Pemberian hukuman non-fisik dan bersifat edukatif senantiasa diberikan sebagai bentuk *treatment* bagi siswa yang melanggar aturan. Salah satu contohnya adalah dengan membaca Al Fatihah beberapa kali ataupun niat shalat subuh sebagai hukuman bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah. Adanya hukuman ini siswa secara tidak langsung juga mempelajari bacaan Al Fatihah yang sesuai dengan *makhraj* dan *tajwid* yang baik dan benar. Sedangkan melafalkan niat shalat digunakan untuk melatih siswa agar mau dan mampu melaksanakan shalat sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan. Dengan demikian hukuman dalam hal ini berfungsi sebagai pendidikan moral, bersifat edukatif agar siswa taat pada tata tertib yang berlaku dan taat pada perintah agama.

²⁴² Abdul Qodir Audah, *At Tasyi al Jinai bi al Islam Muqaranan bi Qanun al Wadhi'*, (Beirut: Dar al Kitab, tt), hlm.406

b. Non Diskriminasi

Sebuah sekolah dapat dikatakan ramah anak apabila terdapat perwujudan sensitivitas dikalangan siswa, guru, dan pengelola sekolah yang menciptakan budaya toleransi dan saling menghormati terhadap perbedaan, serta adanya kesadaran untuk tidak berkata dan bertindak diskriminatif sekalipun hanya berupa candaan.²⁴³ Sebagaimana pula yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, bahwa warga sekolah di SMAN 3 Kediri memiliki kesadaran tentang buruknya dampak tindak diskriminatif terhadap siswa, sehingga masing-masing individu berupaya untuk tidak melakukan aksi diskriminasi terhadap siapapun, baik antar guru, guru terhadap siswa, maupun antar siswa.²⁴⁴ Sikap yang hangat antar warga menjadi salah satu kunci kenyamanan seorang anak ketika berada di sekolah.

Sekolah Ramah Anak haruslah jauh dari tindak diskriminasi, seperti perlakuan yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, ras atau suku bangsa, maupun agama yang dianutnya. Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat merupakan impian bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan, terlebih pada bangsa Indonesia yang memiliki beragam ras, suku, etnis, budaya, dan agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh warga SMA Negeri 3 Kediri menerapkan perilaku non diskriminasi, dimana dikembangkan melalui budaya religius yakni *tasamuh* dimana manusia

²⁴³ Bertholomeus Jawa Bhaga, *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori dan Praktik)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm.9

²⁴⁴ Lihat hasil wawancara hlm.63, 68, dan 72

wajib menghormati setiap orang tanpa melihat suku, etnis, ras, budaya, maupun agama yang dianutnya.

Secara garis besar kata *tasamuh* berarti sikap ramah dengan cara memudahkan, memberi kemurahan, dan keluasan. Adapun prinsip-prinsip *tasamuh* dalam Islam adalah sebagai berikut (1) *tasamuh* dalam hal aqidah atau keyakinan, (2) *tasamuh* dalam ibadah (ritual keagamaan), dan (3) *tasamuh* dalam hubungan sosial.²⁴⁵ Sikap tersebut perlu disertai dengan sikap akomodatif yaitu bersedia mengakomodasi berbagai kepentingan, pandangan, dan aspirasi dari berbagai kalangan. Selektif yaitu cerdas dan kritis dalam menentukan kepentingan yang terbaik dan memberi manfaat bagi umat. Integratif, yaitu adil dan seimbang, serta kooperatif yaitu sikap bersedia untuk bekerja sama dengan siapapun meski berasal dari suku, agama, budaya yang berbeda.²⁴⁶

Berkenaan dengan hal tersebut, maka berdasarkan temuan penelitian SMAN 3 Kediri senantiasa mengembangkan sikap akomodatif dalam menerapkan *tasamuh* (toleransi) yang sejalan dengan prinsip non diskriminasi dalam program Sekolah Ramah Anak.²⁴⁷ Demikian pula pada sikap selektif²⁴⁸, integratif²⁴⁹, dan kooperatif

²⁴⁵ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019), hlm.114-

²⁴⁶ Mukhtar NU ke-29 di Cipasung Tasikmalaya, 4 Desember 1994, dalam *Jurnal Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, Vol.6 No.2, 2020, hlm.198

²⁴⁷ Lihat hasil wawancara hlm.69, 106-107

²⁴⁸ *Ibid.*, hlm.66

²⁴⁹ *Ibid.*, hlm.65

dimana guru dapat bekerja sama dengan guru yang beragama lain untuk membangun budaya religius.²⁵⁰

Sejalan dengan budaya toleran dan hormat, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwwah* dan *tawadhu'*. Konsep *ukhuwwah* (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, dimana banyak ayat Al Qur'an yang berbicara tentang persaudaraan. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an berikut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ

Artinya:

“Sesungguhnya orang yang beriman (dengan orang yang beriman lainnya) adalah saudara, maka damaikanlah (perbaiki hubungan) antar kedua saudaramu itu.”²⁵¹

Diantara unsur-unsur pokok dalam *ukhuwwah* adalah cinta, dimana tingkatan cinta yang paling rendah adalah *husnudzon* (berbaik sangka) kepada sesama yang menggambarkan bersihnya hati dari perasaan iri, dengki, benci, dan juga bersih dari sebab-sebab permusuhan.²⁵² Sikap ini juga berlaku terhadap non-muslim, yang mana dikenal dengan konsep *ukhuwwah insaniyah*. Pemahaman *ukhuwwah insaniyah* dicetuskan dalam keputusan Komisi Bahtsul Masail pada Konferensi NU Wilayah Jawa Timur tahun 2018 di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Dalam keputusan tersebut dinyatakan latar belakang agama yang

²⁵⁰ Berkenaan dengan sikap kooperatif guru, dapat dilihat dalam hasil wawancara hlm.68

²⁵¹ Al Qur'an surat Al Hujurat: 10

²⁵² Umdatul Fadhilah, dalam Majalah Tebuiireng, *Bersatu atau Berseteru?*, (Edisi 61), hlm.38

berbeda tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk tidak berbuat baik, saling memusuhi dan memerangi pengikut agama lain. Maka dari itu, dasar relasi antara umat muslim dan nonmuslim, bukan peperangan dan pertikaian, tetapi hubungan yang dilandasi dengan perdamaian dan hidup bersama dengan saling menghormati.²⁵³ Oleh karena itu setiap manusia harus senantiasa membina hubungan persaudaraan secara baik sekalipun terhadap non muslim dengan tetap menentukan batas-batas toleransi dan menjaga kerukunan antar umat beragama lain, termasuk ketika berada di lingkungan sekolah.

Sebagai sekolah ramah anak, SMAN 3 Kediri harus jauh dari perilaku dan tindak diskriminasi, termasuk ketika pelaksanaan pembelajaran. Menurut Bafadhal terdapat tiga indikator pembelajaran unggulan. *Pertama*, pembelajaran unggulan apabila dapat melayani semua siswa (bukan hanya pada sebagian siswa). *Kedua*, dalam pembelajaran unggulan semua anak mendapatkan pengalaman belajar semaksimal mungkin. *Ketiga*, walaupun semua siswa mendapatkan pengalaman belajar maksimal, prosesnya sangat bervariasi bergantung pada tingkat kemampuan anak yang bersangkutan.²⁵⁴

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran harus diberikan kepada siswa secara menyeluruh tanpa

²⁵³ Said Romadlan dkk, *Perspektif Hermeneutika Ricoeur Menyusuri Agenda Toleransi di Organisasi Islam Nahdlatul Ulama*, (Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi) Vol.6 No.2, 2020, hlm.198

²⁵⁴ Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.30

ada pengecualian.²⁵⁵ Seperti halnya yang ada di SMAN 3 Kediri dimana perlakuan dan kebijakan sekolah diterapkan bagi seluruh siswa secara menyeluruh.²⁵⁶ Situasi dan suasana pembelajaran yang ramah anak dan dilandasi nilai kebersamaan merupakan bagian penting dalam konteks akomodasi lingkungan non fisik di sekolah inklusi. Sehingga perlu adanya upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran.²⁵⁷

Upaya dalam membangun kebersamaan di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, kegiatan tersebut sebagai cerminan setiap individu yang belajar. Secara tidak langsung adanya prinsip non diskriminasi ini mencerminkan bahwa lingkungan sekolah yang harmonis dan nyaman tercipta dengan adanya kekompakan dan kebersamaan yang selalu dijaga tanpa memandang ras, agama, suku, budaya, dan bahasa yang dimiliki oleh siswa. Namun demikian temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan siswa, khususnya pada siswa perempuan untuk memilih kelompok pertemanan sekalipun telah terdapat beragam kegiatan sekolah yang melibatkan siswa secara menyeluruh.²⁵⁸

Sehingga nilai kebersamaan masih belum dapat tercapai secara optimal.

²⁵⁵ Salah satu prinsip Sekolah Ramah Anak adalah tanpa diskriminasi, dimana pelayanan pendidikan dan aturan sekolah menjamin kesetaraan perlakuan, kesetaraan akses, dan pemerataan manfaat terhadap semua peserta didik dalam semua proses pendidikan. Lihat Kristanto, Ismaul Khasanah, dan Mila Karmila, *Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini se-Kecamatan Semarang Selatan*, Jurnal Penelitian PAUDIA, (Vol.1 No.1, 2011), hlm,43

²⁵⁶ Lihat hasil wawancara hlm.68 tentang program inklusi di SMAN 3 Kediri

²⁵⁷ Iis Rochmiyati, *Layanan Bimbingan Konseling Pendidikan Inklusif*, hlm.76

²⁵⁸ Lihat hasil wawancara hlm.72-73

Dalam Islam diskriminasi merupakan perbuatan terlarang karena dapat merendahkan martabat manusia karena perbedaan kelas, bangsa, agama, suku, adat, jenis kelamin, warna kulit, dan sebagainya. Diskriminasi juga menimbulkan pertentangan dan rasa ketidakadilan karena pada hakikatnya manusia berasal dari moyang yang sama yaitu Adam as. dan diciptakan oleh Dzat yang sama yaitu Allah swt. Sebagaimana yang tercantum dalam Deklarasi Kairo yang menyatakan bahwa setiap manusia berasal dari satu keluarga yang hanya tunduk pada Tuhan sebagai sesama turunan Nabi Adam dan hak untuk hidup dipandang sebagai pemberian Tuhan.²⁵⁹ Berkenaan dengan larangan diskriminasi, Allah berfirman sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”²⁶⁰

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat kasta dalam Islam, sebab kedudukan tertinggi dimata Allah bukan karena nasab,

²⁵⁹ Dalam Deklarasi Kairo disebutkan, “All human being form one family whose members are committed by submission to the God and descent from Adam. All men are equal in term in basic human dignity and basic obligations and responsibilities.

²⁶⁰ Al Qur’an Surah Al Hujurat: 13

harta, bentuk rupa, ataupun status pekerjaannya, melainkan ketakwaan yang mana predikat tersebut didapat dari beramal shalih. Demikian pula hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Allah tidak memandang pada penampilan dan harta kalian, namun Allah melihat pada hati dan amal kalian.²⁶¹

c. Partisipasi Anak

Pada komponen partisipasi anak, siswa perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas untuk mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu. Konsep *learning by doing*, demo, dan praktik. Melalui berbagai kegiatan atau aktivitas yang disiapkan oleh sekolah maka dapat menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak. Hal ini dikarenakan dengan melakukan berbagai jenis kegiatan, maka dapat merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik dari seorang anak. Selain itu melalui berbagai jenis kegiatan, anak-anak dapat mengembangkan intelektualnya dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul pada dirinya.

Keterlibatan anak pada kegiatan sekolah menjadi salah satu ciri sebuah kawasan bisa dikategorikan ramah anak. Oleh karena itu, anak perlu terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya. Pemberian kesempatan yang terbuka misalkan dalam sebuah pengambilan keputusan tentang masa depan

²⁶¹ Shahih Muslim juz 4 hal. 1987 no. 2564

diri, keluarga, dan lingkungannya disertai dengan kepercayaan terhadap kemampuan anak merupakan sikap para guru yang sangat diharapkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa diberikan kebebasan dalam berpartisipasi dalam program-program di sekolah diantaranya adalah (a) bebas memilih ekstrakurikuler yang diminati, (b) pemberian jaminan dalam proses pengaduan atas kasus yang dialami, (c) siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penyusunan kebijakan, termasuk kontrak belajar.

Kebebasan siswa dalam memilih ekstrakurikuler menjadi salah satu bentuk pola asuh demokratis di lingkungan sekolah, dimana guru membebaskan siswa untuk melakukan apa saja yang diinginkan selama berada dalam batasan nilai dan norma yang berlaku. Tujuannya adalah agar kreativitas anak bisa berkembang dengan luas dengan tetap mengacu aturan yang berlaku.²⁶² Sehingga siswa akan merasakan *joy instruction* yaitu sebuah pembelajaran yang menyenangkan dimana didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara guru dan siswa tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan, sebab guru menempatkan diri sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk belajar dan mengembangkan dirinya melalui berbagai kegiatan, termasuk ekstrakurikuler. Dengan demikian teori pengetahuan agama yang selama ini diberikan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶² Menurut Hurlock pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter dimana anak tidak diberikan kebebasan, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan seluas-luasnya tanpa adanya batasan, sedangkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh ideal dimana anak diberikan kebebasan dengan memberikan batasan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.100

Sekolah dengan program ramah anak juga menerapkan asas kerahasiaan artinya siswa dijamin kerahasiaannya dalam proses pengaduan atas kasus yang dialami, baik yang berkaitan dengan kekerasan fisik maupun verbal seperti *bullying*. Dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk menjaga rahasia atas segala data dan informasi siswa yang melakukan pengaduan.²⁶³ Rasulullah saw. bersabda bahwa barangsiapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.²⁶⁴ Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam menganjurkan kepada umat manusia agar menutup aib seseorang yang telah melakukan keburukan. Namun ketentuan tersebut berlaku bagi orang yang tidak biasa melakukan tindak pidana, misalnya zina, dan beberapa perbuatan yang belum terbukti. Apabila kemaksiatan telah terbuka, maka mempersaksikan kekejiannya lebih baik daripada meninggalkannya, karena khawatir akan menjadi contoh yang buruk bagi yang lain.

Sebagai Sekolah Ramah Anak, siswa diberikan kebebasan berpendapat termasuk ikut serta dalam perumusan kontrak pembelajaran.²⁶⁵ Kontrak belajar merupakan kesepakatan dimana siswa harus memahami pentingnya setiap poin yang disepakati dalam kontrak belajar. Pemahaman yang diharapkan memberi dorongan dan motivasi untuk melaksanakan dan mencapai target-target perbaikan kapasitas diri. Proses pembuatan kontrak belajar dapat mengajarkan siswa untuk

²⁶³ Ulfiah, *Psikologi Konseling : Teori dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.153

²⁶⁴ HR. Bukhari Muslim

²⁶⁵ Lihat hasil wawancara hlm.76-78

mengelola dan mengatur dirinya sendiri sehingga tujuan dan cita-citanya dapat tercapai dengan baik melalui pembelajaran berdasarkan kesepakatan.²⁶⁶

Adanya kontrak belajar (*learning contract*) dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi siswa dan juga dianggap sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang humanis. Metode humanis dalam pendidikan senantiasa mengupayakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak pembelajaran yang telah disepakati bersama dengan jelas, jujur, dan positif, sehingga memiliki keseimbangan antara teori dan praktik.²⁶⁷ Dalam penyusunan peraturan, guru tetap menghargai pendapat siswa sebagai peserta kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dirumuskan untuk keberlangsungan proses pembelajaran.

Upaya merumuskan kontrak belajar secara bersama antara guru dan siswa dapat tergolong pula sebagai kegiatan musyawarah. Secara terminologis musyawarah berarti tuntutan mengeluarkan pandangan atau pendapat untuk menyampaikan suatu perkara yang mendekati kebenaran.²⁶⁸ Dengan kata lain musyawarah adalah suatu pembahasan dalam rangka menyelesaikan masalah dengan cara yang *ma'ruf* agar tercapai kemashlahatan bagi setiap pihak yang terlibat. Berkenaan dengan musyawarah, Allah berfirman dalam Al Qur'an sebagai berikut.

²⁶⁶ Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hlm.158

²⁶⁷ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), hlm.104

²⁶⁸ Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*, Jurnal Cita Hukum, Vol.1 No.2 Desember 2019, hlm.229

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”²⁶⁹

Dalam ayat ini Allah menggambarkan salah satu sifat orang mukmin yaitu mementingkan musyawarah dalam persoalan yang dihadapi, baik perihal politik, sosial, maupun budaya. Keputusan yang dihasilkan hendaknya dijalankan dengan penuh tanggung jawab karena telah diputuskan secara bersama, agar tercapai kemashlahatan bagi setiap pihak.²⁷⁰

Musyawarah dalam Islam memiliki sumber Rabbany, sehingga tidak boleh muncul kesewenang-wenangan dalam pengambilan keputusan.²⁷¹ Oleh karena itu wajar apabila dalam musyawarah terdapat tata cara pelaksanaan yang seringkali berbeda-beda menurut keadaan, waktu, dan tempat musyawarah sesuai dengan kemaslahatannya. Seperti halnya perumusan kontrak belajar yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa maupun guru di SMAN 3 Kediri. Hal ini sejalan dengan program ramah anak dimana siswa diberikan

²⁶⁹ Al Qur'an Surah Asy Syura: 38

²⁷⁰ Ahmad Syahri, *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 112

²⁷¹ Muhammad Thayyib an Najjar, *Al Qaulul Mubin fi Sirah Sayyidil Mursalin*, hlm.188

kepercayaan oleh guru untuk dilibatkan dalam beragam aktivitas agar mampu mengembangkan kompetensi, tanggung jawab, dan motivasi belajarnya melalui praktik musyawarah penyusunan kontrak belajar secara langsung. Dengan demikian siswa merasa diakui dan dapat berperan aktif untuk mewujudkan sekolah ramah anak.

3. Evaluasi

Setiap kebijakan selalu mengandung resiko mengalami kegagalan. Gagalnya suatu kebijakan dapat disebabkan oleh dua hal yakni tidak terimplementasi dan implementasi yang tidak berhasil.²⁷² Menurut kebijakan yang tidak terimplementasi yaitu kebijakan yang dilaksanakan namun tidak sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan. Sedangkan implementasi yang tidak berhasil biasanya terjadi karena implementasi dapat dilaksanakan namun tidak didukung oleh kondisi eksternal, sehingga dampak dan hasil akhir tidak dapat terwujud. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu implementasi kebijakan, perlu adanya evaluasi. Demikian pula SMAN 3 Kediri yang dalam pelaksanaannya juga menerapkan evaluasi kebijakan.

Model evaluasi kebijakan SRA di SMAN 3 Kediri menggunakan *The Transaction Model*, yang terdiri dari evaluasi responsif dan evaluasi iluminatif.²⁷³ Pada evaluasi responsif, pihak sekolah melakukan kegiatan informal secara berulang-ulang, agar program yang telah direncanakan

²⁷² Hogwood, Brian W, and Lewis A. Gunn. *Policy Analysis for the Real. World.* (Oxford: University Press, 1986), hlm.78

²⁷³ Dunn, W. N., *Public Policy Analysis: An Introduction*, (New Jersey: Pearson, 1994), hlm.43

dapat tergambar dengan akurat, termasuk faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kebijakan. Sedangkan pada evaluasi iluminatif terdiri dari kegiatan pengkajian program inovatif dalam mengimplementasikan SRA, sehingga dapat menghasilkan suatu interpretasi pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan evaluasi, maka selanjutnya diadakan tindak lanjut berupa tindakan preventif berdasarkan faktor-faktor penghambat. Demikian halnya SMAN 3 Kediri yang menindaklanjuti faktor penghambat dengan memberikan pendalaman agama bagi siswa yang minim pengetahuan agama, membentuk tim khusus guna mempersiapkan aula sebagai alternatif tempat ibadah shalat jum'at, dan melakukan monitoring mingguan terhadap siswa pembaca ayat Al-Qur'an. Disamping itu, diberikan pula tindakan persuasif, dimana semua guru dianjurkan untuk memberikan pembinaan akhlak siswa secara persuasif ketika proses pembelajaran. Serta tindakan represif berupa sanksi edukatif bagi siswa yang telah melanggar atau berperilaku menyimpang. Hasil evaluasi tersebut dilaporkan kepada kepala sekolah sebagai penanggung jawab program SRA di SMAN 3 Kediri untuk dapat diperbaiki.

B. Strategi Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan

Budaya Religius

Beragam budaya religius yang senantiasa dikembangkan di SMAN 3 Kediri menjadi satu bentuk upaya agar implementasi Sekolah Ramah Anak

dapat berjalan dengan baik. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Uswatun Hasanah

Strategi *uswatun hasanah* atau keteladanan merupakan salah satu strategi yang diterapkan guna mengembangkan budaya religius di SMA Negeri 3 Kediri, yang dalam hal ini guru menjadi *role model* baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Temuan penelitian mengenai keteladanan di SMAN 3 Kediri yaitu (a) menjunjung tinggi toleransi dan sikap hormat terhadap seluruh warga sekolah; (b) menerapkan kejujuran dimanapun keberadaannya; (c) mengucapkan kata-kata yang baik; (d) memakai busana yang sesuai dengan syariat Islam; dan (e) disiplin waktu.

Dalam Al Qur'an kata teladan dipresentasikan melalui kata *uswah* yang kemudian diikuti sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang bermakna baik. Sehingga *uswatun hasanah* memiliki makna teladan yang baik. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa anak cenderung meniru setiap tingkah laku orang tua, termasuk guru dan orang-orang yang berada dalam lingkungannya. Sehingga menjadi wajar apabila terdapat anak yang akan mencari tokoh yang dapat diteladani.²⁷⁴

Kata *uswah* dalam Al Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan menjadikan Nabi sebagai *role model*, diantaranya adalah Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh pada Allah. Salah satu ayat yang menyinggung tentang *uswah* sekaligus menjadikan Nabi

²⁷⁴ Syafarudin dkk., 2009, hlm 112

Muhammad saw. sebagai sosok yang harus dicontoh dan diteladani oleh umat manusia adalah QS. Al Ahzab: 21 sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya:

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah saw. suri teladan yang baik bagimu.”

Menurut Muhaimin, untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus dengan memberikan alasan yang dapat meyakinkan siswa.²⁷⁵ Hal inilah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dimana siswa diberikan contoh secara langsung terkait sikap, perkataan, dan perbuatan yang seharusnya dimiliki oleh siswa.

Secara naluriah setiap manusia membutuhkan sosok teladan. Oleh karena itu peran guru di sekolah menjadi faktor utama dalam membentuk karakter siswa. Menurut Arief, dengan menjadikan guru sebagai model, maka akan tercipta kehidupan yang lebih baik sebab lingkungan sekolah merupakan figur sentral dalam pembentukan akhlak. Apabila terdapat kenakalan atau penyimpangan perilaku pada siswa, maka hal tersebut disebabkan oleh adanya krisis prinsip dan lingkungan.²⁷⁶

Dalam ilmu psikologi, kekerasan yang dilakukan oleh anak biasanya

²⁷⁵ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.63

²⁷⁶ Arief, Armai. (2011). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers

disebabkan adanya siklus kekerasan dalam keluarga. Siklus kekerasan ini memungkinkan anak mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan dalam keluarganya.²⁷⁷ Sehingga ketika anak beranjak dewasa, ia cenderung terlibat dalam tindak kekerasan. Hal ini berkaitan dengan proses imitasi (peniruan), sebagaimana penjelasan Bandura dalam Santrock bahwa perilaku individu bukan hanya ditentukan oleh lingkungan namun juga proses pengamatan terhadap perilaku orang lain.²⁷⁸ Dengan kata lain, individu memiliki kemampuan dalam menjadikan orang lain sebagai contoh berperilaku.

Pada dasarnya keteladanan tidak sebatas memberi pemahaman secara lisan, namun juga memberikan contoh secara tindakan. Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga pilar yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.²⁷⁹ *Pertama*, seorang dikatakan berkarakter baik apabila mengetahui hal yang baik, dimana ia memiliki kesadaran moral sepenuhnya untuk mengambil sebuah keputusan. *Kedua*, perasaan moral yang berarti menginginkan hal yang baik, dimana seringkali diawali dengan mencintai hal yang baik. *Ketiga*, perilaku moral, artinya bertindak baik yang dapat dilihat melalui cirinya yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Sementara Al Ghazali menjelaskan bahwa setiap kondisi yang tertanam kuat dalam jiwa menimbulkan beragam perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangannya.²⁸⁰ Oleh karena

²⁷⁷ Brehm, S. S., & Kassir, S. M. (1990). *Social Psychology*. Houghton: Mifflin and Company

²⁷⁸ John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm.124

²⁷⁹ Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa. Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media

²⁸⁰ Al Ghazali, Imam. (tt) *Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Zaid Husein al Hamid. (1995). Jakarta: Pustaka Amani

itu bila anak berada dalam lingkungan yang baik, maka anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang baik, tanpa ada keraguan sedikitpun.

Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah al Aulad fi al Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan menjadi beberapa macam. *Pertama, qudwah al ibadah* yaitu pembinaan ketaatan beribadah dengan cara memberi contoh, mengajak, pendekatan persuasif, dan melakukan bimbingan dalam melaksanakan shalat.²⁸¹ *Kedua, qudwah zuhud* dimana seorang guru harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai pendidik. Sehingga mengajar bukan ditujukan untuk mencari materi melainkan menyebarkan ilmu pengetahuan untuk meraih ridha Allah swt.²⁸² *Ketiga, qudwah tawadhu'*, yaitu dimana guru memiliki kualitas yang baik dari segi penguasaan terhadap materi pelajaran maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut secara kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya.²⁸³ *Keempat, qudwah al karimah* yaitu dimana guru memiliki kedudukan dan martabat tinggi. *Kelima, qudwah syaja'ah* yaitu memberanikan diri dalam melawan kemunggaran.²⁸⁴

Berdasarkan keterangan diatas, setidaknya terdapat empat karakter yang seharusnya ada pada diri seorang pendidik yaitu penuh kasih sayang antar sesama, mampu memberikan gagasan-gagasan yang cemerlang, dan

²⁸¹ Lihat hasil wawancara hlm.59, 82, 83, dan 103

²⁸² Lihat hasil wawancara 89, 106-107

²⁸³ Lihat hasil wawancara hlm.79

²⁸⁴ Narasumber menjelaskan bahwa pernah diminta untuk berjoget di depan umum ketika di sekolah, namun narasumber menolak karena menurutnya joget merupakan hal tabu dan tidak pantas dilakukan oleh seorang guru. Narasumber mengaku tidak takut untuk menolak ajakan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.

memiliki keagungan dalam setiap perbuatannya. Adanya sikap-sikap tersebut mampu menjadikan pendidik sebagai *role model* bagi siswa.

2. *Reward and Punishment*

Islam mengenal strategi *reward and punishment* sebagai *targhib* dan *tarhib*. Sebagai sistem hidup yang universal Islam telah menempatkan konsep *targhib* dan *tarhib* sebagai prinsip yang utama dalam pendidikan.²⁸⁵ Sehingga melalui *targhib* (ganjaran), anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan, dan dengan *tarhib* (hukuman) anak akan berhati-hati agar tidak terjerumus pada keburukan. Istilah *targhib* seringkali dikenal dengan *reward* yaitu sebuah ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai. Sedangkan *tarhib* dikenal sebagai *punishment* yaitu menghadirkan situasi yang tidak menyenangkan atau yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.²⁸⁶ Pengembangan budaya religius dengan menerapkan strategi *targhib* dan *tarhib* seringkali membuahkan hasil yang baik, dimana ketika siswa melakukan kebaikan maka akan mendapatkan *reward* berupa pujian, seperti yang telah dilakukan oleh GPAI terhadap siswa yang berkenan untuk mengenakan jilbab setelah sebelumnya enggan mengenakan jilbab selama di sekolah.

²⁸⁵ Ahmad Ali Budaiwi, *at Tsawab wa al Iqab wa Atsaruhu fi at Tarbiyah al Awlad*. Terj. M.Syihabuddin, (Depok: Gema Insani Press, 2002), hlm.V

²⁸⁶ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2010), hlm.74

Berdasarkan penelitian di lapangan, ditemukan hasil bahwa (1) guru memberikan *targhib* berupa pujian bagi siswa yang telah melaksanakan aturan dengan baik, (2) *tarhib* ketika siswa melanggar aturan pembelajaran dapat berupa pengurangan nilai pembelajaran, (3) pemberian nasihat atau teguran keras bagi pelanggar tata tertib sekolah.

Jeremy Benthan menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat dua tenaga pendorong, yaitu kesenangan dan kesakitan.²⁸⁷ Dengan demikian manusia akan cenderung untuk mengulangi tingkah laku yang membawa pada kesenangan dan hadiah, dan menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidak senangan. Tujuan jangka panjang dari pemberian hadiah atau *targhib* adalah untuk mengembangkan potensi seseorang agar hadiah atau kesenangan tersebut lebih bersifat intrinsik daripada ekstrinsik. Artinya tindakan dan perbuatan anak yang dengan sendirinya memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak.²⁸⁸ Apabila telah terbentuk suatu perilaku yang diinginkan maka perlu diwujudkan tujuan selanjutnya sebagai upaya peningkatan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Tarhib atau hukuman sejatinya tidaklah mutlak diperlukan, sebab beberapa orang telah cukup dengan adanya teladan dan nasihat. Namun demikian tidak semua manusia memiliki kesamaan karakter, dimana ada pula orang yang perlu diberikan hukuman untuk sesekali. Hal ini senada dengan penjelasan M.Athiyah al Abrasyi bahwa penerapan hukuman harus

²⁸⁷ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hlm.22

²⁸⁸ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm 336

seimbang, dimana tidak boleh berlebihan dan berusaha tetap memberikan kesempatan kepada anak terlebih dahulu untuk memperbaikinya.²⁸⁹

Hukuman sangat diperlukan apabila tingkah laku dan perbuatan seseorang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.²⁹⁰ Oleh karena itu setiap hukuman yang diberikan kepada siswa ditinjau berdasarkan tingkat pelanggaran yang dilakukannya. Kunci disiplin yang efektif ialah membuat hukuman-hukuman yang layak bagi anak, umpamanya dengan mencabut atau menahan hak yang disenanginya. Sehingga seseorang akan melihat dan merasakan kelayakan dan kepantasan dibalik hukuman itu, siswa dapat menerima dengan baik karena hukuman tampak wajar dan objektif.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, hukuman dapat menjadi alternatif dalam mendidik anak, dengan catatan kasih sayang dan lemah lembut harus tercermin dalam sikap seorang guru dalam memberikan hukuman. Adapun cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak yaitu bersikap lemah lembut, memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan, dan memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai keras.²⁹¹

Suatu hukuman yang logis haruslah seimbang dengan kerasnya pelanggaran yang dilakukan. Sebagai contoh seorang siswa yang menjadikan agama sebagai bahan gurauan tidaklah layak apabila mendapat hukuman dipermalukan di depan khalayak ramai sebab hal tersebut akan

²⁸⁹ M. Athiyah al Abrasyi, *At Tarbiyah al Islamiyah wa Falsafatuha*, (Dar al Kitab al Hadis, t.t.), hlm 142

²⁹⁰ Charles, *Op.Cit.*, hlm.94

²⁹¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Jilid 2, hlm. 703-705

menimbulkan perasaan negatif serta rasa dendam karena tidak adilnya hukuman tersebut. Dalam hal ini hendaknya setiap hukuman selalu disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya, agar tidak pula dipandang terlalu ringan yang tidak menyebabkan efek jera bagi pelanggar. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama yang baik antar warga sekolah dalam penanganan kasus tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh SMAN 3 Kediri ketika terdapat pelanggaran sejenis, dimana seorang siswa dengan sengaja membawa *berkat* berupa beras dan ikan asin ketika peringatan maulid Nabi, maka selanjutnya diadakan pembinaan terhadap siswa tersebut secara privat dengan menjunjung tinggi kerahasiaan pelaku. Sejalan dengan kebijakan program ramah anak yang mana penegakan kedisiplinan siswa dapat dilakukan tanpa kekerasan, seperti melakukan pelatihan disiplin positif, pemantauan, pengawasan, dan tindakan pemulihan pelaksanaan disiplin positif.

Sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih 'Ulwan bahwa sebelum adanya hukuman, seorang guru hendaknya menunjukkan kesalahan anak dengan mengarahkannya terlebih dahulu, bersikap lemah lembut, memberi isyarat atau peringatan, dan menasihatinya. Apabila setelah pelaksanaan hukuman tersebut siswa membaik, maka guru harus mengubah sikapnya menjadi ramah dan penuh senyum, serta menunjukkan bahwa hukuman tersebut diberikan demi kebaikan siswa yang bersangkutan. Demikian pula yang dijelaskan oleh Skinner bahwa hukuman yang baik adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya.²⁹²

²⁹² B.F Skinner merupakan salah satu tokoh penganut behaviorisme yang sangat berpengaruh dikalangan ahli psikologi. Menurutnya hukuman yang baik adalah anak merasakan sendiri

Penerapan *reward and punishment* atau dalam Islam dikenal dengan istilah *targhib* dan *tarhib* erat hubungannya dengan motivasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thorndike yang menyatakan bahwa motivasi belajar dibentuk dengan menciptakan pola hubungan timbal balik yang efektif antara stimulus dan respon. Stimulus dan respon tersebut akan lebih kuat apabila diikuti dengan perasaan senang dan puas (*law of effect*). Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan kepuasan melalui pujian sangat diperlukan untuk membangkitkan motivasi belajar.²⁹³

3. Pembiasaan

Pembiasaan perilaku baik sebagaimana yang dikemukakan oleh ilmuwan Islam Al Ghazali sudah menjadi pola pembinaan perilaku pada lingkungan sehari-hari, khususnya di kalangan keluarga muslim. Sehingga pembiasaan merupakan sebuah strategi yang tidak lagi dapat dipisahkan dari sistem pendidikan Islam. Lebih dari itu, strategi tersebut juga mendapatkan legitimasi dari filsafat behaviorisme yang memberikan landasan ilmiahnya sebagaimana teori-teori yang dikemukakan oleh Skinner, Pavlov, maupun Thorndike. Dalam teori behaviorisme dijelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui conditioning atau habituating dengan menerapkan aturan-aturan yang memberikan penjelasan (sosialisasi) keharusan

konsekuensi dari perbuatannya, misalnya anak perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahan. Berbeda dengan Nashih 'Ulwan yang mengacu pada prinsip pelaksanaan hukuman dalam Islam yakni nasihat yang baik, teguran keras, pukulan tanpa melukai. Lihat Ahmad Minan Zuhri, *Hukuman dalam Pendidikan (Konsep Abdullah Nashih 'Ulwan dan B.F. Skinner)*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), hlm. 56

²⁹³ Thorndike, E.L., & H.P. Hagen. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. (New York: John Wiley, 1977), hlm.86

berperilaku sesuai dengan norma yang ditetapkan, diiringi dengan upaya menjamin kepatuhan terhadap aturan tersebut melalui *reward* dan *punishment* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.²⁹⁴

Tidak jauh berbeda dengan Al Ghazali, Al Mawardi juga turut memberikan penjelasan bahwa seseorang perlu diberikan *tajribah* atau pembiasaan untuk melatih mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dan menghindarkan diri dari berbuat keburukan dan kemaksiatan.²⁹⁵ Strategi ini menekankan pada individu untuk mengekang syahwat dan keinginan biologisnya yang dapat menghilangkan kesadaran sekaligus mendorong pada penyimpangan perilaku. Seseorang harus memaksa dirinya sendiri untuk menginternalisasi norma-norma yang baik agar menjadi bagian dari keyakinannya dan membentuk watak baik. Tentu saja hal ini perlu latihan dan pembiasaan.

Dalam rangka mengembangkan budaya religius di lingkungan SMAN 3 Kediri, siswa dibiasakan untuk melantunkan surat-surat pilihan yang telah ditentukan sebelum melaksanakan pembelajaran. Pembiasaan tersebut dilakukan untuk membentuk jiwa yang suci sebab raja dalam tubuh manusia merupakan jiwa. Sehingga apa saja yang dilakukan oleh anggota tubuh adalah atas perintah jiwanya. Apabila jiwa tersebut buruk maka buruk pula perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya, dan demikian pula sebaliknya.²⁹⁶ Melalui tadarus Al Qur'an diharapkan siswa akan kembali

²⁹⁴ F. Budi Hardiman, *Pendidikan Moral sebagai Pendidikan Keadilan dalam Sindhunata, Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm 68

²⁹⁵ Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al Mashri al Mawardi, *Adab al Dunya wa al Din*, (Jakarta: Syirkah Nur al Tsaqafi al Islamiyyah, tt.), hlm.26

²⁹⁶ Abu Hamid Muhammad al Ghazali, *Kimiya as Sa'adah* (Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy), *Kimia Kebahagiaan*, (Jakarta: Zaman, 2001), hlm.112

kepada fitrah tauhidnya (tunduk pada ke-Esaan), karena pada hakikatnya pendidikan berfungsi sebagai instrument untuk mengembangkan fitrah manusia, dan tasawuf yang dalam hal ini pembiasaan tadarus Al Qur'an berfungsi sebagai instrument untuk mempertahankan fitrah tauhid.²⁹⁷

Seperti yang telah diketahui bahwa hati adalah alat untuk menampung dan mengolah spirit ilmu dan anggota badan menjadi alat untuk melatih dan mempraktikkan ilmu. Oleh sebab itu sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kemampuan kognitif siswa, namun juga ranah afeksi yang harus dibina agar tumbuh dan berkembang, karena target pertumbuhannya harus lebih besar daripada pertumbuhan otak sebagai *hardware* ranah kognitif. Bahkan ketiga ranah kemampuan yang ada pada diri manusia (afektif, kognitif, dan psikomotor) harus tumbuh dan berkembang secara proporsional.

Pelaksanaan pendidikan diatas dapat melalui dua model yaitu *tarbiyah* (pendidikan umum), dan *riyadah an nafs* (pendidikan jiwa).²⁹⁸ Sedangkan jika ditinjau dari model tersebut, maka pembiasaan yang terdapat di SMAN 3 Kediri dapat dikatakan menggunakan keduanya, yaitu *tarbiyah* dimana terdapat unsur *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pembiasaan), dan *irsyad* (bimbingan). Sedangkan *riyadah an nafs* berupa pembentukan jiwa melalui *mujahadah* (usaha keras) yang dilakukan secara kontinyu.

²⁹⁷ Saifuddin, *Mewujudkan Generasi Qur'an*, (Bandung: Mudzakarah, 2017), hlm 60

²⁹⁸ *Kimiya' as Sa'adah* dijadikan judul buku oleh Imam Al Ghazali dengan pengertian prinsip-prinsip alamiah yang berlaku pada jiwa. Baca Abu Hamid Muhammad al Ghazali, *Kimiya' as Sa'adah*, *Op. Cit.*, hlm. 104-133

Riyadah an Nafs sendiri memiliki dua proses yaitu *takhalli* dan *tahalli*.²⁹⁹ Pada proses *takhalli* seorang siswa harus menempa jiwanya dengan cara mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk, artinya siswa harus menjauhi setiap sikap maupun perbuatan yang mengarah pada keburukan. Apabila siswa mampu melaksanakan hal itu maka selanjutnya menjadi mudah baginya untuk melaksanakan *tahalliyat*. *Tahalli* sendiri merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amal shalih seperti memperbanyak membaca Al Qur'an, shalat sunnah, dan ber-*tafakkur*. Dengan demikian akan tercapai *tajalli* yaitu hasil dari proses tersebut, yang menjadikan seseorang sebagai hamba yang dekat dengan Allah swt.

Selain adanya pembiasaan tadarus Al Qur'an, budaya religius lain yang dibentuk melalui pembiasaan adalah peringatan hari besar Islam, seperti maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Idul Adha yang mana senantiasa diperingati di lingkungan SMAN 3 Kediri. Demikian pula pembiasaan budaya 3 S (senyum, sapa, dan salam) yang telah mendarah daging pada warga SMAN 3 Kediri dan mampu melahirkan sikap *tasamuh* atau toleransi antar warga sekolah, yang mana sejalan dengan prinsip sekolah ramah anak yaitu terciptanya budaya toleransi dan saling menghormati perbedaan dan kesadaran untuk tidak bertindak diskriminatif. Penanaman kebiasaan baik tersebut harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus, sehingga benar-benar menjadi budaya yang melekat dalam dirinya.³⁰⁰ Selaras dengan eksperimen Thorndike tentang *law of exercise* yang menghasilkan sebuah

²⁹⁹ *Takhalli* adalah proses pembersihan, *tahalli* adalah proses penghiasan, dan *tajalli* merupakan tahapan sebagai hasil dari proses tersebut. Lihat Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 74

³⁰⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.166

kesimpulan bahwa semakin sering suatu kegiatan dipraktikkan, maka hubungan stimulus respon juga akan semakin kuat.

4. Nasihat

Sebagaimana dalam Al Qur'an yang dipenuhi dengan ayat-ayat berisi nasihat sebagai dasar sebuah pendidikan. Nasihat atau proses saling mengingatkan dapat diberikan dalam beragam bentuk seperti yang berkaitan dengan ketakwaan, peringatan, anjuran, motivasi atau pemberian semangat. Nasihat merupakan isi dari komunikasi yang berupa penyampaian pesan kepada pendengar dengan muatan tertentu. Isi dari nasihat pun disesuaikan dengan arah perilaku yang akan dibentuk.³⁰¹ Oleh karena itu teknik komunikasi menjadi penting dalam pemberian nasihat. Allah berfirman dalam Al Qur'an surah An Nahl: 125 sebagai berikut.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

³⁰¹ Imam Rohani dan Ishomuddin Khozin, *Pendidikan Agama Islam untuk Difabel*, Yogyakarta: Gestalt Media, hlm.38

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw. agar menyeru manusia untuk menyembah hanya kepada Allah swt. dengan cara yang bijaksana, termasuk ketika mendebat seseorang yang enggan untuk menerima seruan atau dakwah Rasulullah saw.³⁰² Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa nasihat ataupun peringatan harus dilakukan dengan cara yang baik dan bijaksana, dalam artian memahami seseorang yang menjadi lawan bicara atau diskusi.

Demikian pula yang dijelaskan oleh Al Qurtubi dalam tafsir fii Dzilal Al Qur'an bahwa berdakwah dengan hikmah mengandung makna menguasai keadaan serta batasan-batasan yang harus disampaikan.³⁰³ Sehingga tidak akan memberatkan dan juga tidak menyulitkan sebelum orang tersebut siap sepenuhnya menerima nilai-nilai Islam kedalam kehidupannya.

At Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *mau'idzah hasanah* merupakan perkataan indah yang ditujukan sebagai peringatan, seperti halnya Al Qur'an yang berfungsi sebagai Adz Dzikr yang mana ayat-ayatnya tersusun indah untuk mengingatkan umat manusia.³⁰⁴

Mau'idzah Hasannah tergolong sebagai bagian dari pendekatan emosional dalam pendidikan, yaitu pendekatan yang diarahkan pada upaya menumbuhkan perasaan yang positif pada siswa, seperti perasaan senang sepenanggungan, perasaan taat menjalankan agama, dan takut berbuat dosa, perasaan menghargai dan menghormati orang lain, serta perasaan rohaniiah

³⁰² Ibnu Katsir, *Al Qur'an Al Adzim*, dalam <https://tafsir.app/ibn-katheer/16/125>

³⁰³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Zilal AL Qur'an*, Jilid VII, hlm. 224

³⁰⁴ At Thabari dalam *Tafsirnya Jami' al Bayan*. Diakses melalui <https://tafsir.app/16/125> pada 2 Januari 2023 pukul 2.01 pm.

lainnya seperti perasaan intelektual dan sosial. Perasaan-perasaan tersebut harus ditampakkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian perasaan tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan akan memberi tanggapan atau respon bila ada stimulus dari luar diri seseorang, baik verbal maupun non-verbal.³⁰⁵

Rangsangan verbal dapat diwujudkan dalam bentuk nasihat, cerita, pujian, dan perintah. Sedangkan rangsangan yang bersifat non-verbal dapat berupa sikap dan perbuatan yang baik, seperti bersikap ramah, lemah lembut, dan tanggap terhadap nasib orang lain yang kurang beruntung.³⁰⁶ Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam mewujudkan budaya religius siswa melalui pembentukan karakter yang mana sejalan dengan prinsip sekolah ramah anak. Upaya menumbuhkan sikap yang baik dengan pendekatan perasaan sebagaimana yang telah disebutkan diatas penting dilakukan karena anak seringkali menyukai nasihat-nasihat yang dikemas dalam bentuk cerita. Selain itu, minimnya pengetahuan anak tentang baik dan buruk maka perlu adanya penjelasan, anjuran, atau bahkan larangan yang disampaikan secara lemah lembut.

Selain itu dalam pemberian nasihat juga harus dengan cara yang lembut agar dapat menembus kedalam relung hatinya. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas.³⁰⁷ Sebab pada hakikatnya tujuan memberikan nasihat adalah untuk menyampaikan kebaikan kepada orang yang diberi nasihat sehingga orang tersebut dapat menemukan dan

³⁰⁵ *Ibid.*, hlm 167

³⁰⁶ Lihat hasil wawancara hlm.93

³⁰⁷ *Ibid*

memperbaiki kesalahannya tanpa merasa dikritik dan dihina oleh pemberi nasihat.

Menurut Nahlawi pemberian nasehat dapat berdampak pada psikologis seseorang, diantaranya adalah (1) membangkitkan perasaan ketuhanan melalui dialog, praktik, dan ibadah; (2) membangkitkan keteguhan untuk tetap berpegang teguh pada pemikiran ketuhanan yang sehat, seperti penciptaan alam semesta, pemberian nikmat Allah, tugas manusia di dunia, hingga kematian yang pasti adanya; (4) menguatkan keteguhan untuk berpegang pada jama'ah yang beriman; dan (5) menyucikan jiwa seseorang. Dengan demikian nasihat memberi pengaruh besar bagi kehidupan manusia sebab mampu membukakan hati manusia pada hakikat, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisi dengan akhlak mulia, dan menyadarkan pada prinsip-prinsip Islam. Sehingga bukan suatu hal yang aneh bila Al Qur'an mengulang kata nasihat berkali-kali pada tempat yang berbeda. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat dikatakan bahwa strategi nasehat turut mempengaruhi religiusitas siswa.

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius

1. Faktor Pendorong

Perlu adanya upaya yang baik antar warga sekolah terlebih ketika program Sekolah Ramah Anak diimplementasikan melalui pengembangan budaya religius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong dari kegiatan pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri adanya

kesadaran warga sekolah untuk saling mengingatkan, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai *tasamuh*.

Setiap muslim memiliki kewajiban dalam mengingatkan ke arah yang lebih baik lagi. Dalam Islam saling mengingatkan termasuk kedalam konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dimana individu harus membawa kebaikan pada orang lain. Al Mu'allim Tsani Abi Nasr al Farabi dalam risalahnya menjelaskan bahwa *amar ma'ruf* digunakan sebagai dorongan moral individual, menjadi cita-cita yang harus dicapai oleh seluruh komponen masyarakat. Sedangkan *nahi munkar* menjadi alat pengontrol dalam keseluruhan gerak sosial yang begitu dinamis, cepat, dan tak terbatas. Sehingga membentuk rasa kehati-hatian individu dalam menjalani kehidupannya.³⁰⁸ Menurut Goleman kesadaran diri merupakan dasar dari kemampuan kecerdasan emosional, dimana seseorang dapat mengendalikan dorongan negatif untuk mencapai keseimbangan.³⁰⁹ Dalam Islam, keseimbangan manusia dapat diperoleh melalui muhasabah. Sikap muhasabah melahirkan manusia yang berbudi luhur, efisien, dan efektif dalam bertindak sesuai dengan fitrah Ilahi, sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah berikut.

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat ALLah, hati menjadi tenteram.” (QS. Ar Ra'd: 28).

Menurut Masaong dan Tilome seseorang yang memiliki kecerdasan

³⁰⁸ Lihat Abu Nashr al Farabi, *Ara' Ahl al Madinah al Fadhlilah*, Maktabah wa Mathba'ah Muhammad Ali Shubaih, (Al Azhar, tt) hlm.71

³⁰⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm 65

emosi akan bersedia memperhatikan umpan balik yang diberikan orang lain atas dirinya untuk memperbaiki diri lebih baik lagi.³¹⁰ Oleh karena itu, kesadaran yang dimiliki oleh warga sekolah dapat menjadi pendorong sekaligus alat evaluasi untuk mencapai titik yang lebih baik lagi.

Kesadaran diri dalam menegakkan kedisiplinan turut menjadi faktor penting dalam implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius, sebab kedisiplinan dapat membangun kebiasaan hubungan antar individu, menguatkan keseimbangan dan keteraturan dalam suatu kelompok. Sehingga lingkungan belajar akan lebih produktif.³¹¹ Kedisiplinan sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam, terlebih pada pelaksanaan praktik ibadah shalat.

Keberhasilan tersebut juga tidak terlepas dari adanya nilai toleransi. Islam mengakui eksistensi agama lain dan membebaskan setiap insan untuk memeluk agama yang dipercayainya, sehingga tidak ada paksaan bagi seseorang untuk masuk pada agama Islam. Namun demikian prinsip *tasamuh* ini tidak berarti membenarkan agama lain, melainkan memberikan kebebasan seseorang untuk memilih agama secara sadar dan kerelaan hati serta bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya. Konsep *tasamuh* juga berkaitan dengan ritual keagamaan, dimana masing-masing memiliki bentuk peribadatan yang berbeda, termasuk tata cara, dan waktunya. Meski dalam beberapa hal

³¹⁰ Masaong K. Abdul dan A. Tilomi, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. (Bandung: Alfabet, 2011), hlm.76

³¹¹ Menurut Ahmad Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah adalah (1) memberikan contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi, (5) memberikan hadiah terutama segi psikologis, (6) menghukum dalam rangka mendisiplinkan siswa, dan (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Lihat Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.112

terdapat kesamaan, namun pada hakikatnya masing-masing memiliki esensi yang berbeda.³¹² Oleh karena itu setiap umat harus memahami bahwa masing-masing agama memiliki ajaran dan cara yang berbeda, sebab itulah yang menjadi ketentuan dan kepribadian umat beragama. Disisi lain, perlu disadari bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari agama. Dalam Islam, nilai-nilai toleransi terdiri dari pengakuan hak setiap orang, sehingga tidak diperbolehkan seseorang mengganggu individu lain dalam mewujudkan hak yang dimilikinya. Selanjutnya, menghormati keyakinan orang lain yang mengandung arti bahwa tidak dibenarkan seseorang memaksakan kehendaknya sendiri terhadap golongan lain. Dengan kata lain keyakinan merupakan urusan pribadi masing-masing yang harus dihargai. Terakhir, setuju dalam perbedaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mukti Ali, bahwa perbedaan tidak harus disertai dengan permusuhan. Sikap inilah yang dapat digunakan untuk membina dan mengembangkan pandangan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.³¹³

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri berasal dari internal dan eksternal. Dari segi internal, faktor penghambat program ini adalah fasilitas sekolah yang kurang memadai, khususnya tempat ibadah dan minimnya

³¹² Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019), hlm.115

³¹³ *Ibid.*, hlm.117

koordinasi antar guru agama. Sedangkan dari segi eksternal yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Budaya di sekolah turut memegang peran penting dalam membentuk pribadi siswa. Oleh karena itu pengembangan budaya religius perlu didukung oleh kelengkapan fasilitas sekolah baik dari segi sarana maupun prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran dan alat pelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kelengkapan keduanya akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.³¹⁴

Namun demikian keterbatasan fasilitas yang ada di lapangan menunjukkan bahwa menjadi kendala dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 3 Kediri. Masjid yang kurang representatif dan minimnya kran air yang digunakan untuk mengambil air wudhu menjadi penghambat terbentuknya budaya religius.³¹⁵ Disisi lain, keterbatasan ini menjadi bukti bahwa Pendidikan Agama Islam cenderung masih menekankan hanya pada aspek kognitif, belum sampai pada aspek afektif ataupun psikomotorik. Sehingga siswa hanya dapat “tahu” agama tanpa aksi atau implementasi.

Berkenaan dengan fasilitas sekolah, Thowaf mengidentifikasi bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadikan pengelolaan pendidikan di

³¹⁴ Ine Rahayu dan Tedi Purbangkara, *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*.

³¹⁵ Lihat wawancara hlm.112-113

sekolah cenderung seadanya.³¹⁶ Hal tersebut menjadi satu kelemahan tersendiri bagi pembelajaran di sekolah, khususnya dalam membentuk budaya religius melalui pembelajaran agama. Akibatnya sebuah pendidikan agama di sekolah terasa menjenuhkan karena kurang dinamis dan kurang efektif sebab tidak didukung oleh fasilitas yang mempermudah siswa untuk belajar secara tepat dan terarah, termasuk pada implementasi dari pengetahuannya. Sebagai solusi dari persoalan tersebut, maka perlu adanya pemenuhan dan peningkatan fasilitas yang relevan guna mendukung penyelenggaraan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercipta sebuah budaya yang religius dan melahirkan *insan kamil*.

Al Ghazali mengungkapkan bahwa terdapat lima unsur pokok dalam Islam guna mencapai kemaslahatan, salah satunya yaitu *hifdz din* (memelihara agama). Contoh memelihara agama adalah dengan melaksanakan shalat, sebagai kewajiban umat Islam. Apabila terdapat seorang muslim namun tidak melaksanakan shalat maka status keislamannya patut dipertanyakan. Sehingga dalam hal ini kedudukan shalat berada pada kebutuhan primer (*daruriyah*). Sedangkan pada tingkat sekunder (*hajiyyah*), umat Islam memerlukan fasilitas ibadah seperti masjid. Walaupun pada dasarnya shalat dapat dilaksanakan dimanapun tanpa adanya masjid, asalkan suci. Adapun untuk memenuhi kebutuhan tersier (*tahsiniyah*) yaitu dengan memfasilitasi masjid dengan unsur penunjang, seperti tempat wudhu yang memadai, kipas angin ataupun pendingin udara.³¹⁷ Dengan dipenuhinya

³¹⁶ Siti Malikhah Thowaf, *Pembinaan Kampus sebagai Lembaga Pendidikan Ilmiah Edukatif yang Religius*, dalam Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm.137

³¹⁷ Al Ghazali..., *Ihya' Ulumuddin*, *Op.cit.*, hlm.154

kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka ibadah dapat dijalankan dengan khidmat dan nyaman.

Kedua, Koordinasi dalam lingkungan sekolah terutama guru akan begitu penting ketika menjalankan budaya religius. Perlunya koordinasi akan menjadikan progam atau kegiatan sekolah berjalan dengan baik. Namun sebaliknya, apabila anggota dalam organisasi minim berkoordinasi maka akan menjadikan kegiatan tersebut sulit dijalankan.

Sebagaimana pendapat Mazmanian dan Sabatier keberhasilan implementasi kebijakan bukan hanya ditentukan oleh pelaku implementasi, namun juga sikap dalam kelompok yang ada didalamnya (*constituency groups*).³¹⁸ Apabila anggota dalam organisasi tersebut jarang berkomunikasi maka akan semakin kecil peluang tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, sebab organisasi adalah sebuah jaringan hubungan yang saling bergantung.

Koordinasi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak sederajat (*Equal in rank or order, of the same rank or order, not subordinate*) untuk saling informasi dan mengatur (menyepakati) hal tertentu. Kegiatan ini merupakan suatu usaha seorang guru yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat. Serta menghasilkan suatu budaya religius yang selaras dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu guru agama memiliki peranan penting dalam mengkoordinasi, menggerakkan, dan menyelaraskan untuk berjalannya budaya religius di sekolah. Upaya pengembangan tersebut, dapat dilakukan dengan

³¹⁸ Mazmanian, Daniel H., dan Paul A. Sabatier. (1983). *Implementation and Public Policy*. New York: Harper Collins

mengkomunikasikan program yang dicanangkan kepada anggota GPAI yang lain sebelum dibagikan kepada guru, staff karyawan dan siswa di sekolah.

Setidaknya seorang guru memerlukan sebuah keterampilan yang disebut *technical skills* dan *managerial skills*. Keterampilan teknis merupakan sebuah kemampuan guru yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan pengetahuan, metode teknik, dan peralatan dalam melaksanakan kurikulum dan sistem penilaiannya. Sedangkan keterampilan manajerial mencakup seluruh fungsi manajemen.³¹⁹ Oleh karena itu, pentingnya koordinasi guru agama untuk mengembangkan budaya religus siswa.

Ketiga, faktor penghambat ini berasal dari luar lingkungan sekolah (baca: eksternal) yakni akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua terhadap anak. Ibnu Miskawaih dan Al Ghazali berpendapat bahwa lingkungan memiliki peranan penting dalam pendidikan, utamanya akhlak. Diantara lingkungan utama yang sangat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak sebab orang tua merupakan figur sentral dalam pendidikan anak. Dengan kata lain, seorang anak akan memiliki perangai baik apabila didukung dengan keadaan orang tua yang juga baik. Sebaliknya, anak yang memiliki perangai buruk seringkali dipicu oleh permasalahan dan keadaan keluarganya yang kurang baik. Zakiah Darajat mengemukakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak yang penuh kasih pengertian dan kasih sayang akan membawa

³¹⁹ Ali Imron dalam Ahmad Fauzan, *Peningkatan Kinerja Guru*, (Banten: A-Empat, 2022), hlm.33

pembinaan pribadi yang tenang, terbuka, dan mudah menerima pengetahuan, termasuk yang berkaitan dengan agama. Namun lingkungan keluarga yang banyak perselisihan akan membawa anak pada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang sebab selalu tegang oleh suasana orang tuanya.³²⁰

Dalam Islam sendiri dijelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak, sedangkan anak wajib patuh dan menghormati orang tua, sebagaimana firman Allah berikut.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua”³²¹

Al Baghawi menyebutkan bahwa setiap anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan menyayangi keduanya dengan sepenuh hati sebagaimana kasih sayang keduanya terhadap sang anak.³²² Kasih sayang merupakan aspek penting dari relasi keluarga pada masa bayi yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak.³²³ Diana Baumrind meyakini bahwa orang tua tidak boleh mengucilkan anak, namun mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang pada anak.

³²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.59

³²¹ Al Qur'an Surah An Nisa': 36

³²² Al Baghawi, *Tafsir Ma'alim at Tanzil*, <https://tafsir.app/baghawi/4/36> , diakses pada 5 Februari 2023 pukul 8.50 am

³²³ Wiriana dalam Gusman Lesmana, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Umsupress, 2021), hlm.156

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak diantara siswa yang mengalami kurang perhatian dan kasih sayang. Orang tua cenderung menyekolahkan dan pasrah terhadap pihak sekolah tanpa memperhatikan perkembangannya selama di rumah. Sehingga tidak sedikit orang tua yang tidak mengerti kemampuan anaknya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Oleh karena itu perlu adanya wujud perhatian orang tua terhadap belajar anak, seperti menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran agama, menyediakan tempat belajar anak di rumah, dan tidak terlalu banyak memberi beban pekerjaan anak di rumah.³²⁴

³²⁴ Muslim, *Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 31

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data dan pembahasan temuan peneliti terkait implementasi sekolah ramah anak melalui pengembangan budaya religius di SMAN 3 Kediri, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius

Proses implementasi ini terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Pertama*, tahap perencanaan diawali dengan pembentukan tim SRA, sosialisasi program SRA, dan penyusunan kebijakan yang melibatkan siswa, serta didasarkan pada kondisi di lapangan. *Kedua*, pelaksanaan SRA melalui pengembangan budaya religius diwujudkan melalui kegiatan yang anti kekerasan, non diskriminasi, dan menghargai partisipasi anak. Sedangkan evaluasi dari kegiatan tersebut dilakukan sekali setiap bulannya sebagai acuan dalam melakukan perbaikan. Sedangkan pada kegiatan keagamaan, GPAI melakukan monitoring mingguan guna meningkatkan kemampuan siswa dari segi agama.

2. Strategi Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius

Strategi yang digunakan dalam implementasi Sekolah Ramah Anak melalui pengembangan budaya religius dilakukan dengan *uswatun hasanah* (keteladanan), pembiasaan, *targhib* dan *tarhib* (*reward and punishment*), dan *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik).

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Budaya Religius

Diantara faktor pendorong terbentuknya budaya religius untuk mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak yaitu kesadaran warga sekolah untuk saling mengingatkan, kedisiplinan warga sekolah dalam menjalankan tata tertib sekolah, dan sikap toleransi yang dimiliki oleh warga sekolah. Sedangkan faktor penghambat diantaranya kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua siswa, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kurangnya koordinasi internal guru agama, dan minimnya alokasi waktu pembelajaran PAI.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya penanaman disiplin positif, dimana setiap pelanggaran dapat diatasi melalui segitiga restitusi yaitu dengan menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam.

2. Perlu adanya suatu program yang dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan kecerdasan spiritual siswa untuk membangun kesadaran beribadah, sehingga tercipta lingkungan yang berbudaya dan kental akan nilai-nilai Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya mengembangkan hasil penelitian ini, utamanya pada hal-hal yang belum terangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk meneliti terkait tingkat kecerdasan spiritual siswa terhadap implementasi Sekolah Ramah Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Masaong K. dan A. Tilomi. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung : Alfabet
- Achmadi, (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adolescence, John W. Santrock, (2003). *terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih*. Jakarta: Erlangga
- Ahmad, Ghazali Dede, (2015). *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al Anshari, Ibnu Mukarram. t.t. *Lisan al 'Arab*. (Mesir: Dar al Mishyiyah li al Ta'liw wa al Tarjamah)
- Al Ghazali, Imam. (tt) *Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Zaid Husein al Hamid. (1995). Jakarta: Pustaka Amani
- Al Isfahani, Al Raghīb. t.t. *Mu'jam Mufradat Alfazh Al Qur'an*. (Kairo: Dar al Katib al 'Araby)
- Al Makki, Abdullah, *Nadrah al Na'im fi Makarim Akhlaq al Rasul al Karim*. Jeddah: al Wasilah li al Nashr wa al Tawzi'
- Al Qasimi, Zafir. 1980. *Nizham al Hukmi fi al Islam (al Hayah ad Dusturiyah)*, (Beirut: Dar an Nafais)
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Habib Al-Misri. (t.t) *Al-Ahkan Al-Sulthaniyah*. Beirut : Dar al-fikr
- al-Nahlawi, Abdurrahman. (1983). *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibha fi al-Baiti wa al-Madrassa wa al-Mujtama*. Bairut: Dar al-Fikr
- Arief, Armai. (2011). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, Bambang Syamsul. 2018. *Psikologi Agama*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Azra, Azzumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara
- B.Wolman, Benyamin B, (1973). *Dictionary of Behavioral*. New York: Litton Educational Publishing
- Berk, (2000). *Child Development (5th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon

- Brehm, S. S., & Kassin, S. M. (1990). *Social psychology*. Houghton: Mifflin and Company
- Bronfenbrenner. 1986. *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*. *Jurnal Developmental Psychology*. Vol.22
- Bronfenbrenner; Ceci. 1994. *Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model*. Vol.4. *Psychological Review IOJ* (4); 568-686
- Budi Winarno. (2012). *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS
- Cooper, Robert K dan Ayman Sawaf. 2001. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia
- Damon, W.; Lerner, R. M. 1998. *Handbook of Child Psychology: Theoretical Models of Human Development*. Vol. 1. (New York: Wiley)
- Daradjat, Zakiah, (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Dinas Pendidikan Pemprov Jatim. *Daftar 8 Sekolah di Jatim yang Raih Predikat Ramah Anak*. (2019). <https://dindik.jatimprov.go.id>
- Dunn, W. N. (1994). *Public Policy Analysis: An Introduction*, New Jersey: Pearson
- Faedlulloh, Dodi. (2002). *Implementing Public Policy*. Jakarta: Gramedia
- Fakhri, Zamzam Firdaus, (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish
- Faludi, Andreas. (1973). *The Rationale of Planning Theory*. Oxford: Pergamon Press
- Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius di Lembaga Pendidikan*. (Yogyakarta: Kalimedia)
- Fathurrohman, Muhammad (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1 Yogyakarta: Kalimedia

- Firdaus; Zamzam, Fakhry. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Deepublish)
- Ghazali, Dede Ahmad. 2015. *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Gillibrand, R. Lam, V., & O'Donnell, V.L. (2016). *Developmental Psychology*. in Annual Review of Psychology (Vol.9). Pearson Education Limited.
<https://doi.org/10.1146/annurev.ps.09.020158.001003>
- Goldhaber, Gerald M. (1974). *Organizational Communication*. New York: Ablex Publishing
- Goleman, Daniel. 1995. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- Harun Nasution. (1974). Dikutip oleh Arifin, Bambang Syamsul. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Herminanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hogwood, Brian W, and Lewis A. Gunn. (1986). *Policy Analysis for the Real World*. Oxford: University Press
- Hoy, Wayne K & Cecil G. Miskel. (2008). *Education Administration: Theory, Research, and Practice*. Singapore: Mc Graw-Hill Co
<https://andikafm.com/news/detail/37198/1> .
<https://keditangguh.co/dibully-kakak-osis-sejumlah-wali-murid-datangi-smn-1-kota-kediri/>
<https://keditangguh.co/siswa-smpn-3-kota-kediri-ditampar-oknum-guru-saat-upacara-hari-pahlawan-berikut-kronologisnya/>
- Humaerah, Putri Dwi, dkk. (2019). *Teacher's Role on the Implementation of Character Education in Elementary Schools*, 398 ICoSSCE
- Ikkal, Moh. dkk, (2020). *Pengelolaan Lingkungan dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA Negeri 45 Jakarta*. <https://repository.stei.ac.id> .
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2016. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. (Bandung: Humaniora)
- John W. Santrock. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group

- K. Yin Robert, (2002). *Case Study Research Design and Methods*. California: Sage
- K.Kurniawan,(2020.) *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Atas, dalam jurnal Administrasi Pendidikan Vol.17 No.2*
- Kahil, Abdul Wahab. 1985. *Al Usus Al Ilmiah wa at Tathbiqiyah li al I'lam al Islami*. (Beirut: Dar Al Kutub)
- Kartono, Kartini. 2004. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- kediricab.dindik.jatimprov.go.id
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No.8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian PPPA
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)
- Khahmad, Dadang. (2004). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. (1990). Dalam Winarno. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kumar Sahu, Pradip. (2013). *Research Methodology: A Guide for Researchers in Agricultural Science, Social Science and Other Related Field*, New Delhi: Springer
- Kurniawan dkk., (2020). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 27 (1), 170-183. DOI: <https://doi.org/10.17509/jap.v26i2>
- Laporan KemenPPPA dalam website kemenpppa.go.id
- Lickona, Thomas. (1999). *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Lickona, Thomas. (2018). *Educationg for Character, (New York: Bantam Book, 2008), Terj. Lita S., Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa. Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

- Mardawani, (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish
- Mariyani. 2020. *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Warga Negara*. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan 9 no.1 hlm.19 Putri Dwi Humaerah dkk., Teacher's Role on the Implementation of Character Education in Elementary Schools, 398 ICoSSCE 2019)
- Martoyo, Susilo (2003). *Manajemen SumberDaya Manusia*, Yogyakarta : BPFE
- Mawardi, Pitalis, (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pasuruan: Qiara Media
- Mazmanian, Daniel A. dan Sabatier, Paul A. (1983). Dalam Bempah, (2012). *Policy Implementation: Budgeting and Financial Management Practices of District Health Directorates in Ghana*. Doctoral dissertation, National Institute of Development Administration (NIDA), Bangkok
- Mazmanian, Daniel H., dan Paul A. Sabatier. (1983). *Implementation and Public Policy*. New York: Harper Collins
- Megawangi, Ratna. 2008. *Character Building (Tinjauan Berbagai Aspek)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Metroyadi, dkk, (2022). *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, Vol.7 No.1
- Miskawaih Ibn, (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika, Terj.Helmi Hidayat*. Jakarta: Mizan
- Miskawaih, Ibn, (1943) *Tahdib al Akhlak wa Tathi al A'raq*. Mesir: al Matba'ah al Misriyah
- Morris, Bronfenbrenner, (1998) *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon(Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, New York: Wiley
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Munandar, A. (2019). *Pengelolaan Lingkungan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Aceh Besar*

- Naim, Ngainun, (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Nanang Priyo Basuki. (2022, November 11) *Dibully Kakak OSIS, Sejumlah Wali Murid Datangi SMAN 1 Kota Kediri*. Dikutip dari kediritangguh.co
- Nanang Priyo Basuki. (2022, November 13). *Pemukulan Oknum Guru SMPN 3 Kota Kediri Berbuntut Panjang*. Dikutip dari kediritangguh.co
- Nata, Abuddin, (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Parson, Wayne, (2008). *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Pasalong, Harbani, (2010), *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014, *Sekolah Ramah Anak Pasal*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sekolah Ramah Anak Pasal 1 ayat (3)
- Piaget, Jean,(2011). *dalam Robert E. Slavin, Educational Psychology: Theory and Practice, Terj. Marianto Samosir, Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks Permata Putri
- Plato. 1971. *The Republic of Plato, translated with Introduction and Notes by Francis MacDonal Cornford*. (London: Oxford University Press)
- Purnomo, Tijan,(2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs*, Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Qutb, Sayyid. 1980. *Al Adilah al Ijtimaiyah fi Al Islam*. (Kairo: Dar al Shuruq)
- Rahayu, Dwi Istati,(2021). *Membentuk Karakter Bangsa Sejak Usia Dini, dalam Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Universitas Mataram Vol.06 No.1
- Ramayulis,(1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rawls, John A. 1999. *Theory of Justice*. (Cambridge: Harvard University Press)

- Rukajat, Ajat, (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish
- Rusmana. Ajang, (2018). *Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak melalui Penguatan Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Doktoral Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius: Upaya Mengembangkan Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press)
- Sahu, Pradip Kumar. 2013. *Research Methodology: A Guide for Researchers in Agricultural Science, Social Science and Other Related Field*. (New Delhi: Springer)
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence*. terj.Shinto B.Adelar dan Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga)
- Setiadi, Elly M dkk, (2010). *Imu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: Kencana
- Shihab, Quraish. 2007. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan)
- Sulistyowati, Titik, (2018). *Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Sekolah Berkarakter di SMKN 5 Yogyakarta*, Master Tesis. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Syamsul, Arifin Bambang, (2018). *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 dan 40 yang menyatakan dasar-dasar pengembangan tenaga pendidik yang profesional. Ditegaskan dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Winarno, Herminanto, (2011) *.Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Jakarta: Bumi Aksara*
- Wolman, Benyamin B. 1973. *Dictionary of Behavioral*. (New York: Litton Educational Publishing)
- Yin, Robert K. 2002. *Case Study Research Design and Methods*. (California: Sage)
- Zakiah, Siti Nur, (2017). *Pengembangan Sekolah Ramah Anak Berbasis Edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga*, Master Tesis, Universitas Islam Saifuddin Zuhri

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



- Nama : Fitria Arifa Dewi
- NIM : 19770034
- Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
- Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 30 Desember 1996
- Alamat : Jalan Kedondong Dsn.Templek RT/RW 002/005
Ds.Gadungan Kec.Puncu Kab.Kediri
- No.HP/ Email : 085745770092/ fitriaarifadewi@gmail.com
- Riwayat Pendidikan : 1. SDN Kepung 1 – Kediri (2009)
2. MTsN 1 Pare – Kediri (2012)
3. MAN Kandangan – Kediri (2015)
4. S1- PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019)
5. S2- MPAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Pengalaman Organisasi 1. Koordinator Jurnalistik HMJ PAI UIN Malang (2016-2017)
2. Pengurus AICS (Association of International Class Students) Bid.Pengembangan SDM (2016-2017)
3. Pengurus DEMA FITK UIN Malang Bid.Riset dan Teknologi (2017-2018)

Lampiran 1

Panduan Wawancara 1

No	Tema	Panduan Wawancara
1.	Tanpa Kekerasan	Bagaimana sanksi yang diterapkan atas pelanggaran tata tertib? (apakah pernah terjadi kekerasan, bagaimana menangani pelanggaran tata tertib)
2.	Non Diskriminasi	Bagaimana sikap warga sekolah terhadap perbedaan yang ada di sekolah? (apakah menerapkan perilaku ramah, saling menghormati, dan toleran)
3.	Partisipasi Anak	Apakah pihak sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam menentukan sebuah kebijakan? (ada atau tidaknya tim SRA dari siswa, kebebasan dalam menentukan masa depan, kesempatan dalam pembuatan kontrak belajar)

Lampiran 2

Panduan Wawancara II

No	Tema	Panduan Wawancara
1	Strategi Implementasi SRA melalui Pengembangan Budaya Religius	<p>Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan budaya religius agar prinsip SRA dapat terlaksana dengan baik? (sikap dan tindakan ketika di sekolah, termasuk ketika proses pembelajaran)</p> <ul style="list-style-type: none">- Bagaimana sikap dan tindakan ketika di sekolah, termasuk ketika proses pembelajaran- Apakah terdapat pemberian pujian dan hukuman bagi siswa yang telah menjalankan aturan dengan baik- Apakah terdapat sikap saling mengingatkan jika terdapat hal negatif disekitar siswa?- Apakah terdapat program shalat jama'ah dan mengaji bersama?
2.	Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi SRA melalui pengembangan budaya religius	Bagaimana faktor pendorong dan penghambat implementasi SRA melalui budaya religius di SMAN 3 Kediri?

Lampiran 3

Hasil Wawancara I

Hari, tanggal : 23 April 2021
Subjek : BU
Pukul : 09.38
Tempat : SMAN 3 Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis	Topik Percakapan
1.	BU mengajar apa di SMAN 3 Kediri ini?	Saya PAI mbak, Alhamdulillah sudah diangkat	BU merupakan PNS dengan jabatan fungsional guru PAI (BU, 1)	GPAI PNS (BU, 1)	Identitas Subjek
2.	Mengajar kelas berapa saja BU?	Tahun ini saya ngajar kelas X dan XII mbak	Mengajar PAI di kelas X dan XII (BU,2)	Mengajar PAI kelas X dan XI (BU, 2)	Tugas Subjek
3.	Sulit ndak BU ngajar siswa ketika Covid gini?	Ya kalau ditanya sulit atau tidak tentu ya berbeda dengan sebelum covid, apalagi saat ini kita dituntut untuk menguasai segala teknologi kan. Kalau yang gaptek pasti repot. Ngunu kui lho yo enek ae sing gak melu pelajaran, alasane sing gak punya paketan lah, sing ngene lah, akeh	Subjek merasa sulit dalam mengajar PAI ketika pandemi (BU,3)	Kesulitan mengajar ketika pandemi (BU, 3)	Tantangan Subjek
4.	Trus, kiat-kiat apa yang panjenengan lakukan untuk mengatasi kesulitan itu Bu?	Kebetulan saya disini kan koordinator GPAI, dan saya cewek sendiri. Jadi ya mau tidak mau saya harus menjadi contoh bagi yang lain. Masio angel, tetep tak tlateni mbak, karena PAI itu kan nggak	a. BU adalah koordinator GPAI di sekolah (BU, 4a) b. Sebagai koordinator, BU harus menjadi	a. BU koordinator GPAI di sekolah (BU, 4a) b. Menerapkan keteladanan (BU, 4b)	Identitas subjek Strategi mengajar subjek

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis	Topik Percakapan
		hanya ngajar pengetahuan ya, tapi juga membentuk karakter anak	contoh yang baik (BU, 4b) c. Keteladanan berupa mengajar secara konsisten (BU,4c)	c. Konsistensi dalam mengajar (BU, 4c)	
5.	Lha kalau ada siswa yang nggak ikut pelajaran gimana BU?	Tetap saya ingatkan.. Pertama saya absen d WA selain google form ya mbak. Kok anak ini nggak ada.. Lanjut saya japri, kamu kok nggak ikut pelajaran saya hari ini? Ada yang sakit, ada yang lagi pergi.. Lha wong covid-covid kok malah metu	Subjek melakukan absensi kehadiran siswa melalui g-form dan WA (BU,5)	Presensi melalui g-form dan WA (BU, 5)	Tanggung jawab guru
6.	Berarti tidak ada hukuman kepada anak itu ya BU?	Kita mau memberi hukuman bagaimana mbak, keadaannya seperti ini e.. paling yaaa dia nggak dapat nilai sebaik teman-temannya yang ikut pelajaran.	BU memberikan hukuman berupa pengurangan nilai (BU, 6)	Jenis hukuman siswa (BU, 6)	Penerapan Hukuman
7.	O gitu nggeh BU...	Iya dong, kalau disamakan ya kasian yang udah sungguh-sungguh belajar dan disiplin	Perbedaan nilai dengan siswa disiplin (BU,7)	Perbedaan nilai (BU,7)	Keadilan
8.	Kalau sebelum pandemi, ada hukuman juga BU?	Ya tentu ada, tapi kalau sebelum pandemi kan kita bisa menatap langsung, hukumannya sesuai dengan pelanggarannya. Kalau pandemi? Kita nggak bisa lihat mereka ngapain, yang kita tahu kan mereka nggak ikut pelajaran. Bahkan yang namanya ada di absen	Perbedaan hukuman yang diterapkan sebelum pandemi dengan ketika pandemi (BU, 8)	Perbedaan pemberian hukuman siswa (BU, 8)	Penerapan hukuman

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis	Topik Percakapan
		pun hanya sekedar absen trus ditinggal			
9.	Hukumannya menyangkut fisik ndak BU kalau sebelum pandemi kemarin?	Jangankan kok membentak, mengolok-olok teman, miliki teman itu juga tidak diperkenankan mbak karena bisa menjadikan korban merasa terintimidasi dan tertekan. Kalau anaknya tertekan biasanya ya nanti mengalami penurunan motivasi belajar	Hukuman tidak pernah berkaitan dengan fisik karena berdampak negatif (BU, 9)	Menghindari hukuman fisik (BU, 9)	Tanpa kekerasan
10.	Itu berlaku sampai sekarang dan termasuk ketika diluar pembelajaran BU?	Iya, ya kan yang namanya sekolah ramah anak ini kan berarti kita harus menghargai hak-hak anak di lingkungan sekolah, baik ketika jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran	Harus menghargai hak-hak anak di sekolah baik ketika jam pembelajaran atau selainnya (BU, 10)	Menghargai hak-hak anak di sekolah (BU, 10)	Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan
11.	Untuk saat ini apakah ada pemberlakuan berdiri di depan kelas bagi yang usilnya keterlaluhan ketika pembelajaran?	Kalau strap bukan ya, mungkin himbauan	Subjek menghimbau siswa yang berbuat usil (BU, 11)	Memberi himbauan (BU, 11)	Tanpa kekerasan
12.	Kalau untuk diluar pembelajaran bagaimana BU?	Misal terlambat masuk, itu sudah diproses dari tatib dan BK	Keterlambatan siswa ditangani oleh tatib dan BK (BU, 12)	Pihak yang menangani siswa terlambat (BU, 12)	Penertiban pelanggaran sekolah
13.	Hukumannya boleh milih atau sudah tentu?	Ya menentu, ya boleh milih. Kayak yang terlambat itu kan suruh ke perpustakaan, hukumannya meresume buku, tapi bukunya terserah	a. Hukuman siswa yang terlambat (BU, 13a) berupa resume buku	a. Hukuman resume buku (BU, 13a) b. Bebas memilih buku yang akan diresume (BU, 13b)	a. Hukuman edukatif b. Partisipasi anak

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis	Topik Percakapan
		mereka. Berarti mereka boleh memilih hehehe..	b. Siswa boleh memilih buku yang akan diresume (BU, 13b)		
14.	Saat ini kan sudah tatap muka BU, misalkan ada siswa perempuan yang tidak mengenakan jilbab bagaimana?	Fisik nggak, omongan juga nggak, Cuma saya beri pendekatan	Memberi pendekatan pada siswa perempuan muslim yang masih enggan berjilbab (BU, 14)	Pendekatan terhadap siswa (BU, 14)	
15.	Selain permasalahan jilbab, kadang di kelas juga ada siswa yang lamban dalam menerima pembelajaran, bagaimana mengatasinya BU?	Misalkan anak disampaikan materi itu saya bilang begini “ <i>kok pintermen to</i> ”. Jadi saya nggak akan mengarah kepada pembullyan, ngelokne bocah. Saya ibaratkan saya mengajar anak sendiri, lek anak e dingonokne kan ya gak mau to kita sebagai orang tuanya	BU memberikan semangat kepada siswa yang lamban belajar (BU, 15)	Memotivasi siswa (BU, 15)	Tanpa kekerasan
16.	Enggeh, benar BU	Lha yo to mbak, hehehe... mosok gelem lek anak e dewe digitukan			
17.	Saya dengar disini ada program inklusi ya BU?	Ya mbak, kita disini tidak membeda-bedakan siswa, suku, agama, warna kulit, apapun itu kita anggap sama	Menerima siswa dari berbagai suku, agama, dan warna kulit (BU, 17)	Menerima siswa tanpa melihat latar belakang suku, agama, dan warna kulit (BU, 17)	Program inklusi
18.	Berarti setiap kelas ada siswa non muslimnya BU?	Ada, hampir semua kelas ada siswa yang beragama selain Islam	Terdapat siswa non muslim (BU, 18)	Siswa non muslim (BU, 18)	Non diskriminasi
19.	Ketika PAI, mereka keluar kelas?	Dulu pernah ada siswa katolik malah dianjurkan gurunya untuk ikut pembelajaran PAI. Saya tanya	BU tidak menyuruh siswa non muslim keluar kelas ketika	Siswa non muslim mengikuti pembelajaran PAI (BU, 19)	Non diskriminasi

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis	Topik Percakapan
		kamu disini apa nggak dimarahin guru kamu, nggak Bu malah saya disuruh. Seandainya saya maupun, saya bisa to minta tolong mereka untuk keluar dari ruangan. Tapi saya tidak melakukan itu	pembelajaran PAI (BU, 19)		
20.	Apa tidak canggung BU?	Ketika ada anak yang berbeda dengan keyakinan kita kan kita jadi nggak bebas dalam menyampaikan. Itu yang menjadikan saya agak terbatas dalam hal penyampaian materi terkait dengan hal aqidah	BU terbatas dalam menyampaikan materi ketika ada siswa non muslim (BU, 20)	Penyampaian materi terbatas (BU, 20)	Kendala pembelajaran PAI
21.	Iya, kurang fleksibel jadinya. Kalau masalah toleransi gimana?	Toleransinya sangat tinggi disini, bahkan ketika Jumatan itu guru agama Kristen sekalian ngoyak-ngoyak murid e dewe dan sekaligus menyuruh siswa yang muslim untuk jumatatan. Silakan bersiap mengambil air wudhu	Guru agama Kristen ikut mengingatkan siswa muslim segera beribadah Jum'at (BU, 21)	Himbauan guru agama Kristen kepada siswa muslim (BU, 21)	Toleransi
22.	Itu ketika shalat Jum'at saja?	Sebelum KBM juga gitu saya kan memberikan peringatan kepada anak-anak, itu sama beliau juga dibantu mengondisikan	Guru agama Kristen membantu GPAI mengondisikan siswa sebelum KBM (BU, 22)	Saling membantu (BU, 22)	Toleransi
23.	Masyaa Allah, nama beliau siapa?	PM mbak..			
24.	Ada nggak sih BU kendala mengajar PAI saat ini?	Ya ada to mbak	BU mengalami kendala mengajar (BU, 24)	Kendala mengajar BU (BU, 24)	Kendala mengajar
25.	Apa saja BU?	Males ki pasti ya, beberapa anak ada yang malas ketika	Kendala mengajar BU siswa tidak bisa	Kendala mengajar BU (BU, 25)	Kendala mengajar

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis	Topik Percakapan
		pembelajaran PAI, tapi ya enek sing nggatekne tenanan. Sing paling susah ya bocah gak iso ngaji, jarang shalat, lek diajar turu ae, susah kan.	mengaji, jarang shalat, tidur ketika pembelajaran (BU, 25)		
26.	Solusinya priipun BU?	Ya sing gak iso ngaji tau mbak tak suruh ngaji sama saya di sekolah. Lek gak iso pas istirahat, ya pas pulange	BU bersedia membimbing siswa untuk mengaji (BU, 26)	Membimbing siswa mengaji (BU, 26)	Komitmen guru
27.	Akhirnya datang BU	Ya datang, tapi hanya beberapa kali saja dan tidak dilanjut sama dia	Siswa tidak melanjutkan belajar mengaji (BU, 27)	Bimbingan tidak berlanjut (BU, 27)	Kendala mengajar
28.	Wah nanggung dong BU?	Lha ya mbak, tapi yo piye maneh. Itu dulu aja ya mbak, saya ada rapat e ini			

Lampiran 4

Hasil Wawancara I

Hari, tanggal : 23 April 2021
Subjek : BD
Pukul : 12.30
Tempat : SMAN 3 Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
1.	Dengar-dengar SMAN 3 Kediri ini menerapkan program Sekolah Ramah Anak, apa benar BD?	iya benar mbak, dan alhamdulillah sekolah ini dapet juara 2 ya tingkat provinsi Jatim	a. SMAN 3 Kediri adalah SRA (BD,1a) b. SMAN 3 Kediri mendapatkan juara 2 tingkat Provinsi Jawa Timur (BD, 1b)	a. SRA (BD,1a) b. Juara II Tingkat Provinsi (BD, 1b)
2.	Juara 2 dalam kategori apa itu BD?	sebagai Sekolah Ramah Anak yang terbaik mbak	SMAN 3 Kediri merupakan Sekolah Ramah Anak terbaik kedua tingkat Jawa Timur (BD, 2)	Kategori juara perlombaan (BD, 2)
3.	Untuk mencapai itu semua pasti persiapannya banyak nggeh BD?	Wah ya buanyak sekali ya mbak komponen-komponen yang harus dipenuhi	Ada banyak komponen yang harus dipenuhi dalam menerapkan SRA (BD, 3)	Komponen SRA (BD, 3)
4.	Apa saja itu BD?	Ada dari segi sarpras misalnya, itu kita harus ada fasilitas yang memadai mbak, kelase sesuai ketentuan, kamar mandine, sanitasi ne, oh iya sama sebenarnya kalau ramah anak itu juga harus punya jalur khusus bagi siswa yang tuna netra	Fasilitas yang harus dipenuhi sebagai SRA, seperti luasnya kelas, kamar mandi untuk disabilitas, sanitasi (kran, tempat minum, saluran air),	Komponen SRA (Fasilitas) (BD, 4)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
			dan jalur untuk berjalan bagi tuna netra (BD, 4)	
5.	Ada yang tuna netra to disini?	Nah itu.. Karena tidak ada, untuk sementara ini ya kami belum menyediakan. Selain itu juga kendala dana sih mbak	a. Tidak ada siswa tuna netra (BD, 5a) b. Minimnya dana sekolah untuk menyediakan fasilitas bagi siswa disabilitas (5b)	Alasan tidak ada jalur khusus bagi tuna netra (BD, 5ab)
6.	Berarti anak-anak difabel itu boleh sekolah di SMAN 3 ini ya?	tentu boleh mbak, kalau sekolah sudah menerapkan program SRA berarti dia menjadi sekolah inklusi, terbuka untuk siapapun	Sekolah menerima siswa disabilitas (inklusi) (BD, 6)	Program inklusi (BD, 6)
7.	Selama menerapkan program SRA, adakah anak difabel yang bersekolah disini?	dulu pernah ada mbak, anaknya tuna daksa. Jadi ada cacat di kakinya itu kami terima sekolah disini	Terdapat siswa tuna daksa (BD, 7)	Program inklusi (non diskriminasi) (BD, 7)
8.	Perkembangannya juga baik selama dia sekolah disini?	kalau itu ndak perlu ditanya lagi mbak, malah dia itu termasuk atlet dan selalu aktif dalam kegiatan sekolah lho mbak	Siswa tuna daksa yang berprestasi dan aktif (BD, 8)	Prestasi siswa disabilitas (BD, 8)
9.	Tapi dia tidak mengalami bullying?	alhamdulillah tidak pernah mbak. Dia kan juga pintar dan supel jadi banyak teman yang suka	a. Siswa tuna daksa tidak pernah dibully (BD, 9a) b. Siswa tuna daksa memiliki sikap supel (BD, 9b)	a. Kondisi lingkungan sosial (teman) (BD, 9a) b. Karakter siswa (BD, 9b)
10.	Selain disabilitas, ada atau tidak siswa yang berasal dari selain suku Jawa?	Ada mbak, saat itu dari Papua kalau tidak salah	Terdapat siswa dari luar suku Jawa, yakni Papua (BD, 10)	Siswa dari suku lain (non diskriminasi) (BD, 10)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
11.	Lalu bagaimana sikap teman-temannya terhadap dia ketika tahu bahwa dia berasal dari suku yang berbeda?	sama mbak, mereka bisa membaaur satu dengan yang lainnya	Siswa mudah beradaptasi dengan orang yang berbeda suku (BD, 11)	Kondisi lingkungan sosial (teman) (BD, 11)
12.	Pernahkah dia dipanggil dengan pace atau sebutan yang lainnya?	kalau pace ada, tapi itu kan memang julukan khas sana, seperti mas gitu. Jadi ya tidak masalah, anaknya pun juga tidak keberatan	a. Ada yang memanggilnya dengan pace (BD, 12a) b. Siswa bersedia dipanggil pace (BD, 12b)	a. Teman memanggilnya Pace (BD, 12a) b. Kemauan dipanggil Pace (BD, 12b)
13.	Berarti SMAN 3 Kediri ini aman dan nyaman ya, kalau boleh tahu tipsnya apa saja sih?	kuncinya kerja sama mbak, karena untuk menerapkan program ini saya ya nggak bisa sendiri to, ada timnya	Harus ada kerja sama dalam sebuah tim (BD, 13)	Kerja sama antar guru (BD, 13)
14.	Membentuk tim dulu ya?	iya mbak, itu dirapatkan dulu lalu dibentuk tim sebagai pelaksana utama dalam menjalankan program SRA. Timnya nanti tugasnya juga berbeda, ada yang meninjau kondisi lapangan, ada yang bagian membuat kelengkapan administrasi	a. Pembentukan tim pelaksana SRA (BD, 14a) b. Pembagian tugas dalam tim (BD, 14b)	a. Pembentukan tim SRA (BD, 14a) b. Tugas tim SRA (BD, 14b)
15.	Kalau boleh tau, jumlah timnya berapa?	berapa ya kemarin itu? Hampir semua guru dikerahkan sih mbak, termasuk BK	Seluruh guru merupakan tim SRA (BD, 15)	Anggota tim SRA (BD, 15)
16.	Dalam memilih tim, itu ada pertimbangannya dulu?	ada mbak, kita nggak asal-asalan ini ini ini. Tapi berdasarkan kemampuannya juga biar SRA ini terlaksana dengan baik	Pemilihan anggota tim pelaksana SRA (BD, 16)	Kriteria anggota tim pelaksana SRA (BD, 16)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
17.	Sejauh ini, yang menjadi pendorong dalam keberhasilan penerapan SRA di SMAN 3 Kediri apa saja?	Sumber dayanya terlatih. Diawal sebelum melaksanakan SRA itu ada semacam sosialisasi terlebih dahulu. Apalagi saya sebagai tim inti, ya itu harus mengerti konsep SRA, baru setelah itu disosialisasikan kepada teman-teman guru, termasuk cara penerapannya di lapangan bagaimana, kemungkinan kendalanya apa saja, solusinya gimana	Sumber daya memahami konsep SRA melalui kegiatan sosialisasi (BD, 17)	Sumber daya yang terlatih (BD, 17)
18.	Jadi memang ada sosialisasi dan semacam pelatihan nggeh?	iya nuw mbak, kalau nggak gitu opo yo ngerti.. Kan nggak semua warga sekolah, khususnya guru itu paham betul dengan SRA. Mangkanya ditatar dulu, dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Baru setelah guru sosialisasi, penataran, disampaikan kepada siswa. Dari siswa pun juga ada perwakilan. Jadi tim itu ada dari guru juga ada dari siswa	a. Tujuan sosialisasi dan pelatihan bagi tim SRA (BD, 18a) b. Anggota tim berasal dari guru dan perwakilan siswa (BD, 18b)	a. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang SRA (BD, 18a) b. Anggota dalam tim (BD, 18b)
19.	Kok ada dari siswa juga?	lha kan sasaran kita ini anak ya mbak, jadi mereka juga harus tahu apa itu SRA, sehingga lewat mereka juga teman-temannya paham tentang SRA ini. Tidak sekedar manut-manut tok tapi gak ngerti SRA iku opo, yo to mbak..	Konsep SRA dapat dipahami melalui pembentukan tim dari siswa (BD, 19)	Alasan siswa dijadikan anggota tim (BD, 19)
20.	Nggeh, lalu tugas utama siswa yang ikut dalam tim ini apa?	sosialisasi itu jelas. Kedua, mereka akan dilibatkan dalam pembuatan kebijakan, seperti tata tertib sekolah itu ada campur tangan dari mereka. Kalau sekolah yang non SRA kan pokoke kesiswaan e	Tugas siswa sebagai anggota tim SRA yaitu sosialisasi dan menyusun kebijakan (BD, 20)	Tugas siswa sebagai anggota tim SRA (BD, 20)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
		nggawe, cah-cah melaksanakan. Beda dengan SRA yang harus melibatkan anak.		
21.	Mereka bisa usul itu ketika rapat dengan guru secara langsung atau ada forum khusus?	Aspirasi atau masukan mereka akan ditampung oleh BK. Nah kita tadi kan ada tim dari BKnya kan, lewat tim dari BK itu tadi aspirasi disampaikan kepada kita lalu kita godok mbak	Aspirasi disampaikan melalui guru BK dan disampaikan pada atasan	Alur siswa ketika menyampaikan pendapat
22.	Kalau misal ada usulan yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan visi misi sekolah bagaimana?	itulah fungsinya penggodokan mbak, yang baik kita ambil dan terapkan, yang masih kurang kita kembalikan kita sampaikan kepada anaknya bahwa poin A tidak sesuai karena ini, misalnya seperti itu	Pendapat siswa dipilih dan diolah berdasarkan kepentingan terbaik bagi anak (BD, 21)	Pemilihan pendapat siswa (BD, 21)
23.	Contoh pelaksanaan kebijakan yang berasal dari masukan siswa apa saja?	Contohnyaaaa ini tata tertib tentang siswa yang datang terlambat. Kalau dulu kan lebih ke hukuman fisik yo mbak, lek kene ki ga ada terlambat kok kon mlayu, push up, tapi ke perpustakaan, baca buku, atau meresume buku pilihan mereka. Itu masukan dari siswa yang kita terapkan saat ini	Pendapat siswa yang disetujui oleh tim SRA adalah hukuman bagi siswa terlambat berupa resume buku (BD, 22)	Sanksi bersifat edukatif (BD, 22)
24.	Kalau ternyata di lapangan masih ada sikap atau tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip SRA bagaimana?	selain sebagai perencana, kita juga pelaksana dan pasti di lapangan itu ada hal-hal yang tidak terduga. Wong kadang rencana wes matang ae ga sesuai dengan kondisi lapangan, kan ada yang gitu mbak. Itulah kenapa kita sebagai tim ada tugas melihat kondisi di lapangan terlebih dahulu, baru merencanakan sehingga	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan kebijakan berdasar pada situasi dan kondisi di lapangan (BD, 23a) b. Penanganan penyimpangan prinsip SRA melalui BK (BD, 23b) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan kebijakan SRA (BD, 23a) b. Penanganan penyimpangan SRA (BD, 23b) c. Keputusan dalam menangani kasus (BD, 24c)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
		meminimalisir kegagalan penerapan kebijakan. Trus kalau ada yang tidak sesuai, seperti misalnya kita dengar ada siswa yang bullying ya dipanggil, diberi penjelasan, termasuk si korban juga dikonfirmasi benar atau tidaknya. Itu melalui BK. Nanti BK menyampaikan pada kita sebagai tim, kemudian kita cari solusinya bersama agar adil, dua-duanya harus adil	c. Keputusan kasus didiskusikan bersama tim (BD, 24c)	
25.	Masih ada tindakan <i>bullying</i> disini?	Alhamdulillah selama ini tidak ada mbak, tapi kalau guyon-guyon lok-lokan itu ya biasa.. Sewajarnya anak-anak usia mereka lah ya..	Tidak ada tindakan <i>bullying</i> (BD, 25)	Kondisi lingkungan sosial SMAN 3 Kediri (BD, 25)
26.	Kalau guru ke siswa, apakah masih ada sikap yang berlawanan dengan prinsip SRA?	Nah itu ya mbak, susahnya kita. Lek ngomongi murid, sak ndablek-ndablek e murid panggah ya sek kenek dikandani. Tapi lek wes podo konco guru ki arepe ngandani sungkan, gak dikandani ki yo salah.. Beberapa laporan yang masuk itu masih ada yang kadang seolah merendahkan siswa. Kan kayak gitu ya ndak apik to mbak.	Masih ada guru yang merendahkan siswa (BD, 26)	Kendala penerapan SRA (BD, 26)
27.	Akhirnya gimana?	ya mau tidak mau kita tegur, tapi tidak dalam forum. Ya secara halus, pas ngobrol santai gitu. Tapi mbuh saiki jek ngunu opo ora, soalnya sudah tidak ada laporan lagi. Ya semoga saja berubah tenan. Hehehe	Menegur secara halus tanpa menyinggung perasaan guru yang bersangkutan (BD, 27)	Upaya mengatasi penyimpangan prinsip SRA (BD, 27)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
28.	Aamiin, baik, sementara cukup itu dulu nggeh BD.. Terima kasih banyak atas penjelasannya tentang SRA di SMAN 3 Kediri.	oke, sama-sama mbak.. Kalau ada pertanyaan lagi boleh calling-calling..		

Lampiran 5

Hasil Wawancara II

Hari, tanggal : 30 Januari 2023

Subjek : BU

Pukul : 08.30

Tempat : SMAN 3 Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
1.	Assalamu alaikum BU, lama tidak berjumpa. Bagaimana kabar panjenengan?	Wa 'alaikumussalam, alhamdulillah mbak. Pehhh, tahun berapa kemarin itu ya, hehehe..		
2.	Tahun 2021. Sekarang BU masih ngajar kelas X dan XI?	Sekarang ini yang pokok kelas XII malahan mbak, kelas X hanya beberapa	BU hanya mengajar kelas XII dan sebagian kelas X (BU, 2)	Kelas yang diajar BU (BU, 2)
3.	Wah, tugasnya dobel berarti nggeh?	Iya e mbak, wes lek dapet kelas XII ki rasane koyok gak iso obah	Tugas mengajar di kelas XII (BU, 3)	Tugas mengajar di kelas XII (BU, 3)
4.	Masih jadi koordinator?	Masih mbaaakk, malah kemarin itu ngasisten i program PPG barang. Tapi tahun ini saya mengundurkan diri. Lha piye to mbak, di PPG itu kegiatannya padat sekali. Kalau dulu pas pandemi mungkin bisa ya disambi di rumah, sambil ngajar. Kalau sekarang kan sudah langsung, jadi timbang di sekolah kether, ya saya lepaskan yang PPG itu	Kegiatan BU yang padat ketika menjadi guru sekaligus asisten PPG (BU, 4)	Kegiatan BU (BU, 4)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
5.	Pripun BU, masih banyak kendala dalam mengajar?	Walah lek itu ya jelas masihhhhh..	BU mengalami kendala dalam mengajar PAI (BU, 5)	Kendala mengajar PAI (BU, 5)
6.	Masih sama problemnya?	Ya begitulah mbak, gak iso ngaji, ngajine baca pake tulisan latin, niat shalat ndak bisa. Sampean tahu sendiri lah ya	a. Siswa tidak bisa mengaji (BU, 6a) b. Siswa tidak dapat melafalkan niat shalat (BU, 6b)	Kendala pembentukan budaya religius (BU, 6ab)
7.	Trus penanganannya bagaimana? Kan sekarang sudah tatap muka secara langsung	Kemarin itu ada anak mbak, gak iso ngaji saya minta ke rumah saya, karena waktu saya disini kan terbatas, dia mau dan benar-benar datang ke rumah. Padahal rumahnya jauh dengan saya, di Jalan V sana lho.	BU menawarkan kepada siswa untuk mengaji di rumah BU (BU, 7)	Membimbing siswa belajar mengaji (BU, 7)
8.	Alhamdulillah, anaknya berarti kuat niatnya?	Iya mbak	Siswa memiliki niat yang kuat untuk belajar mengaji (BU, 8)	Niat siswa dalam belajar mengaji (BU, 8)
9.	Alasan BU bersedia membimbing siswa untuk mengaji itu apa?	Kalau anak nggak bisa baca, sedangkan tuntutan kurikulum itu harus hafalan ya maka anak itu nggak saya tuntutan hafalan, kamu harus belajar ngaji dulu. Jadi saya melayani sesuai dengan kemampuan mereka. Kan nggak mungkin saya suruh hafalan, sedangkan dia nggak bisa baca. Solusinya ya belajar ngaji dulu	a. Alasan BU adalah adanya siswa yang tidak bisa membaca Al Qur'an sama sekali (BU, 9a) b. Siswa harus menghafalkan ayat (BU, 9b)	a. Kendala pembentukan budaya religius (BU, 9a) b. Kewajiban siswa (BU, 9b)
10.	Kalau nggak mau dan nggak bisa, apa konsekuensinya?	Saya juga gak bisa ngasih nilai maksimal ya meskipun pengetahuannya bagus. Jadi harus <i>balance</i> ya.. Atau mungkin keterampilannya bagus, bacanya fuasih,	a. BU tidak dapat memberi nilai maksimal bagi siswa yang tidak memiliki keterampilan dalam	a. Punishment bagi siswa yang tidak bisa membaca Al Qur'an (BU, 10a)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
		tapi pengetahuan kognitifnya sedang itu malah bisa mengontrol kognitifnya, menurut saya begitu. Karena fokusnya PAI kan di implementasinya, shalat e benar, ngajinya benar, yawes itu kuncinya disitu, kalau pengetahuan kan bisa dikejar	membaca Al Qur'an (BU, 10a) b. Keterampilan membaca Al Qur'an dapat mengangkat nilai kognitif siswa (BU, 10b)	b. Reward bagi siswa yang terampil membaca Al Qur'an (BU, 10b)
11.	Kalau yang lancar ngajinya, sesuai hafalannya?	Itu nilai plus, biasanya lek bocah iso ngaji pengetahuan e apik, akhlak e ya apik. Dan sebaliknya, meskipun kamu pinter e maksimal, tapi kalau tidak sesuai dengan aturan syariat, maka kalau saya memberikan kamu nilai bagus apakah itu adil? Jadi mohon maaf kalau saya tidak dapat memberi nilai maksimal, kalau tidak sesuai dengan syariat Islam. dan mereka mungkin berpikir.	BU memberi nilai plus bagi siswa yang memiliki keterampilan mengaji (BU, 11)	Reward bagi siswa yang terampil membaca AL Qur'an (BU, 11)
12.	Nggeh, leres.. Masih ada siswa yang enggan berjilbab?	Masih mbak, ya bertahap lah ya namanya juga sekolah umum ya gini, beda dengan Aliyah.	Ada siswa perempuan beragama Islam tapi belum berjilbab (BU, 12)	Kendala pembentukan budaya religius (BU, 12)
13.	Kalau ada yang nggak berjilbab sekarang gimana ?	Ya, setidaknya dia kalau pelajaran PAI harus berjilbab. Tapi saya gak memaksa. Saiki sampean terserah, saya nggak memaksa, sudah saya beri pengertian. Kamu nek nggak jilbaban berarti koridornya ini tidak sesuai dengan Al Qur'an, artinya salah. Kalau jilbaban ya sesuai dengan perintah Allah dalam Al Qur'an. Karena ini wajib nduk, wajib itu ndak ada pengecualian lho ini, di materi juga ada.	BU mengingatkan siswa yang masih enggan berjilbab (BU, 13)	Menasihati siswa (BU, 13)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
14.	Trus mereka mau?	Ya mau, itu ketentuan saya yang harus mereka taati mbak. Trus yang penting, saya ingin kedepan tidak ada anak-anak yang tidak memiliki identitas sebagai muslim dan agar saya tahu, ini murid saya atau muridnya Pak Min. Akhirnya lama-lama dia pakai jilbab, trus kan lengennya masih pendek ya dia pake jaket. Dia bilang, tapi seragam saya masih pendek, saya sarankan pakai deker bisa. Gausah jahitkan baju lagi, kalau dia pakai jaket yasudah saya maklumi.	<ul style="list-style-type: none"> a. BU membuat kontrak belajar yang harus ditaati siswa (BU, 14a) b. Siswa menutup aurat sebagai syarat mengikuti pembelajaran PAI (BU, 14b) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kontrak belajar (BU, 14a) b. Siswa menaati kontrak belajar (BU, 14b)
15.	Ada yang menentang?	Bukan menentang ya, ada guru yang mungkin belum paham, wong namanya kearah situ kan pasti perlu proses, tidak langsung.	Guru lain menolak siswa yang berjilbab dengan mengenakan jaket (BU, 15)	Penolakan guru lain (BU, 15)
16.	Seperti yang kita tahu ya, bahwa PAI kan juga menanamkan nilai tentang akhlak. Sejauh ini cara BU dalam menumbuhkan akhlak atau karakter anak itu bagaimana?	Yang jelas saya pertama memberi keteladanan, misalkan dalam hal kedisiplinan masuk, kemudian dalam hal berucap, kemudian dalam hal bertingkah laku	BU memberikan keteladanan dari sikap, ucapan, dan tindakan (BU, 16)	Pemberian keteladanan (BU, 16)
17.	Kapan itu?	Itu ketika saya dalam proses pembelajaran ya. Dalam memberikan pembelajaran kepada anak itu jangan sampai mengeluarkan kata-kata kasar pada anak, terus tidak mendiskriminasikan anak yang aqidahnya tidak sama dengan saya. Malah	<ul style="list-style-type: none"> a. Keteladanan dilakukan ketika proses pembelajaran (BU, 17a) b. Keteladanan dengan tidak berkata kasar kepada siswa (BU, 17b) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Keteladanan ketika pembelajaran (BU, 17a) b. Tanpa kekerasan (BU, 17b)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
		dulu juga ada anak non Islam ikut pembelajaran saya	c. Mengizinkan siswa non muslim ikut pembelajaran PAI (BU, 17c)	c. Non diskriminasi (BU, 17c)
18.	Apakah mereka (non muslim) juga memperhatikan pembelajaran BU?	Anak-anak ya tidur, kadang ya tidak tidur hanya diam aja. Yang jelas itu nyata terjadi di kelas saya	Siswa non muslim tidur ketika pembelajaran PAI (BU, 18)	Siswa non muslim tidak memperhatikan (BU, 18)
19.	Adakah yang kritis ketika pembelajaran?	Tidak ada yang mengkritisi selama saya menyampaikan materi karena itu kan sudah resiko dan menyadari perbedaan itu ada. Yang jelas saya tidak menjelekkkan mereka, dan saya hati-hati.	a. Tidak ada siswa yang mengkritisi pembelajaran PAI (BU, 19a) b. BU berhati-hati dalam menyampaikan pembelajaran PAI (BU, 19b)	a. Siswa tidak kritis (BU, 19a) b. Berhati-hati dalam berkata (BU, 19b)
20.	Pernahkah mendengar anak memanggil temannya dengan julukan tertentu?	Pernah mbak, ketika ada anak yang menyebut nama temannya bukan namanya itu saya ingatkan, itu namanya dzolim. Orang tuanya memberikan nama dengan penuh pengharapan kenapa itu diganti-ganti. Apalagi ada anak yang menyebut dengan nama orang tuanya sebagai bahan ejekan.	a. Ada siswa yang memanggil temannya dengan julukan yang tidak baik dan nama menggunakan nama orang tua (BU, 20a) b. BU menasehati siswa yang memanggil temannya dengan julukan yang tidak baik (BU, 20b)	a. Siswa memanggil teman dengan julukan buruk dan menggunakan nama orang tua (BU, 20a) b. Menasihati siswa (BU, 20b)
21.	Dengan nada tegas ?	Iya mbak, karena mereka kan butuh diingatkan. Jadi saya ini juweh, tapi juwehnya ya mengingatkan hal yang salah untuk diluruskan dengan kalimat tegas dan tetap bijak. Saya ya seperti ini, gak bisa saya disuruh kalem. Hehehe...	BU menasehati siswa dengan tegas (BU, 21)	Karakter BU (BU, 21)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
22.	Jika ada siswa yang tertidur di kelas pada jam pembelajaran, bagaimana ?	Kalau mereka ngantuk ya saya dekati, kemarin tidur jam berapa. Apa yang kamu lakukan kok tidur malam, mungkin punya kesibukan sampai tidur malam. Itu tidak hanya kepada yang ngantuk saja, yang hafalan kok menunda-nunda juga saya panggil kesibukanmu apa. Ada yang jawab sibuk, sibuk kan ada jamnya sendiri. Kamu harus fokus ke sekolah, ini untuk bekal kehidupanmu kedepan juga. Berhasil di sekolahmu dulu, baru nanti membantu orang tua bisa.	<ul style="list-style-type: none"> a. BU menanyakan alasan siswa yang tertidur ketika pembelajaran (BU, 22a) b. BU menanyakan alasan siswa yang tidak kunjung menyetorkan hafalannya (BU, 22b) c. BU memotivasi siswa (BU, 22c) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan kepada siswa yang tertidur (BU, 22a) b. Pendekatan kepada siswa yang tidak menyetorkan hafalan (BU, 22b) c. Memberi motivasi (BU, 22c)
23.	Biasanya karena apa?	Anak yang mungkin terkait dengan postur badannya yang gemuk ya dia tu hawanya ngantukaaan. Katanya kalau di rumah. Tapi kalau di kelas, nggak ngantukan cuma males saja, ya obesitas mungkin ya. Tapi gitu saya tanya, kamu di rumah kemana saja. Saya nggak kemana-mana bu, trus kamu berusaha diet tidak? Iya bu. Sampai segitunya saya tanya itu, tapi secara pribadi	Alasan siswa tertidur ketika jam pembelajaran (BU, 23)	Alasan siswa tertidur (BU, 23)
24.	Tindak lanjutnya pripun?	Ya saya beri pengertian, kamu kalau begini terus mau jadi apa, apakah dengan seperti ini kamu akan sukses. Orang sukses itu dengan cara kerja keras, tanggung jawab. Lha kamu diberi tanggung jawab sebagai murid Bu Ulfah didalam mapel PAI kamu hafalannya juga ndak serius.	BU memberi pengertian melalui konsekuensi logis (BU, 24)	Konsekuensi logis (BU, 24)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
25.	Emm begitu.. memang masuknya sekolah jam berapa to BU?	Jam 7, Pulangnya setengah 4 tet. Karena SMA kan 5 hari kerja kan. Jumatnya pulang setengah 3.	Siswa melaksanakan pembelajaran secara <i>fullday</i> (BU, 25)	Waktu sekolah (BU, 25)
26.	Itu kegiatannya di pagi hari sebelum pembelajaran apa saja?	Pagi kalau Senin-Selasa diawali dengan asmaul husna sebelum doa, kalau Senin tidak upacara.	Senin-Selasa asmaul husna (BU, 26)	Pembiasaan (BU, 26)
27.	Pake rekaman tip?	Asmaul husnanya manual, bukan tip, keterampilan anak-anak. Jadi itu hasil seleksi saya ketika saya pembelajaran PAI. Kebanyakan ya anak-anak yang saya ajar saja. Jadi asmaul husna, kemudian doa awal KBM. Rabunya surat Al Mulk, Kamis nya surat Waqiah, Jumatnya surat Yasin. Jadi bervariasi	a. Pembaca asmaul husna merupakan siswa pilihan (BU, 27a) b. Rabu QS.Al Mulk, Kamis QS.Al Waqiah, Jum'at QS.Yasin (BU, 27b)	a. Petugas pembaca asmaul husna (BU, 27a) b. Pembiasaan (BU, 27b)
28.	Lancar ya kegiatan sebelum KBM itu?	Hal yang seperti ini kan tergantung kebijakan kepala sekolahnya. Kepala sekolahnya berani nggak menerapkan seperti itu, karena ada prinsip ini kan bukan sekolah agama	Kelancaran pembiasaan bergantung pimpinan (BU, 28)	Kebijakan sekolah (BU, 28)
29	Berarti disini kegiatan agama bisa terkondisikan ya?	Alhamdulillah sekarang sedikit bisa dikondisikan. Dulu itu mbaaakk, ada grup jaranan itu Ibu-Ibu, lho lhooo opo iki kiamat tenanan. Pernah juga lho mbak saya disuruh joget, saya tidak mau, dirasani karepmu. Trus saya diginikan juga Jenenge joget ra duso ae lho, mak deg saya jenenge joget kok ra duso. Begitu masya Allah	Kegiatan keagamaan telah terkondisikan dengan baik daripada tahun-tahun sebelumnya (BU, 29)	Kondisi kegiatan keagamaan (BU, 29)
30.	Tapi sekarang sudah tidak seperti itu nggeh?	Alhamdulillah mbak, tapi yo ngunu ya mbak lek masalah jilbab, apalagi siswa ya enekkk	a. Masih ada siswa perempuan yang kurang sadar akan	a. Kendala pembentukan

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
		<p>ae alasane. Ngunuwi lek tak ilekne, bu saya gak disuruh orang tua saya jilbaban. Tak gini kan, “sek to mbak sampean iki disekolahne wong tuo iku cek ben ngerti opo ben ngunu terus?”</p>	<p>kewajibannya untuk menutup aurat (BU, 30a) b. Siswa membantah himbauan BU (BU, 30b) c. BU memberi motivasi berupa pertanyaan logis (BU, 30c)</p>	<p>budaya religius (BU, 30a) b. Karakter siswa (BU, 30b) c. Pemberian motivasi (BU, 30c)</p>
31.	Selain itu ada lagi?	<p>Gini, ukurannya PAI berhasil itu kalau sudah diimplementasikan nduk, saya gitu kan. Sebelum diimplementasikan, berarti itu sebatas pengetahuan. Berarti pembelajarannya belum sukses, hanya sekedar tahu saja.</p>	<p>Siswa belum sepenuhnya mengimplementasikan pembelajaran PAI (BU, 31)</p>	<p>Kendala pembentukan budaya religius (BU, 31)</p>
32.	Termasuk juga ketika setor hafalan juga harus berjilbab nggeh?	<p>Iya mbak. Sampean ngapalne ayat, lho ngapalne ayat kok ra jilbaban, ra beradab, besok aja saya gitukan. Akhirnya dia berjilbab. Jadi ya memang harus ada tekanan atau pressure tapi tidak semata-mata, harus bertahap. Saya kan mempersilakan mereka mengikuti pembelajaran, tidak mengolok-olok mereka. Justru saya ini mengarahkan kalian supaya kalian selamat dunia dan akhiratmu.</p>	<p>a. Siswa harus berjilbab ketika setoran hafalan (BU, 32a) b. BU menanamkan nilai-nilai Islam secara bertahap kepada siswa (BU, 32b)</p>	<p>a. Kontrak pembelajaran (BU, 32a) b. Pemberian motivasi (BU, 32b)</p>
33.	Ada kendala ndak BU dalam menanamkan nilai-nilai seperti itu?	<p>Yaaa yang perlu saya lakukan ke anak ya pengertian, kalau yang menyangkut orang tua diluar wilayah saya dong, kalau di rumah dia harusnya dia ada ijin dari orang tuanya, saya tidak bisa menekan si anak karena kalau orang tua tidak memberikan uang untuk membeli jilbab kan kita tidak bisa</p>	<p>a. Masih terdapat orang tua yang tidak mengizinkan berjilbab (BU, 33a) b. BU memberikan jilbab kepada siswa (BU, 33b)</p>	<p>a. Kendala pembentukan budaya religius (BU, 33a) b. Pendekatan terhadap siswa (BU, 33b)</p>

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
		memaksa. Tapi saya ginikan dulu, kalau kamu saya berikan jilbab mau nggak? Jadi saya menanyakan dulu, saya punya jilbab baru, saya sampai segitunya. Yak arena ini demi penerapan PAI.		
34.	Apakah BU menerapkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> ?	Ndak ada reward sama punishment, saya hanya pengertian aja. Tapi kalau sudah melaksanakan sesuatu yang baik kayak berhijab ya saya puji, tambah cantik lho kamu, itu sudah jelas saya sampaikan gitu.	a. BU memberikan pengertian bagi siswa yang melanggar (BU, 34a) b. BU memuji siswa yang telah berjilbab (BU, 34b)	a. Punishment bagi siswa (BU, 34a) b. Reward bagi siswa (BU, 34b)
35.	Berarti kalau ada siswa yang melanggar juga nggak ada punishment dari BU?	Ga ada punishment, ya sekedar saya tidak memberikan nilai maksimal saja, karena dia kan belum bisa meresapi dengan baik apa Islam itu, dan melaksanakan ibadah dengan baik. Juga saya beri pendekatan. Pernah juga saya ginikan “cuacane adem, tapi yooo kok jek sumuk ae yoo,” kadang juga “sek to, iki jilbab e dipepe kok ra garing-garing to yo.” Sambil guyon, agar mereka merasa, tapi tidak menyakiti	a. BU tidak memberikan nilai maksimal bagi siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan (BU, 35a) b. BU memberikan sindiran bagi siswa yang belum berjilbab (BU, 35b)	a. Punishment bagi siswa (BU, 35a) b. Punishment bagi siswa (BU, 35b)
36.	Kalau <i>reward</i> ?	Saya puji, itu kan juga bisa jadi motivasi dia ya mbak. Trus dia bilang Terima kasih bu, doakan terus ya bu biar saya bisa lebih baik lagi.	BU memuji cantik bagi siswa yang telah berjilbab (BU, 36)	Reward bagi siswa (BU, 36)
37.	Selama ini, BU menggunakan variasi strategi apa saja ketika mengajar?	Kalau metode ngajar ya ceramah pasti ya, terus dalam penyampaian kisah-kisah yang harus diteladani. Diskusi juga yang jelas, melalui kelompok-kelompok. Oh ya dan tutor sebaya, kayak hafalan berpasangan gitu.	BU menggunakan metode ceramah, kisah, diskusi, dan tutor sebaya (BU, 37)	Variasi metode mengajar (BU, 37)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
38.	Diawal BU menyusun kontrak belajar juga dengan siswa?	Kontrak belajar.. tidak ya. Ya mungkin ini yang saya sampaikan dikelas XII, pokok nanti yang saya terangkan ini nanti harus selesai. Karena kelas XII kan tidak bisa utuh disemester genap jadi mungkin nanti materi semester genap ada yang saya sampaikan disemester ganjil.	BU tidak memiliki kontrak belajar tertulis, hanya perjanjian lisan (BU, 38)	Kontrak belajar secara lisan (BU, 38)
39.	Cara penilaiannya juga tanpa kontrak?	dalam hal penilaian juga saya sampaikan, penilaian PAI itu terutama terkait dengan afektif saya tekankan di awal, ada psikomotorik, ada keterampilan. Afektif terkait sikap kalian ketika pembelajaran, bahkan juga diluar pembelajaran yang itu masuk informasinya ke saya, apapun dari guru lain. Itu menjadi pertimbangan saya dalam penilaian kalian. Spiritual pun juga begitu, spiritual kalian bagaimana. Itu saya sempat membuat link terkait dengan penilaian diri. Apakah shalat lima waktunya genap atau tidak, bolong-bolong atau tidak, setiap hari atau tidak. Kalau yang mengisi itu sesuai dengan hati nuraninya, kan dia jujur berarti ya. Saya lihat hasilnya kok dia memang shalatnya lengkap.	<ul style="list-style-type: none"> a. BU menyampaikan cara penilaian pembelajaran secara lisan (BU, 39a) b. BU membuat link untuk memantau ibadah siswa (BU, 39b) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kontrak belajar secara lisan (BU, 39a) b. Upaya membangun budaya religius (BU, 39b)
40.	Itu berlaku untuk semua kelas?	Kalau kelas X ini saya deteksi dengan langsung, yang shalatnya lengkap angkat tangan, saya tandai. Yang bolong-bolong saya beri penegasan ini harus jujur sesuai hati nurani. Karena kalian berbicara tentang ibadah kalian, Allah jadi saksi. Ada yang	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemantauan ibadah bagi siswa kelas X secara langsung (BU, 40a) b. Menanyakan alasan siswa tidak shalat (BU, 40b) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Upaya membangun budaya religius (BU, 40a)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
		bilang juga jarang-jarang, ada yang Cuma empat waktu. Misalkan yang gak shalat itu apa? Ashar, ashar itu kenapa? Kecapekan bu.		b. Pemberian konsekuensi logis (BU, 40b)
41.	Jadi benar-benar tidak ada perjanjian tertulis dalam pembelajaran ya?	Hanya saya berikan pemahaman tentang pembelajaran PAI. Ya itu tadi kontrak belajarnya harus berbusana muslim, sudah saya sampaikan secara lisan. Saya harap berbusana sesuai syariat, jadi sesuai dengan materi yang saya sampaikan dikelas X. Kebetulan nggak ada yang tanya, ya itu harus sesuai dengan yang saya sampaikan itu. Kebetulan tidak ada yang menyanggah, tidak ada yang keberatan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kontrak belajar secara lisan (BU, 41a) b. Siswa tidak turut serta berpendapat dalam pembuatan kontrak pembelajaran (BU, 41b) c. Kontrak belajar disetujui oleh masing-masing pihak (BU, 41c) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kontrak belajar secara lisan (BU, 41a) b. Siswa tidak berpartisipasi (BU, 41b) c. Persetujuan kontrak belajar (BU, 41c)
42.	Apakah peraturan tersebut diwujudkan secara tertulis?	Tidak, tapi saya titeni sing gak jilbaban ini, sebagai penilaian kan. Nanti kalau sudah ada poin ndak jilbaban ya berarti saya tidak bisa ngasih nilai maksimal meskipun dia puinter.	<ul style="list-style-type: none"> a. BU tidak membuat peraturan secara tertulis (BU, 42a) b. BU tidak memberi nilai maksimal bagi pelanggar aturan pembelajaran PAI (BU, 42b) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kontrak belajar secara lisan (BU, 42a) b. Punishment bagi siswa (BU, 42b)
43.	Kalau pelanggaran diluar pembelajaran?	Misal terlambat masuk, itu sudah diproses dari tatib dan BK. Selain itu, kalau ada yang berbicara kotor ya saya tegur keras, saya beri peringatan, saya catat pakai nilai lho ya nanti. Ya itu membekas disaya ya, jadi ketika menilai itu pasti saya ingat , wajahnya ini naahh..	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelanggaran tata tertib sekolah dilakukan oleh tatib dan BK (BU, 43a) b. Pelanggaran yang diketahui oleh BU akan diberi peringatan keras (BU, 43b) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penertiban pelanggaran kedisiplinan (BU, 43a) b. Peringatan keras bagi pelanggar (BU, 43b)
		Kalau pas saya piket, saya tanya kamu alasan terlambat apa, saya mbangkong. Agamamu	c. BU menanyakan alasan terlambat (BU, 43c)	c. Konsekuensi logis (BU, 43c)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
		apa? Islam. Opo ndak shalat subuh? Ada yang bilang tidak. Ada juga yang bilang shalat bu, trus tidur lagi. Wes saiki gak usah angel-angel, munio niat shalat subuh, ngunuwi yo enek sg jek arba'a, kadang ya tsalatsa. Itu harus sampai bisa, saya catat. Jadi biar ada tambahan. Selain niat, ya fatihah. Kadang juga sama tatibnya disuruh nyapu mushalla	d. Hukuman bagi siswa yang terlambat dengan melafalkan niat shalat subuh (BU, 43d) e. Siswa tidak hafal niat shalat subuh (BU, 43e)	d. Punishment (BU, 43d) e. Kendala pembentukan budaya religius (BU, 43e)
44.	Kalau misal gurunya yang terlambat masuk kelas?	Iya, misalnya saya masih mengerjakan apa gitu saya disusul kesini, ini waktunya BU, oh iya..	Siswa mengingatkan waktu pembelajaran kepada BU (BU, 44)	Saling mengingatkan (BU, 44)
45.	Ada atau tidak siswa disini yang mengolok-olok siswa yang berbeda agama dengannya?	Tidak pernah ada yang menyinggung agama, kita jadi satu. Sangat menjaga sekali, sangat <i>care</i> dengan temannya yang beda agama dan sangat menghargai. Dia sadar kalau kalimat itu menyinggung	Tidak ada siswa yang mengolok agama temannya (BU, 45)	Sikap toleransi di sekolah (BU, 45)
46.	Jadi, bagus nggeh toleransinya?	Toleransinya sangat tinggi disini, bahkan ketika Jumatan itu guru agama Kristen sekalian ngoyak-ngoyak murid e dewe dan sekaligus menyuruh siswa yang muslim untuk jumat. Silakan bersiap mengambil air wudhu.	Siswa dan guru memiliki nilai toleransi yang tinggi (BU, 46)	Sikap toleransi di sekolah (BU, 46)
47.	Kiat-kiat apa saja yang dilakukan BU untuk mencegah sikap menyimpang atau pelanggaran di sekolah?	<i>Pertama</i> , dilakukan pendekatan secara individu, secara personal, kira-kira anak ini penyebabnya apa. Jadi diagnosanya seperti itu, wawancara dulu. <i>Kedua</i> , beri pengertian	BU melakukan pendekatan dan pengertian untuk mencegah penyimpangan (BU, 47)	Konsekuensi logis (BU, 47)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
48.	Kalau cara untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman gimana?	Yang jelas kondisi fisik, lingkungan kelas harus bersih. Ini tadi saya masuk kelas, dan saya meninggalkan saya cek dulu. Ada sampah saya suruh membersihkan, dan saya tidak pernah membiarkan kelas dalam keadaan yang berantakan jam keberapapun.	Kelas harus bersih sebelum maupun sesudah pembelajaran (BU, 48)	Kebersihan lingkungan (BU, 48)
49.	Kondisi fisik yang ideal menurut BU?	Harus rapi, kalau anak gak segera tandang ya saya beri contoh dulu. Tapi kalau anak ndak ada rasa empati, atau tidak ada rasa “Bu, saya aja yang nyapu” ya okelah saya dulu yang nyapu tapi setelah itu saya beri pengertian selama saya disini sebagai guru itu tidak pernah ada murid membiarkan guru memegang sapu. Nah itu baru tanggap.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kelas harus rapi (BU, 49a) b. BU memberi keteladanan berupa tindakan untuk merapikan (BU, 49b) c. BU memberikan pengertian apabila siswa masih belum sadar akan keteladanan (BU, 49c) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebersihan lingkungan (BU, 49a) b. Keteladanan tindakan (BU, 49b) c. Menasehati siswa (BU, 49c)
50.	Bagaimana menyikapi siswa yang memiliki keistimewaan tertentu?	Kan disini sekolah inklusi, jadi ya ada anak-anak yang seperti itu, disini ada yang diajak ngomong nggak nyambung. Kalau disuruh apa ya nggak nyambung-nyambung. Contoh kemarin kan ada foto bersama ya, ayo tangannya.. ya ga nyambung seperti nggak kayak anak normal.	SMAN 3 Kediri merupakan sekolah inklusi (BU, 50)	Program inklusi (Bu, 50)
51.	Apa saja faktor pendorong implementasi SRA melalui budaya religius di SMAN 3 Kediri?	Kebijakan Sekolah yang memihak pada program itu, kerjasama tatib, kerjasama dengan Bapak-Ibu Guru, apabila terdapat satu petugas yang izin, maka akan langsung digantikan oleh guru lain yang tidak ada jadwal, karena ada satu atau dua pengajar yang masih di jalan;	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan (BU, 51a) b. Kerja sama antar bapak-ibu guru terkait kegiatan sebelum KBM (BU, 51b) 	Faktor pendorong (BU, 51ab)

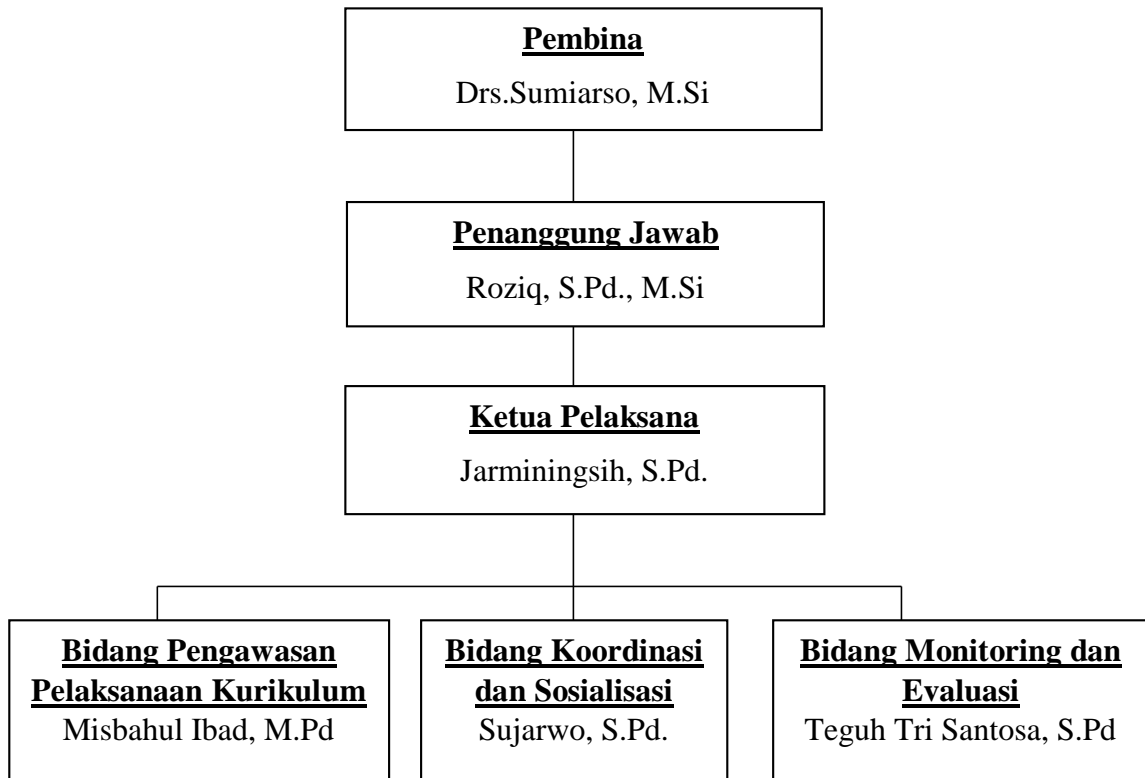
No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
52.	Kalau dari siswa?	anak-anak yang terampil yang sudah saya seleksi dan itu disiplin. Itu saja sih mbak	Faktor pendorong berupa kedisiplinan siswa (BU, 52)	Faktor pendorong (BU, 52)
53.	Ada juga penghambatnya ?	siswa yang kurang sadar, terutama pelaksanaan shalat jumat itu kan fasilitasnya kurang ya.	a. Faktor penghambat berupa tingkat religiusitas siswa yang rendah (BU, 53a) b. Fasilitas ibadah yang kurang memadai (BU, 53b)	Faktor penghambat (BU, 53ab)
54.	Ada ndak yang bolos, ndak ikut Jumatan?	Kalau bolos mungkin ada, tapi saya nggak bisa begitu mengawasi dan nggak mungkin ngabsen mereka.	Terdapat kemungkinan siswa membolos jum'atan (BU, 54)	Faktor penghambat (BU, 54)
55.	Kalau telat juga banyak BU?	Anak sudah dengar dari operator, ya sebatas dengar. Itu peringatan pertama. Nanti kedua, ada peringatan secara lisan, baru enek sing budhal. Ya disana sebenarnya sudah ada yang datang juga, tapi hanya beberapa. Mereka ya beragam alasannya, enek sing nunggu antrian, padahal ya kalau mau antri sebelum-sebelumnya ya mereka bisa mengikuti khutbah dari awal. Tapi ya karena wudhune dimende-mende, lek gak ngunu alasan sandal. Pernah saya cek, sengaja keliling saya tunggu sampai berangkatnya itu ya jek kledrang-kledreng. Rombongan sak kelas, jadi sampai hampir rakaat pertama itu baru selesai wudhunya.	a. Siswa tidak mengindahkan himbauan tentang shalat Jum'at (BU, 55a) b. Alasan siswa terlambat dalam mengikuti shalat Jum'at (BU, 55b)	Faktor penghambat (BU, 55ab)
56.	Trus ada tindak lanjutnya ?	Sudah saya sampaikan ke pihak sekolah harusnya ada kerja sama, nggak saya sendiri, ada kerjasama juga dengan guru mapel lain. Saya sudah mengingatkan d grup agama, ini	BU menyampaikan kendala kepada pimpinan berupa kerja sama antar guru yang kurang. (BU, 56)	Tindak lanjut permasalahan (BU, 56)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
		bagian ini tolong dipantau persiapan shalat, persiapan sarprasnya. Setiap minggu sudah saya beri bagian petugas yang menyiapkan alat-alatnya, karena jam 11 kan sudah harus clear.		
57.	Berarti selama ini jenengan yang lebih banyak melakukan kontrol kegiatan keagamaan di sekolah?	Disini kan satu GTT nya, yang kedua malah justru GTT yang belum linier ijazahnya malah luwih Trenten. Tapi yang satu ini, kurang begitu maksimal. Jadi yang selalu ngecek petugas doa dari siswa itu ya saya, setiap hari. Memastikan khatib dan tempat juga kalau Jumat, dan keliling tadi, dan infaq Jumat. Saya akan sangat terbantu apabila ada guru agama yang kompeten dan linier sehingga tidak terutik-utik dengan kegiatan lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> a. BU melakukan kontrol kegiatan keagamaan (BU, 57a) b. GTT A tidak maksimal dalam kontrol kegiatan keagamaan (BU, 57b) c. GTT B membantu kontrol kegiatan keagamaan namun ijazahnya tidak linier (BU, 57c) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kontrol kegiatan keagamaan (BU, 57a) b. Kendala mewujudkan budaya religius (BU, 57b) c. Kendala mewujudkan budaya religius (BU, 57c)
58.	Itu shalat Jumatnya di masjid depan?	Ini shalat jumat disini karena masjidnya yang diluar sudah tidak mencukupi. Akhirnya ya di aula.	Masjid tidak mencukupi, sehingga shalat jum'at dilaksanakan di aula (BU,58)	Kendala mewujudkan budaya religius (BU, 58)
59.	Khatibnya dari siswa atau guru?	Ada petugas dari guru, tapi ya gitu enek ae sing alasan, menunda anggite ben nggak disuruh gitu mbak padahal guru PAI. Kan disini khutbah harus dipantau dari guru, beda dengan madrasah yang sudah khusyuk	GTT A enggan melaksanakan khutbah sesuai jadwal (BU, 59)	Kendala mewujudkan budaya religius(BU, 59)
60.	Kalau yang putri pripun? Ada jama'ah sendiri atau terserah mereka?	Yang putri jamaah antara mereka sendiri di masjid depan, mereka selalu berjamaah.	Siswa perempuan melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah (BU, 60)	Budaya religius siswa (BU, 60)
61	Ada kegiatan keagamaan lain BU?	Iya ada, idul adha, sama PHBI gitu mbak. pas idul adha dan PHBI itu kan persiapan selalu	a. Kegiatan PHBI di sekolah (BU, 61a)	a. Budaya religius (BU, 61a)

No	Pertanyaan	Jawaban	Fakta Sejenis	Interpretasi Fakta Sejenis
		sampai malem. Kadang dibantu sama guru seni yang suaranya oke, ngajinya oke, khutbah juga bisa. Harus all out demi suksesnya kegiatan, siapa lagi mbak yang ngurusi kalau nggak gitu. Lek nggak gitu ya mati mbak agomone ning kene. Kita niatnya menghidupkan agama Islam, toh nanti juga kembalinya ke kita, keberkahannya juga kembali ke keluarga kita.	b. BU menyiapkan kegiatan secara totalitas (BU, 61b)	b. Faktor pendorong terwujudnya budaya religius (BU, 61b)
62.	Masyaa Allah. Baik, terima kasih BU. Semoga BU senantiasa istiqomah dalam berbuat baik, menghidupkan agama di SMAGA.	Aamiin, terima kasih mbak..		

Lampiran 6

BAGAN TIM SRA



TAHAP KONSEKUENSI LOGIS SMAN 3 KEDIRI

1. Jika anak berperilaku tidak tepat, maka guru harus berdialog dengan siswa untuk mengetahui alasan dan tujuan mereka berperilaku seperti itu.
2. Tanyakan pada mereka mengenai dampak tindakan mereka (jangan menghakimi)
3. Jika mereka tidak bisa menyebutkan dampak atas tindakannya, maka guru harus mengatakan pada siswa mengenai dampak perasaan dari korban
4. Jika anak sudah mengetahui dampak negatif dari tindakannya, maka diskusikan mengenai konsekuensi yang harus diterima
5. Jika mereka tidak bisa menentukan konsekuensinya, berikan bantuan dengan memberikan pilihan
6. Temani dan bimbing anak ketika menjalani konsekuensi
7. Berikan penguatan positif

TIM SRA

Lampiran 8

Foto Kegiatan Keagamaan di SMAN 3 Kediri



Pesantren Ramadhan



Serah Terima Jabatan
Pengurus Takmir Masjid
SMAN 3 Kediri



Khatmil Qur'an



Istighatsah Bersama
Kelas XII



Shalat Berjama'ah



Tahsin Al Qur'an

Lampiran 9

Dokumentasi Lingkungan SMAN 3 Kediri

